KOMUNIKASI EDUKATIF DENGAN BAHASA IBU DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI DI RA MUSLIMAT NU DIPONEGORO 19 JATISABA KACAMATAN CILONGOK

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh
LILIS MUJI RAHAYU
NIM. 1423311057

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Lilis Muji Rahayu

NIM : 1423311057

Jenjang : S1

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **"KOMUNIKASI EDUKATIF DENGAN BAHASA IBU DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI DI RA MUSLIMAT NU DIPONEGORO 19 JATISABA KEC. CILONGOK"** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang dibukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan sanksi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto,5 September 2019

Yang Menyatakan

Lilis Muji Rahayu
NIM. 1423311057

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

IAIN PURWOKERTO

TÜVRheinland

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

KOMUNIKASI EDUKATIF DENGAN BAHASA IBU DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI DI RA MUSLIMAT NU DIPONEGORO 19 JATISABA KECAMATAN CILONGOK

Yang disusun oleh : Lilis Muji Rahayu, NIM : 1423311057, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Kamis, tanggal : 3 Oktober 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Dr. Fauzi,M.Ag
NIP. 19740805 199803 1 004

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Ellen Prima,M.A
NIP. 19890316 201503 2 003

Penguji Utama,

H. Toifur,M.Si
NIP. 19721217 200312 1 001

Mengetahui :
Dekan,

Dr. H. Suwito, M.Ag
NIP. 19710424 199903 1 002

IAIN.PWT/FTIK/05.02	
Tanggal Terbit :	
No. Revisi :	

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 9-9-2019

Hal. : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Sdri. Lilis Muji Rahayu
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama	: Lilis Muji Rahayu
NIM	: 1423311057
Jurusan	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul	: Komunikasi Edukatif Dengan Bahasa Ibu Dalam Anak Usia Dini Di RA Muslimat Nu Diponegoro 19 Jatisaba Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. Fauzi,M.Ag
NIP. 19740805 199803 1 004

MOTTO

Di indonesia ada bahasa indonesia sebagai bahasa Nasional dan juga ada bahasa daerah di wilayah masing-masing. Tanggung jawab untuk melestarikan atau mempertahankan bahasa daerah dan dalam hal ini fungsi bahasa daerah sebagai bahasa ibu adalah penutur bahasa itu sendiri.

Dr. Dwi Puspitorini,M.Hum
(Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia)

IAIN PURWOKERTO

KOMUNIKASI EDUKATIF DENGAN BAHASA IBU DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI DI RA MUSLIMAT NU DIPONEGORO 19 JATISABA KECAMATAN CILONGOK

Lilis Muji Rahayu
NIM. 1423311057
Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi bahwa penggunaan komunikasi edukatif dengan bahasa ibu dalam pembelajaran anak usia dini tidak hanya satu bahasa ibu,akan tetapi tiga bahasa diantaranya bahasa jawa kromo, bahasa jawa ngoko dan bahasa indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang mengkaji tentang komunikasi edukatif dengan bahasa ibu dalam pembelajaran anak usia dini di RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana komunikasi edukatif dengan bahasa ibu dalam pembelajaran anak usia dini di RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas?". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi edukatif dengan bahasa ibu dalam pembelajaran anak usia dini di RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas apakah sudah berkembang sesuai dengan indikator-indikator perkembangan bahasa atau belum.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah berupa penelitian lapangan *(field research)* dan metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala RA, guru kelas, wali murid, dan anak didik. Objek dalam penelitian ini adalah komunikasi edukatif dengan bahasa ibu dalam pembelajaran anak usia dini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman yang meliputi redukasi data, display data dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa ibu dalam pembelajaran anak usia dini di RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba sesuai dengan teori perkembangan bahasa ibu yang telah penulis paparkan dalam bab 2. Hal ini terlihat dari deskripsi kegiatan komunikasi edukatif dengan bahasa ibu dalam pembelajaran anak usia dini, pelaksanaan komunikasi edukatif dengan bahasa ibu dalam pembelajaran anak usia dini, dan kemampuan anak dalam pembelajaran anak usia dini.

Kata kunci: Komunikasi Edukatif, Bahasa Ibu, Pembelajaran Anak Usia Dini

KATA PENGANTAR

اَلحمد لِله رَب العلَمينَ

Segala puji penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya. Rasa syukur yang begitu mendalam penulis panjatkan kepada-Nya yang telah memberikan kesempatan dan kekuatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"KOMUNIKASI EDUKATIF DENGAN BAHASA IBU DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI DI RA MUSLIMAT NU DIPONEGORO 19 JATISABA KECAMATAN CILONGOK"**. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada baginda Rasullullah Muhammad SAW yang telah menunjukan kepada kita jalan yang diridhoi-Nya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini, banyak pihak yang telah dengan tulus memberikan bantuan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan seoptimal mungkin. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, dengan rasa hormat penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag,. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Suparjo,M.A,. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Subur,M.Ag,. Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti,M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Heru Kurniawan,M.A., Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Ellen Prima,M.A.,Sekertaris Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

7. Dr. Fauzi, M.Ag., sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, membimbing, mengarahkan, dan memberi saran serta dukungan kepada penulis dengan penuh kesabaran selama penulisan dan penyusunan skripsi.
8. Dr. Hartono, M.Si., selaku Penasehat Akademik PIAUD B Angkatan 2014 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
9. Segenap Dosen dan karyawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
10. Ibu Sukanti,A.Ma selaku Kepala RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba. Ibu Mudrikah, Ibu Sumiroh dan Ibu Khuswatun Khasanah selaku Guru di RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba. Wali murid dan anak-anak di RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba.
11. Bapak Ralim dan Mama Warni, tercinta yang tak hentinya mencurahkan perhatian, cinta, kasih, dan sayang serta melantunkan doa untuk penulis. Kakak-kakakku Mas Juli, Mas Yoto, Mba Win, dan Mba Dar tercinta yang senantiasa memberikan motivasi kepada penulis. Buat keponakan-keponakanku Mba Putri, Mas Yusuf, Adek Gian, dan Adek Rafif terima kasih selalu menanyakan kapan lilik selesai skripsinya.
12. Sahabat-sahabat seperjuangan keluarga PIAUD 2014, terimakasih atas kebersamaan dan pengalaman baru selama kuliah. Sahabat seperjuangan skripsi Arina Hilyatil Asfiya, Bahrotun Rizkawati Dewi, Siti Apsoh dan Nur Hidayati terima kasih sudah berjuang bareng dan saling menguatkan satu sama lain.

Semoga semua yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi amal ibadah dan mendapat balasan yang indah dari Allah SWT. Penulis menyadari benar skripsi yang telah disusun jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan seluruh pembaca.

Aamiin ya rabbal'alamin

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 5 September 2019

Penulis,

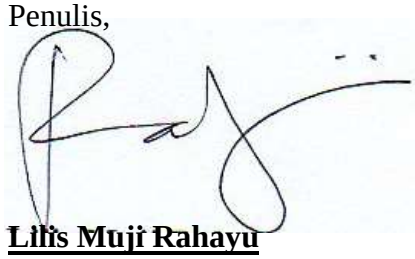

Lilis Muji Rahayu

NIM.1423311057

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PENGESAHAN ..... **iii**

NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

ABSTRAK ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **x**

DAFTAR TABEL ..... **xiv**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xv**

BAB I : PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Definisi Operasional 4
C. Rumusan Masalah 6
D. Tujuan dan Kegunaan 6
E. Kajian Pustaka 7
F. Sistematika Pembahasan 11

BAB II : KAJIAN TEORI **13**

A. Komunikasi Edukatif **13**
1. Pengertian Komunikasi Edukatif 13
2. Tujuan Komunikasi Edukatif 14
3. Unsur-unsur Komunikasi Edukatif 15
4. Sifat-sifat Komunikasi Edukatif 20
5. Ciri-ciri Komunikasi Edukatif 21
6. Faktor Penghambat Komunikasi Edukatif 26

B. Bahasa Ibu **29**
1. Pengertian Bahasa Ibu 29
2. Tahap-Tahap Pemerolehan Bahasa Ibu 30
3. Peran Bahasa Ibu 31
4. Faktor Yang Mempengaruhi Bahasa Ibu 32

C. Pembelajaran Anak Usia Dini 34
1. Anak Usia Dini 34
a. Pengertian Anak Usia Dini 34
b. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini..... 35
1) Perkembangan Fisik Motorik 35
2) Perkembangan Kognitif..... 37
3) Perkembangan Bahasa..... 38
4) Perkembangan Sosial Emosional 40
5) Perkembangan Nilai Agama Dan Moral 41
6) Perkembangan Seni 42
c. Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini..... 43
d. Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 46
e. Strategi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini..... 47
f. Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini..... 64
2. Pembelajaran Anak Usia Dini..... 69
a. Pengertian Pembelajaran Anak Usia Dini..... 69
b. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini..... 70
c. Metode Pembelajaran Anak Usia Dini..... 76
d. Model Pembelajaran Anak Usia Dini 80
e. Media Pembelajaran Anak Usia Dini..... 92
f. Penilaian Pembelajaran Anak Usia Dini..... 93

BAB III : METODE PENELITIAN 97

A. Jenis Penelitian 97
B. Setting Penelitian..... 98
C. Sumber Data 98
D. Teknik Pengumpulan Data 100
E. Teknik Analisis Data 103

BAB IV : KOMUNIKASI EDUKATIF DENGAN BAHASA IBU DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI..... 106

A. RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba 106
1. Sejarah 106
2. Profil 107
3. Visi dan Misi..... 108
4. Keadaan Guru dan Siswa..... 113
5. Program RA 119
B. Deskripsi Kegiatan Komunikasi Edukatif Dengan Bahasa Ibu Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini..... 122
1. Pra Kegiatan..... 122
2. Kegiatan awal 124
3. Kegiatan Inti 126
4. Istirahat 130
5. Kegiatan Akhir..... 133

IAIN PURWOKERTO

C. Pelaksanaan Komunikasi Edukatif Dengan Bahasa Ibu Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini 135
1. Aspek perkembangan anak 136
   a) Fisik Motorik 136
   b) Kognitif 137
   c) Bahasa 138
   d) Sosial Emosional 139
   e) Nilai Agama dan Moral 140
   f) Seni 141
2. Peserta didik 142
3. Guru 143
4. Metode 145
5. Hambatan 146
   a) Guru 146
   b) Peserta didik 146
      1) Rasa Malu 147
      2) Daya Serap 148
   c) Lingkungan 149

D. Kemampuan Bahasa Ibu Anak Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini 150
1. Afnan Roja'una 150
   a. Senang dan menghargai bacaan 150
   b. Mengerti beberapa perintah 151
   c. Berkomunikasi secara lisan 152
2. Arfian Firmansyah 153
   a. Senang dan menghargai bacaan 153
   b. Mengerti beberapa perintah 154
   c. Berkomunikasi secara lisan 154
3. Azka Aulia Shabrina 155
   a. Senang dan menghargai bacaan 155
   b. Mengerti beberapa perintah 156
   c. Berkomunikasi secara lisan 157
4. David Al Faiz 157
   a. Senang dan menghargai bacaan 157
   b. Mengerti beberapa perintah 158
   c. Berkomunikasi secara lisan 159
5. Devano Ivander Rafka 159
   a. Senang dan menghargai bacaan 159
   b. Mengerti beberapa perintah 160
   c. Berkomunikasi secara lisan 161
6. Evan Rizki Maulana 161
   a. Senang dan menghargai bacaan 162
   b. Mengerti beberapa perintah 162
   c. Berkomunikasi secara lisan 163

IAIN PURWOKERTO

7. Hawa Nurrizki Aulia 163
a. Senang dan menghargai bacaan 163
b. Mengerti beberapa perintah 164
c. Berkomunikasi secara lisan 164
8. Ikhsan Alifiyanto 165
a. Senang dan menghargai bacaan 165
b. Mengerti beberapa perintah 166
c. Berkomunikasi secara lisan 167
9. Indana Zulfa Muntafiah 167
a. Senang dan menghargai bacaan 167
b. Mengerti beberapa perintah 168
c. Berkomunikasi secara lisan 169
10. Mikailla Zahra CP 170
a. Senang dan menghargai bacaan 170
b. Mengerti beberapa perintah 170
c. Berkomunikasi secara lisan 171
11. Putri Yusta al Jannah 172
a. Senang dan menghargai bacaan 172
b. Mengerti beberapa perintah 172
c. Berkomunikasi secara lisan 173
12. Tri Aulia Khoerunnisa 173
a. Senang dan menghargai bacaan 173
b. Mengerti beberapa perintah 174
c. Berkomunikasi secara lisan 175
13. Vira Yuanda 175
a. Senang dan menghargai bacaan 175
b. Mengerti beberapa perintah 176
c. Berkomunikasi secara lisan 176
14. Zahra Intan Nurlaeli 177
a. Senang dan menghargai bacaan 177
b. Mengerti beberapa perintah 177
c. Berkomunikasi secara lisan 178

BAB V : PENUTUP 179

A. Kesimpulan 179
B. Saran 179
C. Kata Penutup 180

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tabel data siswa kelas A

Tabel 4.2 Tabel data siswa kelas B1

Tabel 4.3 Tabel data siswa kelas B2

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Penelitian

Lampiran 2 Hasil Wawancara

Lampiran 3 Daftar Pengumpulan Data

Lampiran 4 Hasil Dokumentasi RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba

Lampiran 5 Foto – foto Kegiatan Penelitian

Lampiran 6 Surat – surat

Lampiran 7 Sertifikat – sertifikat

IAIN PURWOKERTO

BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan anak usia dini[1] merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Kegiatan pengembangan suatu aspek dilakukan secara terpadu dengan aspek yang lain menggunakan pendekatan tematik. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak. Selain itu, bahasa juga merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain.

Hidayati menjelaskan sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Syukur dan Meo Melianus Tefanai[2] bahwa perkembangan bahasa anak PAUD bertambah terus setelah masuk sekolah, baik jumlah kosakata maupun perluasan kalimat. Ketika usia 5 tahun, mereka telah menghimpun kurang lebih 8000 kosakata, disamping telah menguasai hampir semua bentuk dasar tata bahasa. Mereka dapat membuat pertanyaan, kalimat negatif, kalimat tunggal, kalimat majemuk. Tim peneliti dari NEAYC (*National Assosiation in Education for Young Children*) Amerika sebagaimana dikutip oleh Suyadi[3] menyebutkan bahwa pernah menemukan sebuah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang mempunyai 64 (enam puluh empat) perbedaan bahasa. Menurut ketentuan

---

[1] Suyadi, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013). Hlm. 17

[2] Abdul Syukur dan Meo Melianus Tefanai, *"Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Bercerita Bergambar Pada PAUD Kelompok B",* Jurnal PG-PAUD TrunoJoyo, Volume 4, No. 4, 2017, Hal. 153

[3] Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*,(Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010),hlm. 99.

umum Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003[4], Bab VII, pasal 33 tentang Bahasa Pengantar menyebutkan bahwa (1) Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional; (2) Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada tahap awal pendidikan serta dalam penyampaian pengetahuan dan/atau ketrampilan tertentu; (3) Bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan berbahasa asing anak didik. Berdasarkan undang-undang tersebut, bahasa pengantar bisa berupa bahasa Indonesia, bahasa daerah tertentu, ataupun bahasa asing.

Penggunaan bahasa ibu sebagaimana dikutip dari Lisdwiana Kurniati dan Izhar[5] bertujuan agar anak didik diharapkan dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan tepat, baik secara lisan maupun tertulis, artinya mengandung makna yang baik,benar dan tepat, yaitu berbahasa dengan memperhatikan konteks atau pun kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Dalam partisipasi dan komunikasi di kelas, apabila anak ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, maka diharapkan ia menggunakan bahasa yang sudah disepakati, yaitu bahasa Indonesia. Akan tetapi, tidak menuntut kemungkinan pembelajaran yang dilaksanakan perlu juga memasukkan bahasa ibu sebagai pembantu pemahaman materi ajar. Hal yang terpenting dalam penggunaan bahasa pengantar adalah bahasa yang bersangkutan dapat dipahami oleh semua pihak, baik yang menyampaikan atau yang menerima. Oleh karena itulah, sudah selayaknya dalam pembelajaran sebaiknya digunakan bahasa pengantar yang sifatnya komunikatif sehingga mudah dimengerti oleh siswa dan guru. Suyadi[6] juga menjelaskan anak usia dini memperoleh kecakapan bahasa asli (bahasa rumah) sebelum mendapatkan kecakapan bahasa yang lain, hendaknya orang tua dan guru menyediakan

---

[4] https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/.../UU_no_20_th_2003.pdf diakses pada 10 Oktober 2018, pukul 13.00

[5] Lisdwiana Kurniati dan Izhar, *"Bahasa Ibu Dalam Pembelajaran Anak di Sekolah",* Jurnal Pesona Volume 1 No. 1, 2015, Hlm. 1

[6] Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*,(Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010),hlm. 101.

pengalaman pada Pendidikan Anak Usia Dini untuk meningkatkan perkembangan bahasa asli (bahasa rumah) sebagai bahasa pertama mereka. Kurikulum dan komunikasi guru dan anak sangat mendukung perkembangan bahasa asli atau bahasa rumah tersebut. Dengan meningkatnya perkembangan bahasa pertama atau bahasa rumah (bahasa asli), bisa dipastikan hasil "belajar" anak akan lebih meningkat.

Berdasarkan paparan pada observasi awal di salah satu lembaga Raudlatul Athfal (RA) yang telah menggunakan bahasa ibu sebagai komunikasi dalam pembelajaran anak usia dini dengan alasan latar belakang keluarga yang berbeda-beda sehingga bahasa pertama atau bahasa ibu yang digunakan anak pun berbeda, maka dengan itu komunikasi yang digunakan untuk pembelajaran tidak harus bahasa indonesia, tetapi bisa menggunakan bahasa jawa *krama* dan bahasa jawa *ngoko*. Diharapkan bahasa ibu bisa mengoptimalkan anak untuk berpikir, memecahkan masalah, mendiskusikan ide dan tentu saja dengan bahasa ibu anak memahami yang disampaikan oleh guru dalam bentuk pembelajaran.

Sebagaimana wawancara dengan Ibu Sukanti[7] selaku kepala RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba Cilongok, adapun alasan menjadikan yang mendasari sekolah menerapkan bahasa ibu sebagai komunikasi edukatif dalam pembelajaran anak usia dini diantaranya : Untuk memudahkan anak dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda tentu bahasa yang digunakan anakpun berbeda-beda, tidak hanya bahasa jawa baik *ngoko* dan *kromo* saja, tetapi juga bahasa Indonesia, lalu penggunaan bahasa daerah juga untuk melestarikan bahasa daerah tertentu dan bahasa jawa *kromo* juga bisa untuk etika yang tepat. Selain itu, hasil wawancara dengan beberapa alasan wali murid RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba Cilongok, dari 19 (sembilan belas) anak didik di kelas B1 ada 3 (tiga) anak didik yang orang tuanya menerapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu diantara alasannya adalah : *Pertama*[8],

[7] Wawancara dengan ibu sukanti, pada 8 Oktober 2018, pukul 11.00 WIB
[8] Wawancara dengan bu Suni wali murid, pada 8 Oktober 2018, pukul 08.00 WIB

karena si ibu bukan tidak bisa berbahasa jawa, baik *kromo* maupun *ngoko*. *Kedua*[9], pengaruh dari televisi. Dan *ketiga*[10], karena teman sebayanya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari

RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas merupakan salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Muslimat Nahdlatul Ulama (YPM NU) desa Jatisaba yang sudah berdiri dari tahun 1960. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013, kualitas bangunan baik, kualitas guru baik, sarana dan prasarana pun memadai, serta menjalin hubungan yang baik dengan *stakeholders* dan masyarakat. RA tersebut menjalin kerjasama yang baik dengan wali murid, melakukan musyawarah terkait dengan program-program yang akan diadakan. Program unggulan yakni, hafalan surah pendek (*Juz 'amma*), asmaul husna, manasik haji dan *outdoor study*. Keistimewaan dari RA tersebut lebih mengajarkan pengalaman kepada anak didik dalam banyak hal, pembelajaran dan perlombaan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut tentang Komunikasi Edukatif Dengan Bahasa Ibu Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di RA, sehingga penulis mengangkat judul "Komunikasi Edukatif Dengan Bahasa Ibu Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas."

IAIN PURWOKERTO

B. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional merupakan penjelasan untuk teori-teori yang penting dalam skripsi. Tujuannya untuk memperoleh kesamaan persepsi dan pandangan serta untuk memberikan fokus apa yang diteliti terhadap judul. Maka penulis mendefinisikan secara operasional sebagai berikut :

1) Komunikasi Eduktif

Komunikasi edukatif sebagaimana dikutip dari Khori Robihatul Musyadah dan Evi Mu'afiah[11] adalah proses perjalanan pesan dalam

[9] Wawancara dengan bu Ari wali murid, pada 8 Oktober 2018, pukul 08.00 WIB
[10] Wawancara dengan bu Yati wali murid,pada 8 Oktober 2018, pukul 11.00 WIB

dunia pendidikan demi terwujudnya tujuan pendidikan tersebut dengan kata lain seseorang dikatakan telah belajar apabila terjadi perubahan pada sikap, tingkah laku dan pengetahuannya. Komunikasi dalam proses pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dari tidak tahu menjadi tahu, tetapi juga mengubah sikap dan tingkah laku peserta didik sesuai dengan perkembangan yang ingin dicapai.

2) Bahasa Ibu

Bahasa ibu sebagaimana dikutip oleh Lisdwiana Kurniati dan Izhar dari Soenjono[12] dalam bahasa Inggris disebut *native language* atau bahasa pertama adalah bahasa yang kali pertama diperoleh atau dikuasai oleh anak dimanapun anak lahir, kemudian ia memperoleh atau menguasai bahasa pertamanya maka bahasa yang dikuasai itu merupakan bahasa ibu. Apakah itu bahasa daerah, bahasa nasional, hingga bahasa internasional misalnya bahasa inggris. Umumnya, bahasa pertama yang dikuasai seorang anak adalah bahasa ibu (bahasa daerahnya) bukan bahasa nasional atau internasional. Akan tetapi tidak menuntut kemungkinan bahasa pertama yang ia tahu dan gunakan adalah bahasa negaranya dan bahasa internasional. Bergantung pada siapa, dimana dan atas kepentingan apa bahasa tersebut dibelajarkan.

3) Pembelajaran Anak Usia Dini

Pembelajaran[13] bagi anak usia dini pada hakikatnya adalah permainan, bahwa permainan adalah belajar, dimana bermain adalah sebuah kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan rasa senang dan puas bagi anak, bermain sebagai sarana bersosial, mendapatkan kesempatan untuk bereksplorasi, mengekspresikan perasaan, berkreasi dan menemukan sarana pembelajaran yang

---

[11] Khori Robihatul Musayadah dan Evi Mu'afiah, *"Komunikasi Edukatif Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Kisah Musa)",* Jurnal kependidikan dasar islam berbasis sains, Volume 1, No.1 ,2006,hlm.6

[12] Kurniati. Lisdwiana dan Izhar, *"Bahasa Ibu Dalam Pembelajaran ....*, Hlm. 12

[13] Trianto, *Desain Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*,(Jakarta: Kencana 2011),hlm. 13

menyenangkan, sekaligus sebagai wahana pengenalan diri dan lingkungan sekitar anak mendapati kehidupannya.

4) RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba

RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas didirikan pada tahun 1960. RA ini merupakan suatu lembaga pendidikan formal, di bawah Yayasan Pendidikan Muslimat NU Cabang Cilongok dan bernaung di bawah Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Banyumas. Yang beralamat di RT 02 RW 03 Desa Jatisaba Kecamatan Cilongok Kodepos 53162 Kabupaten Banyumas. Sekolah ini mendapatkan kepercayaan dari masyarakat ditunjukkan dengan semakin meningkatnya jumlah siswa. Kemandirian anak mulai ditanamkan sejak pertama kali anak bersekolah, dengan cara mengajarkan anak untuk membawa tas sendiri, menyimpan sepatu sendiri, memakai sepatu sendiri, makan dan minum sendiri, dan lain-lain. Dengan program unggulan hafalan suratan pendek (juz 'amma), manasik haji, *outdoor study*, dan parenting pada pertemuan wali murid setiap bulannya.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka secara garis besar rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah "Bagaimana Komunikasi Edukatif Dengan Bahasa Ibu Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba?"

D. TUJUAN DAN MANFAAT

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

Mendeskripsikan Bagaimana Komunikasi Edukatif Dengan Bahasa Ibu Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba Cilongok.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian diharapkan menambah wawasan dan memperkaya khasanah keilmuan mengenai Komunikasi Edukatif Dengan Bahasa Ibu Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

b. Manfaat Praktis

1) Untuk penulis melalui penelitian ini peneliti akan memperkaya diri dengan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru.

2) Untuk Masyarakat semoga hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak dalam pembelajaran.

3) Untuk Kampus semoga menjadi bahan masukan kepustakaan di Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

E. KAJIAN PUSTAKA

1. Kajian Teori

a. Komunikasi Edukatif

Komunikasi merupakan salah satu hal yang sangat diperlukan dalam kehidupan. Komunikasi memiliki bayak fungsi, salah satunya fungsi edukasi atau pendidikan. komunikasi edukatif atau komunikasi pendidikan sebagaimana dikutip oleh Khori Robihatul Musayadah dan Evi Mu'afiah[14] adalah perjalanan pesan atau informasi dalam bidang pendidikan demi terwujudnya tujuan dalam pendidikan tersebut.

Komunikasi guru pada siswa ada dua macam, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal

[14] Khori Robihatul Musayadah dan Evi Mu'afiah, *"Komunikasi Edukatif Dalam Perspektif Al-Qur'an...*,hlm.3

untuk proses pembelajaran menjadi dua yaitu verbal learning dan vocal learning. Verbal learning adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dengan memahami apa yang disampaikan guru melalui kata-kata yang diucapkan. Sedangkan vocal verbal learning adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dengan memahami pesan-pesan yang diucapkan guru dengan memperhatikan tempo dan intonasi suara. Selain menggunakan komunikasi verbal, guru biasanya juga menggunakan komunikasi non verbal, yaitu komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, tidak bisa didengarkan dan juga tidak bisa dibaca dalam uraian kata-kata tertulis.

b. Bahasa Ibu

Bahasa Ibu[15] dalam bahasa Inggris disebut *native language* adalah bahasa pertama yang dikuasai atau diperoleh anak. Di mana pun anak itu lahir, kemudian ia memperoleh atau menguasai bahasa pertamanya maka bahasa yang dikuasai itu merupakan bahasa Ibu. Apakah itu bahasa daerah, bahasa Nasional, hingga bahasa Internasional misalnya bahasa Inggris. Umumnya, bahasa pertama yang dikuasai seorang anak adalah bahasa Ibu (bahasa daerahnya) bukan bahasa Nasional atau Internasional. Akan tetapi tidak menuntut kemungkinan bahasa pertama yang anak tahu dan gunakan adalah bahasa negaranya dan bahasa Internasional. Bergantung pada siapa, di mana, dan atas kepentingan apa bahasa tersebut dibelajarkan.

Bahasa Ibu disebut juga bahasa pertama sebab bahasa ibu itu yang paling dahulu dikuasai seorang anak. Bahasa lain yang dipelajari setelah bahasa ibu disebut bahasa kedua. Keterampilan seseorang terhadap sebuah bahasa bergantung pada adanya kesempatan untuk menggunakan bahasa tersebut. Dapat saja terjadi bahasa kedua lebih dikuasai dari pada bahasa ibunya. Pada

[15] Lisdwiana Kurniati dan Izhar, *"Bahasa Ibu Dalam Pembelajaran ...*, Hlm. 6

IAIN PURWOKERTO

umumnya masyarakat Indonesia adalah masyarakat bilingual. Artinya, bahasa daerah adalah bahasa pertama atau bahasa ibu, sedangkan bahasa keduanya adalah bahasa Indonesia.

c. Pembelajaran Anak Usia Dini

Pembelajaran anak usia dini[16] adalah permainan, bahwa bermain adalah belajar, dimana bermain adalah sebuah kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan rasa senang dan puas bagi anak, bermain sebagai sarana bersosial, mendapatkan kesempatan untuk bereksplorasi, mengekspreskan perasaan, berkreasi dan menemukan sarana pembelajaran yang menyenangkan, sekaligus sebagai wahana pengenalan diri dan lingkungan sekitar anak mendapati kehidupannya. Prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini yaitu anak belajar dari kenyataan, secara nyata, dan secara langsung. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran anak usia dini yaitu strategi bermain baik secara bebas, terbimbing, dan terarahkan.

d. Komunikasi Edukatif Dengan Bahasa Ibu Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Kemampuan komunikatif seseorang juga bervariasi, setidaknya menguasai satu bahasa ibu dengan berbagai variasinya atau ragamnya dan yang lain mungkin menguasai, selain bahasa ibu juga sebuah bahasa lain atau lebih, yang diperoleh sebagai hasil pendidikan atau pergaulannya dengan penutur bahasa di luar lingkungannya. Rata-rata orang Indonesia yang pernah menduduki bangku sekolah menguasai bahasa Ibu dan bahasa Indonesia. Semua bahasa beserta ragam-ragamnya yang dimiliki atau yang dikuasai oleh seorang penutur disebut dengan istilah *verbal repertoire*. Bahasa ibu dapat digunakan sebagai pengantar dalam membantu anak memahami materi pembelajaran. Maka dari itu,

[16] Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi* ...,hlm. 13.

selain bahasa Indonesia guru pun perlu menguasai bahasa daerah atau bahasa ibu di mana pembelajaran itu dilaksanakan.

2. Kajian Pustaka Relevan

Adapun yang menjadi bahan tinjauan pustaka pada penelitian ini adalah antara lain : Skripsi yang ditulis oleh sdri, Oktavia Tri Ratnasari pada tahun 2015 dari Universitas Negeri Yogyakarta, yang berjudul "Pelaksanaan Komunikasi Edukatif Dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas X Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 2 Purworejo Tahun Ajaran 2014/2015". Persamaan dengan skripsi penulis adalah sama-sama mengkaji tentang komunikasi aktif antara guru dan anak didik. Perbedaannya dengan skripsi yang ditulis oleh saudari Oktavia Tri Ratnasari adalah lebih menitik beratkan pada Komunikasi edukatif dalam kegiatan belajar mengajar.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Lisdwiana Kurniati dan Izhar dari STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung "Bahasa Ibu Dalam Pembelajaran Anak di Sekolah". Ada kesamaan dengan peneliti disebutkan bahwa Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang harus dikuasai seorang anak. Akan tetapi tidak menuntut kemungkinan bahasa pertama yang anak tahu dan gunakan adalah bahasa negaranya. Terkait dengan pembelajaran yang dilakukan, guru menyesuaikan pembelajaran dengan situasi yang dihadapi. Ini berarti, bahasa ibu berperan membantu siswa memahami tuturan dan materi ajar, sehingga tercapainya sejumlah kompetensi pembelajaran. Karena itu, tidak dapat mendoktrinkan bahwa harus selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam pembelajaran anak usia dini. Perbedaan yang ditulis peneliti dengan jurnal yang ditulis oleh saudari Lisdwiana Kurniati dan Izhar adalah hanya menekankan pada Bahasa Indonesia saja yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah.

Jurnal kependidikan dasar islam berbasis sains Khori Robihatul Musayadah dan Evi Mu'arifah dari STAIN Ponorogo "Komunikasi Edukatif Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Kisah Musa)". Ada kesamaan dengan peneliti disebutkan bahasa komunikasi edukatif adalah

proses menyampaikan pesan atau informasi dalam bidang pendidikan untuk mewujudkan tujuan dalam pendidikan. lalu bentuk komunikasi yang digunakan meliputi komunikasi verbal dan non verbal. sedangkan perbedaan yang ditulis peneliti dengan saudari Khori Robihatul Musayadah dan Evi Mu'arifah adalah hanya menekankan pada kisah Nabi Musa.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil tema Komunikasi edukatif dengan bahasa ibu dalam pembelajaran anak usia dini di RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba Cilongok karena di RA tersebut belum pernah dilakukan suatu penelitian, dengan demikian penelitian ini memiliki unsur kebaruan dan berbeda dengan penelitian yang sudah ada. Namun dari beberapa referensi dan penelitian ilmiah diatas tidak satupun yang sama persis dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu mengenai Komunikasi edukatif dengan bahasa ibu dalam pembelajaran anak usia dini di RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba Cilongok. Hal ini dilakukan berdasarkan informasi dari kepala RA, Guru RA, dan Wali Murid RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba Cilongok.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika penulisan merupakan sebuah kerangka atau pola pokok yang menentukan bentuk skripsi. Disamping itu, sistematika merupakan himpunan pokok yang menunjukan setiap bagian dan hubungan antara bagian-bagian skripsi tersebut.Untuk mempermudah dalam penyusunan, maka skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian.

Pada bagian pertama memuat bagian awal atau hal formalitas yang meliputi halaman Judul, Halaman Nota Pembimbing, Halaman Pernyataan Keaslian, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Dan Daftar Lampiran. Bagian Kedua memuat pokok-pokok permasalahan yang termuat dalam BAB I sampai BAB V.

IAIN PURWOKERTO

Bab I Memuat tentang pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Definisi Operasional, Tujuan dan Kegunaan Penelitian,Telaah Pustaka, dan Sistematika Pembahasan Skripsi.

Bab II Memuat kajian teori mengenai penelitian yang terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama membahas tentang Komunikasi Edukatif, Sub bab kedua membahas tentang Bahasa Ibu, Dan sub bab ketiga membahas tentang Pembelajaran Anak Usia Dini.

Bab III Memuat metode penelitian meliputi Jenis Penelitian, Setting Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

Bab IV Berisi tentang bab yang mengurai hasil penelitian yang meliputi gambaran umum RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba Cilongok dan Penyajian dan analisis data Komunikasi edukatif dengan bahasa ibu dalam pembelajaran anak usia dini di RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba Cilongok.

Bab V Penutup yang memuat Kesimpulan, Saran-Saran dan Penutup. Pada bagian akhir terdiri dari Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran dan Daftar Riwayat Hidup Penulis.

Demikian sistematika penulisan skripsi yang penulis sajikan, semoga dapat mempermudah dan memahami rencana skripsi.

IAIN PURWOKERTO

BAB II

KAJIAN TEORI

A. KOMUNIKASI EDUKATIF

1. Pengertian Komunikasi Edukatif

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup. Untuk dapat bertahan hidup manusia harus mampu melakukan komunikasi dengan lingkungan dan orang-orang yang ada disekitarnya. Komunikasi tersebut dilakukan melalui kegiatan komunikasi, sehingga dalam menjalani kehidupan, manusia tidak akan pernah lepas dari kegiatan komunikasi.

Suryosubroto[17] menyebut komunikasi eduktif ini dengan istilah komunikasi edukatif:

"Komunikasi edukatif adalah hubungan timbal balik antara guru (pendidik) dan anak didik (murid), dalam suatu sistem pengajaran".

Pawit M. Yusuf[18] menjelaskan definisi komunikasi edukatif yaitu:

"Komunikasi pendidikan adalah komunikasi yang merambah atau menyentuh dunia pendidikan".

Definisi komunikasi edukatif atau komunikasi edukatif menurut Syaiful Bahri Djamarah[19] yaitu

"Hubungan dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan".

Selanjutnya, menurut Ngainun Naim[20]

> Komunikasi pendidikan dapat diartikan sebagai komunikasi yang terjadi dalam suasana pendidikan. Dengan demikian, komunikasi pendidikan adalah proses perjalanan pesanatau informasi yang merambah bidang atau peristiwa-peristiwa pendidikan.

---

[17] Suryosubroto ,*Proses Belajar Mengajar* ..., hlm. 156

[18] Pawit M. Yusuf, *Komunikasi Instruksional, Teori dan Praktik*,(Jakarta:Bumi Aksara,2010), hlm.2

[19] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi edukatif*,(Jakarta: PT Rineka Cipta,2005),hlm.11

[20] Ngainun Naim, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011),hlm.11

Siti aisyah dkk[21] menjelaskan komunikasi edukatif adalah sebagai berikut:

"komunikasi edukatif yang bernilai edukatif yaitu komunikasi edukatif yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang"

Sesuai dengan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi edukatif menurut penulis adalah penyampaian tema dan sub tema dari guru kepada peserta didik agar mendapat pemahaman yang sesuai dengan kehendak dari guru demi tercapainya tujuan pada pembelajaran anak usia dini. Dalam dunia Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) segala aspek pembelajaran anak usia dini khususnya di RA, keberadaan komunikasi menjadi hal pokok dalam berjalannya seluruh proses pembelajaran anak usia dini. Komunikasi dalam pembelajaran PAUD akan mampu menunjukkan arah proses pembelajaran untuk mengembangkan setiap aspek anak usia dini itu sendiri.

2. Tujuan Komunikasi Edukatif

Komunikasi merupakan suatu kegiatan dasar manusia untuk berhubungan dan berkomunikasi antara manusia satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, komunikasi merupakan suatu media utama dalam menyampaikan pesan/informasi dari guru kepada peserta didik yang lain. Komunikasi merupakan kegiatan yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia, maka agar proses komunikasi dapat berjalan dengan baik perlu ada suatu tujuan dalam melakukan suatu komunikasi. Tujuan tersebut yang menjadi hal penting dalam suatu komunikasi. Tujuan komunikasi menurut Kenneth N. Wexley & Gary A.Yuki[22], yaitu untuk

[21] Siti Aisyah dkk, *Pembelajaran Terpadu,* (Tangerang selatan: Universitas Terbuka, 2014),hlm. 3.4

[22] Kenneth Wexley N dan Gary A. Yuki diterjemahkan oleh Muh. Shobaruddin, *Perilaku Organisasi dan Psikologi Personalia*....,hlm.71

Memberikan keterangan atau informasi tentang sesuatu kepada komunikan, mempengaruhi komunikan dalam bersikap, memberikan dukungan atau motivasi kepada komunikan, atau mempengaruhi perilaku yang sebaiknya dilakukan oleh komunikan.

Menurut Onong Uchjana Effendy[23] tujuan dari kegiatan komunikasi yaitu

Adanya perubahan sikap (*attitude change*), perubahan pendapat (*opinion change*), perubahan perilaku (*behaviorchange*) dan perubahan sosial (*social change*) yang terjadi pada diri komunikan setelah atau ketika komunikasi itu berlangsung.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan tujuan komunikasi edukatif adalah menyampaikan informasi atau pesan dari guru kepada peserta didk yang bertujuan mendapatkan perubahan sikap, cara berpikir, perilaku dan sosial.

3. Unsur-unsur Komunikasi Edukatif

Unsur-unsur dalam komunikasi merupakan hal yang penting dan harus ada dalam proses komunikasi. Titiek Triwidodo & Djoko Kristanto[24] mengatakan bahwa unsur-unsur yang berperan dalam membangun sebuah komunikasi, yaitu sebagai berikut :

a. Komunikator

Komunikator berfungsi sebagai pihak yang mengirimkan pesan. Komunikator dapat terdiri dari seorang saja atau pun dapat pula terdiri dari sekelompok orang. Sebagai pengirim pesan, pada umumnya komunikator ialah pihak yang mengendalikan jalannya komunikasi.

b. Komunikan

Komunikan adalah pihak yang menerima pesan dari komunikator atau dapat dikatakan bahwa komunikan merupakan

[23] Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004),hlm.8.

[24] Titiek Triwidodo dan Djoko Kristanto, *Pengembangan Kepribadian Sekretaris*. (Jakarta: PT Grasindo,2004),Hlm.135

sasaran pesan dari komunikator. Sama halnya dengan komunikator, komunikan juga dapat terdiri oleh seorang saja ataupun oleh sekelompok orang. Pada saat tertentu, seseorang dapat berperan sebagai komunikator dan kemudian berganti peran sebagai komunikan. Sehingga komunikasi yang dibangun dapat berjalan dengan baik. Pergantian peran antara komunikator dan komunikan ini hanya mungkin terjadi pada kondisi tertentu dalam komunikasi.

c. Pesan

Pesan merupakan sesuatu yang disampaikan komunikator yang dituju kepada komunikan. Pesan yang disampaikan tersebut dapat berupa gambar, ekspresi muka, suara, dan lain-lain. Isi dari pesan dapat berupa hiburan, perintah, ilmu,pengetahuan, saran, dan lain-lain sesuai dengan isi pesan yang dikehendaki oleh komunikator. Komunikasi dapat dikatakan berjalan dengan baik dan efektif yaitu ketika pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh komunikan, sesuai dengan isi pesan yang sesungguhnya.

d. Sarana

Untuk dapat menyampaikan pesan diperlukan adanya sarana yang digunakan. Dalam menggunakan sarana komunikasi hendaknya disesuaikan dengan kondisi komunikator dan komunikan, seperti kedudukan, kemampuan, jarak, jumlah komunikator dan komunikan serta sifat dari pesan yang hendak disampaikan.

e. Efek

Setelah pesan diterima, komunikan akan mengolah pesan tersebut sehingga terjadi perubahan. Perubahan tersebut ada yang menguatkan, yaitu berupa tidak tahu menjadi tahu, dari tidak jelas menjadi jelas dan mengerti, dari tidak kenal menjadi kenal, dan lain sebagainya. Hal–hal tersebut yang dikenal

IAIN PURWOKERTO

dengan efek dalam komunikasi. Sehingga, efek dapat dikatakan suatu perubahan yang dialami oleh komunikan setelah menerima pesan dari komunikator.

f. Umpan Balik *(feed back)*

Bagi komunikator, efek tersebut merupakan masukan atau umpan balik tentang kecocokan antara pesan yang dikirim dengan pesan yang diterima. Sehingga umpan balik merupakan masukan– masukan yang diterima oleh komunikator dalam proses komunikasi yang berfungsi sebagai parameter untuk mengetahui sejauh mana pesan yang dikirim telah diterima oleh komunikan dan sesuai dengan maksud komunikator yang sesungguhnya. Umpan balik bukan hanya berasal dari komunikan saja, namun dapat pula berasal dari unsur pesan dan unsur media. Perubahan isi pesan sebelum sampai pada komunikan atau gangguan sarana/media komunikasi juga merupakan umpan balik bagi komunikator.

g. Lingkungan

Lingkungan yang melatarbelakangi komunikator dan komunikan juga dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi, diantaranya lingkungan fisik, sosial budaya, psikologi, dan dimensi waktu. Lingkungan fisik mencakup keadaan geografis suatu tempat, jarak antara komunikator dan komunikan, dan sarana komunikasi yang digunakan. Lingkungan sosial budaya meliputi bahasa yang digunakan, kepercayaan, adat istiadat yang berlaku, serta status sosial baik komunikator maupun komunikan. Lingkungan psikologi, antara lain ucapan tertentu yang berpotensi menyakiti hati komunikan, keaktualan materi yang disampaikan, ketepatan materi dengan usia komunikan, dan lain-lain. Kemudian dimensi waktu merupakan situasi yang menunjukkan kapan saat yang tepat untuk melakukan

IAIN PURWOKERTO

komunikasi. Faktor lingkungan dalam proses komunikasi sangat mempengaruhi jalannya komunikasi. Perbedaan lingkungan antara komunikator dan komunikan, akan sangat mempengaruhi bagaimana cara penyampaian pesan yang digunakan komunikator agar komunikator dapat berjalan dengan baik.

Selaras dengan yang di katakan oleh Hafied Cangar[25] terdapat beberapa unsur dalam komunikasi, sebagai berikut:

a. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source, sender* atau *encoder*.

b. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa pengetahuan, hiburan,informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message, content* atau *information*.

c. Media

Media yang dimaksud disini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa madia bisa bermacam – macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antar pribadi panca indra dianggap sebagai media komunikasi.

[25]Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2011),hlm.24

d. Penerima

Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan atau saluran.

e. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang akibat penerimaan pesan.

f. Tanggapan Balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi, sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai ketujuan. Hal–hal seperti itu menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

g. Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah faktor – faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.

IAIN PURWOKERTO

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan, unsur-unsur dalam komunikasi edukatif meliputi Pihak pertama (Guru/orang tua/peserta didik), pihak kedua atau lebih (Guru/Orang tua/Peserta didik), pesan (Tema dan Sub tema), sarana (APE/Media), efek (Indikator Perkembangan), umpan balik (*feed back*) dan lingkungan (Sekolah/Rumah).Unsur–unsur dalam komunikasi tersebut merupakan hal yang harus ada selama proses komunikasi berlangsung. Semua unsur–unsur tersebut tidak dapat dipisah–pisahkan,melalui unsur-unsur tersebut mampu menggambarkan kegiatan yang dilakukan dalam proses komunikasi edukatif. Dalam dunia pendidikan, komunikasi edukatif penting dan harus diterapkan. Sebagai contoh, ada orang tua yang selalu memanjakan anak dalam tanda kutip melakukan semua hal yang anak bisa lakukan sendiri seperti makan sendiri tapi si ibu selalu menyuapi anak. Pada saat kegiatan pertemuan rutin guru menasehati orangtua agar tidak terlalu berlebihan dalam memanjakan anak, akan tetapi karena kondisinya tidak tepat yakni ditengah-tengah orang tua yang lain, si ibu merasa malu. Dan dihari berikutnya, anaknya tidak masuk sekolah. Memahami kondisi psikologi lawan bicara menjadi faktor yang penting, agar lawan bicara dapat menerima pesan yang hendak kita sampaikan.

4. Sifat Komunikasi Edukatif

Dilihat dari segi sifatnya, menurut Suranto AW[26] proses komunikasi dapat dibedakan menjadi:

a. Komunikasi tatap muka. Dalam hal ini pihak yang berkomunikasi saling bertemu dalam suatu tempat tertentu.
b. Komunikasi bermedia, ialah komunikasi dengan menggunakan media, seperti telepon, surat, radio dan sebagainya.

[26]Suranto AW,*Komunikasi Perkantoran (Prinsip Komunikasi Untuk Meningkatkan Kinerja Karyawan)*,(Yogyakarta: Media Wacana,2005),hlm.25

IAIN PURWOKERTO

c. Komunikasi verbal, komunikasi dengan ciri bahwa pesan yang dikirimkan berupa pesan verbal atau dalam bentuk ungkapan kalimat, baik secara lisan maupun tulisan.

d. Komunikasi non verbal, komunikasi dengan ciri bahwa pesan yang disampaikan berupa pesan non verbal atau bahasa isyarat, baik isyarat badaniah maupun isyarat gambar.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat beberapa macam proses komunikasi dilihat dari sifatnya. Dengan adanya sifat-sifat berkomunikasi tersebut, dalam dunia pendidikan guru dapat melakukan komunikasi secara lebih efektif. Penerapan sifat dalam proses komunikasi disesuaikan dengan situasi dan kondisi ketika proses komunikasi berlangsung, agar proses komunikasi berjalan dengan baik serta pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik pula oleh komunikan.

5. Ciri-ciri Komunikasi Edukatif

Sardiman A.M[27] menyebutkan secara rinci ciri-ciri dari komunikasi edukatif dalam kegiatan pembelajaran, yaitu:

a. Ada tujuan yang ingin dicapai. Dalam kegiatan belajar mengajar hendaknya guru memahami tujuan yang akan dicapai, yaitu untuk membantu anak didik dalam perkembangannya. Sehingga inilah yang dikatakan bahwa suatu komunikasi edukatif merupakan suatu kegiatan yang sadar tujuan, dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian.

b. Ada bahan/pesan yang menjadi isi komunikasi. Bahan atau pesan dalam proses komunikasi edukatif merupakan suatu unsur terpenting. Bahan atau materi harus dipersiapkan dan didesain

[27] Sardiman A.M,*Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*,(Jakarta: PTRaja Grafindo Persada,2012),hlm.13

sedemikian rupa sehingga sesuai untuk pencapaian tujuan dari komunikasi edukatif dalam kegiatan belajar mengajar.

c. Ada pelajar yang aktif mengalami. Pelajar atau anak didik dalam pelaksanaan komunikasi edukatif dalam kegiatan belajar mengajar merupakan sentral atau pusat perhatian, maka aktivitas anak didik merupakan hal yang penting bagi keberlangsungan komunikasi edukatif dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga komunikasi edukatif tidak dapat berjalan secara efektif jika dalam kegiatan belajar mengajar hanya guru yang aktif melakukan komunikasi edukatif sedangkan anak didik hanya pasif. Hal ini disebabkan anak didik merupakan komponen yang belajar, maka anak didik juga harus aktif melakukan.

d. Ada guru yang melaksanakan. Dalam perannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan suasana pembelajaran dan memberikan motivasi kepada anak didik agar dapat menciptakan proses komunikasi edukatif yang kondusif. Guru sebagai seorang komunikator dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga guru akan dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik.

e. Ada metode untuk mencapai tujuan. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan komunikasi edukatif perlu adanya suatu metode. Melalui metode yang tepat maka ketercapaian tujuan dari komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar akan semakin baik.

f. Ada situasi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Situasi yang kondusif, interaktif dan komunikatif akan mendukung keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Situasi yang demikian dapat diwujudkan denganadanya komunikasi edukatif. Sehingga, dengan situasi yangkondusif dan interaktif maka kegiatan belajar mengajar akandapat berjalan dengan baik.

IAIN PURWOKERTO

g. Ada penilaian terhadap hasil komunikasi. Penilaian terhadap hasil dari komunikasi edukatif ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana peran komunikasi edukatif dalam mencapai tujuan kegiatan belajar mengajar. Melalui penilaian seorang guru dapat mengevaluasi kegiatan belajar mengajar yang telah berlangsung.

Selain itu, Syaiful Bahri Djamarah[28] menjelaskan sebagai komunikasi yang bernilai normatif, komunikasi edukatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Komunikasi edukatif mempunyai tujuan

Tujuan dalam komunikasi edukatif adalah untuk membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud komunikasi edukatif sadar akan tujuan, dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian,sedangkan unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.

b. Mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan

Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan komunikasi perlu ada prosedur atau langkah-langkah sistematik dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain, mungkin akan membutuhkan prosedur dan desain yang berbeda-beda.

c. Komunikasi edukatif ditandai dengan penggarapan materi khusus

Dalam hal materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini perlu memperhatikan komponen-komponen pengajaran yang lain. Materi harus sudah didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya komunikasi edukatif.

d. Ditandai dengan aktivitas anak didik

[28] Syaiful Bahri Djamarah,*Guru dan Anak Didik dalam Interaksi edukatif*...,hlm.15

Sebagai konsekuensi, bahwa anak didik merupakan sentral, maka aktivitas anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya komunikasi edukatif.

e. Guru berperan sebagai pembimbing

Dalam peranannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses komunikasi edukatif yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses komunikasi edukatif, sehingga guru akan sebagai tokoh akan dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik. Guru (lebih baik bersama anak didik) sebagai desainer akan memimpin terjadinya komunikasi edukatif.

f. Komunikasi edukatif membutuhkan disiplin

Disiplin dalam komunikasi edukatif diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh pihak guru maupun pihak anak didik. Sehingga, langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur, berarti sudah indicator pelanggaran disiplin.

g. Mempunyai batas waktu

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam system berkelas (kelompok anak didik), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan harus sudah dicapai.

h. Diakhiri dengan evaluasi

Dari seluruh kegiatan tersebut, masalah evaluasi merupakan bagian penting yang tidak dapat diabaikan.Evaluasi harus guru lakukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

IAIN PURWOKERTO

Siti aisyah dkk[29] menyatakan beberapa ciri Komunikasi edukatif. Sebagai Komunikasi yang bernilai normatif maka Komunikasi edukatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Komunikasi edukatif mempunyai tujuan untuk mencapai suatu perkembangan tertentu
b. Komunikasi edukatif mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan agar mendapat hasil yang optimal dari.
c. Komunikasi edukatif ditandai dengan penggarapan materi khusus sehingga sesuai dan cocok untuk mencapai tujuan.
d. Ditandai dengan aktivitas anak didik karena pembelajaran PAUD anak adalah sentra maka aktivitas anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya Komunikasi edukatif.
e. Guru berperan sebagai pembimbing dengan berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses Komunikasi edukatif yang kondusif
f. Komunikasi edukatif membutuhkan disiplin artinya sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh pihak guru dan anak didik.
g. Mempunyai batas waktu untuk pencapaiannya.
h. Diakhiri dengan evaluasi untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

IAIN PURWOKERTO

Berdasarkan uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa, dalam ciri-ciri komunikasi edukatif mengandung tujuan, prosedur atau langkah-langkah, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan guru sebagai pembimbing.

7. Faktor Penghambat Komunikasi Edukatif

Kegiatan komunikasi edukatif tentunya tidak selalu berjalan dengan lancar seperti yang diharapkan. Dalam melaksanakan

[29] Siti Aisyah dkk, *Pembelajaran Terpadu*...hlm. 3.5

komunikasi edukatif seperti di sekolah misalnya di dalam kelas ketika proses kegiatan belajar mengajar, juga terdapat beberapa hambatan yang menyebabkan proses komunikasi edukatif tersebut menjadi tidak efektif. Hambatan tersebut dapat muncul dari komunikator atau komunikan, sehingga menimbulkan kesalahan dalam komunikasi atau yang sering disebut dengan *misscommunication.*

Menurut Suranto AW[30] faktor-faktor penghambat komunikasi diantara sebagai berikut:

a. Kredibilitas komunikator rendah

   Komunikator tidak berwibawa dihadapan komunikan, menyebabkan berkurangnya perhatian komunikan terhadap komunikator.

b. Kurang memahami latar belakang sosial dan budaya

   Nilai-nilai sosial budaya yang berlaku disuatu komunitas atau dimasyarakat harus diperhatikan, sehingga komunikator dapat menyampaikan pesan dengan baik, tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku. Sebaliknya, antara pihak-pihak yang berkomunikasi perlu menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang berlaku.

c. Kurang memahami karakteristik komunikan

   Karakteristik komunikan meliputi tingkat pendidikan, usia,jenis kelamin dan sebagainya perlu dipahami oleh komunikator.Apabila komunikator kurang memahami, cara komunikasi yang dipilih mungkin tidak sesuai dengan karakteristik komunikan dan hal ini dapat menghambat komunikasi karena dapat menimbulkan kesalahpahaman.

d. Prasangka buruk

   Prasangka buruk antara pihak-pihak yang terlibat komunikasi harus dihindari, karena dapat mendorong kearah sikap apatis dan penolakan.

[30]Suranto AW, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu,2010),hlm.17

e. Verbalistik

Komunikasi yang hanya berupa verbal berupa kata-kata saja akan membosankan dan mengaburkan komunikan dalam memahami makna pesan.

f. Komunikasi satu arah

Komunikasi berjalan satu arah, dari komunikator kepada komunikan terus-menerus dari awal sampai akhir, menyebabkan hilangnya kesempatan komunikan untuk meminta penjelasan terhadap hal-hal yang belum dimengerti.

g. Tidak digunakan media yang tepat

Pilihan penggunaan media yang tidak tepat menyebabkan pesan yang disampaikan sukar dipahami oleh komunikan.

h. Perbedaan bahasa

Perbedaan bahasa menyebabkan terjadinya perbedaan penafsiran terhadap simbol-simbol tertentu.

Selain itu, Onong Uchjana Effendy[31] juga menyebutkan faktor-faktor penghambat komunikasi diantaranya adalah :

a. Hambatan sosio antro psikologis. Proses komunikasi berlangsung dalam konteks situasional (*situasional context*). Ini berarti bahwa komunikator harus memperhatikan situasi ketika komunikasi dilangsungkan, sebab situasi amat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi, terutama situasi yang berhubungan dengan faktor-faktor sosiologi santropologis psikologis.

b. Hambatan Semantis. Faktor semantis menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai “alat” untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasinya seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan semantis ini,sebab salah ucap atau

[31]Onong Uchjana Effendy,*Dinamika Komunikasi*...,hlm.11

salah tulis dapat menimbulkan *salah pengertian* (*misunderstanding*) atau *salah tafsir* (*misinterpretation*), yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi (*miscommunication*). Jadi untuk menghilangkan hambatan semantis dalam komunikasi, seorang komunikator harus mengucapkan pernyataan dengan jelas dan tegas, memilih kata-kata yang tidak menimbulkan persepsi yang salah, dan disusun dalam kalimat-kalimat yang logis.

c. Hambatan Mekanik. Hambatan mekanik dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi.

d. Hambatan Ekologis. Hambatan ekologis terjadi disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi, jadi datangnya dari lingkungan. Contoh hambatan ekologis adalah suara riuh orang-orang atau kebisingan lalu lintas, suara hujan atau petir, suara pesawat terbang lewat, pada saat proses komunikasi berlangsung.Untuk mengatasi hal ini komunikator dapat menghentikan komunikasi sejenak atau mengeraskan volume suara.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa hambatan-hambatan yang muncul dalam proses komunikasi edukatif dapat digolongkan menjadi dua hal, yaitu hambatan yang muncul atau disebabkan oleh faktor pribadi individu-individu yang terlibat dalam proses komunikasi edukatif dan hambatan yang disebabkan oleh lingkungan atau berasal dari luar individu yang terlibat dalam komunikasi edukatif. Hambatan-hambatan yang muncul dalam komunikasi edukatif tersebut dapat diminimalisir jika pihak-pihak yang terlibat di dalamnya dapat saling bersinergi untuk menciptakan komunikasi edukatif yang efektif dan berjalan dengan baik.

B. BAHASA IBU

Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa digunakan untuk mengutarakan keinginan, menjelaskan ide, mengungkapkan pikiran dan gagasan pada orang lain.

1. Pengertian Bahasa Ibu

Dalam Kamus Bahasa Besar Indonesia (KBBI)[32] mendefinisikan Bahasa Ibu adalah sebagai berikut:

> "bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak lahir melalui komunikasi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungannya"

Dwi Puspitorini[33] menjelaskan Pengertian Bahasa ibu adalah sebagai berikut:

> Bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang dikuasai oleh seorang anak. Melalui lingkungan terdekatnya yaitu orang tua dan masyarakat dimana tempat dia tinggal. Dan bahasa ibu dikuasai secara intuitif, bukan karena belajar di sekolah atau lembaga formal. Bahasa ibu sebetulnya terjemahan dari bahasa inggris *Mother tongue.* Dalam konteks Indonesia, kita punya bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan juga punya bahasa daerah yang cukup banyak. Tentu bahasa ibu bisa bahasa indonesia dan juga bahasa daerah. Dalam hal ini kedua bahasa tadi bahasa Indonesia dan bahasa daerah berfungsi sebagai bahasa Ibu

Lisdwiana Kurniati dan Izhar[34] menjelaskan bahasa ibu adalah sebagai berikut:

> "Bahasa ibu dalam bahasa inggris disebut *native language* adalah bahasa pertama yang dikuasai atau diperoleh anak."

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa bahasa ibu adalah bahasa yang pertama kali dikuasai oleh anak. Anak

---

[32] https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bahasa%20ibu diakses pada 8 Oktober 2018 Pukul 20.00 WIB

[33] Akun MITV Universitas Indonesia, "Bahasa Ibu #1 Apa Itu Bahasa Ibu? Durasi 3:41 pada menit ke 00:25", https://www.youtube.com/watch?v=oK45lr4sFCc&t=99s ,diakses13 Oktober 2018, pukul 14.25

[34] Kurniati. Lisdwiana dan Izhar, *"Bahasa Ibu Dalam Pembelajaran Anak di Sekolah"*...,Hlm. 3

IAIN PURWOKERTO

yang semula tanpa bahasa kini telah memperoleh satu bahasa yaitu bahasa yang digunakan oleh ayah, ibu atau bahasa yang terdapat di lingkungan anak. Bahasa ibu meliputi bahasa indonesia dan bahasa daerah tempat tinggal anak.

2. Tahap pemerolehan bahasa ibu

Menurut Chaer[35] pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa (*language learning*). Pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua.

Menurut Akhadiah, dkk.[36] selama proses pemerolehan bahasa pertama berlangsung, anak menggunakan berbagai strategi sebagai berikut:

a. Strategi meniru. Strategi ini mengajarkan anak untuk memegang pedoman "tirulah apa yang dikatakan orang lain"
b. Strategi produktivitas yang berarti keefektifan dan keefisienan dalam pemerolehan bahasa. Dalam strategi ini anak diberi pedoman "buatlah sebanyak mungkin dengan bekal yang telah Anda miliki atau Anda peroleh" (dengan satu kata anak dapat bercerita atau mengatakan sebanyak mungkin hal)
c. Strategi yang berkaitan dengan hubungan umpan balik antara produksi ujaran dan responsi. Dengan strategi ini anak-anak dihadapkan dengan pedoman "hasilkanlah ujaran dan lihatlah bagaimana orang lain memberi responsi"
d. Strategi prinsip operasi. Dalam strategi yang terakhir ini anak dikenalkan dengan pedoman "gunakan beberapa prinsip operasi umum untuk memikirkan serta menetapkan bahasa".

---

[35]Abdul Chaer , *Bahasa Indonesia dalam Masyarakat telaah Semantik*,(Jakarta: Rineka cipta,2009),hlm. 167

[36]Akhadiah, dkk, *Pengajaran Pemerolehan Bahasa* ...,hlm. 28

IAIN PURWOKERTO

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi meniru yang dikatakan orang lain, memperkaya kosa kata, dapat merespon apa yang dikatakan orang lain, dan dapat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi edukatif.

3. Peran Bahasa Ibu

Menurut Chear[37] peranan bahasa ibu bagi anak usia dini adalah sebagai berikut:

a. Bahasa sebagai sarana untuk berpikir. Anak bayi bila ingin sesuatu ia biasanya dengan menangis. Dengan bunyi tangisan ini anak berpikir supaya ada orang yang mendekatinya. Setelah ada yang mendekatinya (ibu, bapak, atau kakak-kakanya) lalu ia berusaha mengatakan apa yang ada dalam pikirannya dengan kalimat-kalimat pendek. Kalimat yang terdiri dari satu kata atau dua kata.

b. Bahasa sebagai sarana untuk mendengarkan. Pada awal kelahirannya di dunia, anak tidak mengenal bahasa. Dalam lingkungan keluarganya, setiap hari anak mendengarkan bunyi bahasa ibu dan bapaknya (keluarganya). Secara perlahan bunyi-bunyi yang didengar anak itu, akan mampu dipahami maksudnya. Oleh karena itu, dengan bahasa ia mampu mendengarkan dan mampu memahami maksud bahasa yang didengarnya.

c. Bahasa sebagai sarana untuk melakukan kegiatan berbicara. Setelah anak dapat dan mampu mendengarkan bunyi bahasa, kemudian ia berusaha untuk berlatih bicara sesuai dengan bunyi bahasa yang biasa ia dengarkan. Jadi anak bisa berbicara dengan bahasa yang ia kenal sehari-hari di lingkungan rumah. Bahasa di luar rumah akan mampu ia gunakan setelah bergaul dengan lingkungan luar rumah dan di sekolah.

IAIN PURWOKERTO

[37]Abdul Chaer , *Bahasa Indonesia dalam Masyarakat telaah Semantik*...,hlm. 13

d. Setelah anak memasuki sekolah, bahasa mempunyai peranan untuk membaca dan menulis. Anak akan belajar membaca dan menulis di sekolah, khususnya pada waktu ia memasuki kelas 1 Sekolah Dasar.

Orangtua berperan penting dalam proses pemerolehan bahasa pertama anak. Hal ini tentunya akan berdampak terhadap permerolehan bahasa kedua anak. Sehingga peranan bahasa ibu terhadap pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut:

a. Bahasa ibu merupakan alat ekspresi dan komunikasi bagi anak
b. Bahasa ibu mudah dipelari oleh anak
c. Bahasa ibu merupakan sumber pengetahuan bagi anak
d. Bahasa ibu merupakan pertahanan yang kuat untuk melawan tergerusnya pemakaian bahasa daerah yang terjadi di era globalisasi
e. Bahasa ibu sebagai bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa bahasa ibu sebagai alat untuk komunikasi edukatif, mendengarka pesan atau informasi yang diberikan, dan bahasa sebagai pembentuk karakter anak.

IAIN PURWOKERTO

4. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak

Bahasa dapat berkembang cepat jika anak memiliki keterampilan dan didukung oleh lingkungan yang baik. Menurut Yamin & Jamilah[38] faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak adalah sebagai berikut:

a. Lingkungan yang kaya bahasa akan menstimulasi pemerolehan bahasa anak. Stimulasi tersebut akan optimal jika anak tidak merasa tertekan dari lingkungannya.

[38]Abdul Chaer , *Bahasa Indonesia dalam Masyarakat telaah Semantik*..,hlm. 149

b. Menunjukkan sikap dan minat yang tulus pada anak. Anak usia dini emosinya masih kuat. Karena itu, orang dewasa perlu merespon anak dengan tulus.

c. Menyampaikan pesan verbal diikuti dengan pesan nonverbal.

d. Dalam bercakap-cakap dengan anak, orang dewasa perlu menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan ucapannya. Perlu diikuti gerakan, mimik muka, dan intonasi yang sesuai. Misalnya: orang dewasa berkata, "saya senang" maka perlu menunjukkan ekspresi muka senang, sehingga anak mengetahui seperti apa kata senang itu sesungguhnya.

e. Melibatkan anak dalam komunikasi.

Orang dewasa perlu melibatkan anak untuk ikut membangun komunikasi. Kita menghargai ide-idenya dan memberikan respon yang baik terhadap bahasa anak.

Dari penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak diantaranya lingkungan tempat tinggal yang kaya akan kosa kata bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Daerah), menunjukkan minat dan minat akan bahasa yang di sampaikan baik secara verbal maupun non verbal, selain itu dalam menyampaikan bahasa anak belajar menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan kata-kata yang disampaikan, dan orang-orang disekeliling anak berusaha melibatkan anak dalam diskusi, misalnya mengajak anak tanya jawab dengan apa yang anak baca, atau meminta anak untuk menyampaikan apa yang dia lakukan hari ini.

C. PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI

1. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Setiap anak bersifat unik, tidak ada dua anak yang sama sekalipun kembar siam. Setiap anak terlahir dengan potensi yang

berbeda-beda, memiliki kelebihan, bakat, dan minat sendiri. Ada anak yang berbakat menyanyi, ada pula yang berbakat menari, matematika, bahasa dan ada pula yang berbakat olahraga. Novan Ardy Wiyani dan Barnawi[39] menjelaskan Anak Usia Dini adalah sebagai berikut

> Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang mendasar dalam sepanjang rentang perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamen dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode perkembangannya

Trianto[40] menjelaskan anak usia dini adalah sebagai berikut:

> Anak usia dini merupakan individu yang berbeda-beda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0 – 6 tahun) merupakan masa keemasan *(golden age)* di mana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupa seorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat (eksploratif), begitupun denga perkembangan fisiknya.

IAIN PURWOKERTO

Dari penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak dengan rentang usia dari lahir sampai usia 6 tahun yang merupakan masa keemasan. Untuk mengoptimalkan perkembangan anak diperlukan stimulasi yang tepat agar anak dapat mengembangkan kecerdasannya untuk siap menghadapi kehidupan berikutnya.

b. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

---

[39]Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Format PAUD Konsep Karakteristik dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012),hlm.32

[40] Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI...*,hlm.13

Kecerdasan anak tidak hanya diukur dari sisi optimalisasi fungsi otak semata, tetapi juga diukur dai sisi psikologis, yaitu tahap-tahap perkembangan atau tumbuh cerdas. Artinya, anak yang cerdas bukanhanya yang otanya berkembang pesat, tetapi juga cepat dalam pertumbuhan dan perkembangan pada aspek-aspek yang lain ini ditentukan oleh tingkah pencapaian tumbuh kembang pada semua aspek anak.

Berikut ini akan dikemukakan aspek-aspek perkembangan anak usia dini sebagai dasar psikologi perkembangan pada PAUD.

1) Perkembangan fisik-motorik

Perkembangan fisik motorik[41] adalah perkembangan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Gerak tersebut berasal dari perkembangan refleks dan kegiatan yang telah ada sejak lahir. Dengan demikian, sebelum perkembangan gerak motorik ini mulai berproses, maka anak akan tetap tak berdaya. Laura E. Berk yang dikutip oleh Suyadi[42] menjelaskan perkembangan fisik-motorik pada anak usia dini dengan melakukan pengamatan terhadap anak-anak yang sedang bermain di halaman sekolah atau pusat-pusat permainan edukatif lainya. Hasil pengamatannya menunjukkan bahwa ketika anak-anak bermain, akan muncul adanya keterampilan motorik baru yang masing-masing membentuk pola kehidupannya.

Perkembangan fisik motorik terdiri atas dua jenis, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Gerak motorik kasar bersifat gerak utuh, sedangkan gerak motorik halus

[41]Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I edisi keenam*, (Jakarta: Erlangga,1996),hlm. 150.

[42]Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD,* (Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi, 2010),hlm.66

IAIN PURWOKERTO

bersifat keteramilan detail. Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah keterangan kedua jenis gerak motorik tersebut:

a) Perkembangan Gerak Motorik Kasar

Gerak motorik kasar adalah gerak anggota badan secara kasar atau keras. Semakin anak bertambah dewasa dan kuat tubuhnya, maka gaya geraknya semakin sempurna. Hal ini mengakibatkan tumbuh-kembang otot semakin membesar dan menguat. Dengan membesar dan menguatnya otot tersebut, keterampilan baru selalu muncul dan semakin bertambah kompleks.

Lingkup dan Indikator tingkat pencapaian perkembangan fisik motorik kasar anak usia 5-6 tahun[43] adalah Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan, Melakukan koordinasi gerakan mata- kaki- tangan –kepala dalam menirukan tarian atau senam, Melakukan permainan fisik dengan aturan, Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri, dan Melakukan kegiatan kebersihan diri

IAIN PURWOKERTO

b) Perkembangan Gerak Motorik Halus

Perkembangan gerak motorik halus adalah meningkatnya pengoordinasian gerak tubuh yang melibatan otot dan syaraf yang jauh lebih kecil atau detail. Kelompok otot dan syaraf inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus. Seperti, meremas kertas, menyobek, menggambar, menulis dan lain sebagainya.

[43] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, hal. 13

Lingkup dan Indikator tingkat pencapaian perkembangan fisik motorik kasar halus anak usia 5-6 tahun dalam Permendukbud No. 137 Tahun 2014[44] adalah Menggambar sesuai gagasannya, Menirukan bentuk, Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, Menggunting sesuai dengan pola, dan Menempel gambar.

2) Perkembangan kognitif

Khadijah[45] menjelaskan perkembangan kognitif anak usia dini adalah kemampuan berpikir untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta ketermapilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana.

Lingkup dan Indikator tingkat pencapaian perkembangan kognitif dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014[46] menjelaskan anak usia 5-6 tahun dibagi menjadi belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis dan berpikir simbolis. Belajar dan pemecahan masalah meliputi menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidiki (seperti apa yang terjadi ketika air ditumpahkan), memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial, menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru, dan menunjukkan sikap kreatif

IAIN PURWOKERTO

[44] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, hal. 13

[45] Khadijah, *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Medan:Perdana Pubblishing, 2016)Hlm. 31

[46] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, hal. 15

dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan di luar kebiasaan)

Berpikir logis meliputi mengenal perbedaan berdasarkan ukuran “lebih dari”, “kurang dari” dan “penting/ter”, menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan (seperti;”ayo kita bermain pura-pura seperti burung), menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan, mengenal sebab-akibat tentang lingkunganya (angin tertiup menyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah), mengklarifikasi benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi, mengenal pola ABCD-ABCD, dan mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya.

Sedangkan berpikir simbolis meliputi menyebutkan lambang bilangan 1-10, menggunakan lambang bilangan untuk menghitung, mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan, mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan, dan merepresentasikan berbagai macam bentuk atau tulisan (ada benda pensil yang diikuti tulisan dan gambar pensil).

3) Perkembangan Bahasa

Anita[47] perkembangan bahasa anak usia dini adalah suatu bentuk komunikasi baik secara lisan, tertulis, maupun isyarat yang didasarkan pada sistem simbolik. Adapun lingkup dan Indikator tingkat pencapaian perkembangan bahasa dalam Permendikbud No. 137

[47] Anita, *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*, Jurnal al-Shifa Volume 1 No. 02 , 2015, Hlm. 164

Tahun 2014[48] menjabarkan anak usia dini sesuai dengan usia meliputi memahami bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan. Memahami bahasa meliputi mengerti beberapa perintah secara bersamaan, mengulangi kalimat yang lebih kompleks, memahami aturan dalam suatu permainan, dan senang dan menghargai bacaan.

Mengungkapkan bahasa meliputi menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, menyusun kalimat sederhana dalam struktur (pokok kalimat- predikat- keterangan), memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide para orang lain, melanjutkan sebagaian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan, dan menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita.

Dan keaksaraan meliputi menyebuta simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memilii bunyi/huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, membaca nama sendiri, menulis nama sendiri, dan memahami arti kata dalam cerita.

4) Perkembangan Sosial Emosional

Suyadi[49] menjelaskan perkembangan sosial anak usia dini adalah tingkat jalinan Komunikasi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Sementara perkembangan

[48] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, hal. 17

[49] Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*...,hlm. 108

IAIN PURWOKERTO

emosional adalah luapan perasaan ketika anak berKomunikasi dengan orang lain. Dengan demikian, perkembangan sosial emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinterakasi dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan emosi adalah kondisi kejiwaan manusia. Karena sifatnya psikis atau kejiwaan, maka emosi hanya dapat dikaji melalui letupan-letupan emosional atau gejala-gejala dan fenomena-fenomena, seperti kondisi gembira, sedih, gelisah, benci dan lain sebagainya. Namun, kondisi masing-masing emosi anak berbeda-beda. Oleh karena itu, memberikan permainan untuk mengasah emosi anak juga berbeda-beda.

Permendikbud No. 137 Tahun 2014[50] lingkup dan Indikator tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia dini (5 – 7 tahun) meliputi kesadaran diri, rasa tanggung jawab unuk diri sendiri dan orang lain, dan perilaku prososial. Kesadaran diri meliputi memperhatikan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat), dan mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar).

Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain meliputi tahu akan haknya, menaati aturan kelas (kegiatan, aturan), mengatur diri sendiri, bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri. Perilaku prososial meliputi bermain dengan teman sebaya,

[50] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, hal. 28

mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar, berbagi dengan orang lain, menghargai hak/pendapat /karya orang lain, menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah), bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleransi, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondiri yang ada (senang-sedih-antusias dsb), dan mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

5) Perkembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral

Suyadi[51] menjelaskan Perkembangan nilai agama dan moral meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati dan toleran terhadap agama orang lain.

Permendukbud No 137 Tahun 2014[52] Adapun lngkup dan indikator tingkat pencapaian perkembangan nilai agama dan moral anak pada usia 5 – 7 tahun meliputi mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, perilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif dsb, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati (toleransi) agama orang lain.

6) Perkembangan Seni

[51] Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD...*, hlm. 122

[52] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, hal. 45

IAIN PURWOKERTO

Permendikbud No 137 Tahun 2014[53] Perkembangan seni meliputi kemampuan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, seni kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni, gerak dan tari serta drama.

Adapun lingkup dan indikator tingkat pencapaian perkembangan seni anak pada usia 5 – 7 tahun meliputi anak mampu menikmati berbagai alunan lagu dan suara dengan cara anak bersenandung atau bernyanyi sambil mengerjakan sesuatu dan memainkan alat musik/ instrumen/ benda bersama teman. Dan tertarik dengan kegiatan seni ditandai dengan menyanyikan lagu dengan sikap yang benar, menggunakan berbagai macam alat musik tradisional maupun alat musik lain untuk menirukan suara irama atau lagu tertentu, bermain drama sederhana, menggambar berbagai macam bentuk yang beragam, melukis dengan berbagai cara dan objek, dan membuat karya seperti bentuk sesuangguhnya dengan berbagai bahan (kertas, plastisin, balok dll)

IAIN PURWOKERTO

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa aspek-aspek perkembangan anak usia dini meliputi perkembangan fisik motorik (kasar dan halus), perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan seni. Perkembangan setiap aspek mengalami perubahan seiring dengan bertambahnya usia anak.

c. Perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini

[53] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, hal. 6

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Selain itu dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan pesan/maksud yang ingin disampaikan kepada orang lain sehingga orang lain anak memahami apa yang kita sampaikan. Dalam komunikasi sudah tentu tidak lepas dari bahasa, dengan demikian anak-anak perlu dibimbing dan dikembangkan potensi bahasa mereka melalui kegiatan komunikasi sehari-hari dengan orang-orang disekitarnya. Adapun fungsi bahasa bagi anak usia dini diantaranya: [54]

1) Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan
2) Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak
3) Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak
4) Sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Hart dan Risley sebagaimana dikutip Rosmiyati[55] oleh menjelaskan bahwa aspek perkembangan bahasa umur 3-4 tahun anak-anak memproduksi 338 ucapan yang dapat dimengerti dalam setiap jam, cakupan lebih luas adalah antara rentangan 42 sampai 672. 3 tahun lebih tua anak-anak dapat menggunakan kira-kira 134 kata-kata pada jam yang berbeda, dengan rentangan 18 untuk 286.

Menurut Chomsky dikutip dalam Masitoh[56] mengatakan bahwa pemerolehan bahasa bersifat kodrati dan merupakan suatu proses instingsif yang berlanjut dan berjalan secara

---

[54] Khotijah, *"Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini",* Jurnal Elementary, Volume 2, No. 2, 2016, hlm. 3

[55] Rosmiyati, Upaya Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia Dini 3-4 tahun) Melalui Metode Bercerita di PAUD Khadijah Sukarame Bandar Lampung, *Skripsi* (Lampung : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung 2017) diambil dari http://repository.radenintan.ac.id/834/1/cover_dll.pdf diakses pada tanggal 1 januari 2019. Pukul 13.00 wib.

[56] *Ibid*,...,hlm. 141

konstan dari waktu ke waktu dengan mengikuti jadwal genetik sesuai dengan prinsip-prinsi serta parameter yang terdapat pada tata bahasa Universal. Pada anak usia 4-6 tahun, perkembangan kemampuan bahasa anak ditandai oleh berbagai kemampuan sebagai berikut:

1) Mampu menggunakan kata ganti saya dalam berkomunikasi
2) Memiliki berbagai perbendaharaan kata kerja, kata sifat, kata keadaan, kata tanya dan kata sambung
3) Menunjukkan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu
4) Mampu mengungapkan pikiran, perasaan dan tindakan dengan menggunakan kalimat sederhana
5) Mampu membaca dan mengungkapkan sesuatu melalui gambar

Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun[57] adalah sebagai berikut:

1) Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2500 kosa kata
2) Lingkup kosa kata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, bentuk dan warna, rasa, bau, kecantikan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak permukaan (kasar halus)
3) Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik
4) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain dan menanggapi pembicaraan tersebut.
5) Percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain serta apa yang dilihatnya.

[57] Masitoh,*Strategi Pembelajaran TK*,...,hlm.29

IAIN PURWOKERTO

6) Anak pada usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca dan bahkan berpuisi.

Prinsip[58] pengembangan bahasa untuk anak usia dini meluputi:

1) Sesuaikan dengan tema kegiatan dan lingkungan terdekat.
2) Pembelajaran harus berorientasi pada kemampuan yang hendak dicapai sesuai potensi anak
3) Tumbuhkan kebebasan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan dikaitkan dengan spontanitas
4) Diberikan alternatif pikiran dalam mengungkapkan isi hatinya
5) Komunikasi guru dan anak akrab dan menyenangkan
6) Guru menguasa pengembangan bahasa
7) Guru harus bersikap normatif, model, contoh penggunaan bahasa yang baik dan benar
8) Bahan pembelajaran membantu pengembangan kemampuan dasar anak
9) Tidak menggunakan huruf satu-satu secara formal.

Dari penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengembangan kemampuan berbahasa anak usia dini amatlah penting. Dan teori pemerolehan bahasa behaviorisme, dimana dalam teori ini menjelaskan tentang adanya stimulasi dan respon yag diberikan dalam perkembangan bahasa. Dalam hal ini perkembangan bahasa yang dimaksud adalah kemampuan anak usia dini.

d. Tahap perkembangan bahasa anak usia dini

Lilis madyawati menurut Piaget dan Vygotsky[59] tahap-tahap perkembangan bahasa anak usia adalah sebagai berikut:

[58] Khotijah, *"Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini",* Jurnal Elementary, Volume 2, No. 2, 2016, hlm. 5

1) Tahap linguistik IV : Bahasa menjelang dewasa/pradewasa (4-5 tahun).

Pada tahap ini, anak sudah mulai menerapkan struktur tata bahasa dan kalimat-kalimat yang agak rumit. Misalnya: kalimat majemuk sederhana, contoh "ibu beli sayur dan krupuk", "ayo nyanyi dan nari". Kemampuan menghasilkan kalimat telah beragam, ada kalimat pernyataan/kalimat berita, kalimat perintah, dan kalimat tanya. Kemunculan kalimat-kalimat rumit tersebut menandakan adanya peningkatan kemampuan kebebasan anak.

Pada tahap ini anak masih mengalami kesulitan bagaimana memetakan ide ke dalam bahasa. anak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikirannya ke dalam kata-kata yang bermakna. Anak memiliki keterbatasan-keterbatasan seperti penggunaan struktur bahasa, kosakata, dan imbuhan.

2) Tahap linguistik V: Kompetensi penuh (5 tahun lebih)

Sejak usia lima tahun umumnya anak-anak yang perkembangannya normal telah menguasai elemen-elemen sintaksis bahasa ibunya dan telah memiliki kompetensi (pemahaman dan produktivitas bahasa) secara memadai. Perbendaharaan katanya masih terbatas tetapi terus berkembang/bertambah dengan kecepatan mengagumkan.

Setelah usia enam tahun, kosakata anak berkembang sangat pesat (20-50 perhari) karena mereka:

a) Mulai dapat mengambil perspektif (berusaha belajar memaknai)

[59] Lilis Madyawati, *Strategi Perkembangan Bahasa Pada Anak,* (Jakarta: Pranamedia Group, 2016),hlm. 69

b) Mulai memahami konsep bagian dan kesatuan, tahu sinonim, antonim
c) Pandai mengekspresikan diri baik dalam komprehensi, kemampuan bernalar, dan memecahkan masalah belajar mempengaruhi pikiran orang lain
d) Peka terhadap humor, plesetan, permainan kata-kata dan tebak-tebakan
e) Adakalanya masih berjuang menyempurnakan sintaksis.

Dari penjelasan diatas penulis menyimpukan bahwa tahap perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun ada 2 tahap yakni tahap linguistik IV dan tahap linguistik V. Tahap linguistik IV ini anak sudah mulai menerapkan tata bahasa dan kosakata yang rumit. Dan tahap linguistik V ini anak umumnya telah menguasai sistaksis bahasa ibunya dan telah memiliki kompetensi berupa pemahaman dan produktivitas bahasa.

e. Strategi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Dalam bahasa ada keterampilan,[60] yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Pengembangan bahasa hendaknya memperhatikan keterampilan tersebut. Hanya standar kemampuan yang ditentukan berbeda-beda untuk masing-masing tingkatan pendidikan. untuk PAUD dan TK pembelajaran terdapat diajarkan secara bersamaan sesuai tahapan dan langkah-langkah yang harus ditempuh.

1) Keterampilan menyimak

[60] Khotijah, *"Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini",* Jurnal Elementary, Volume 2, No. 2, 2016, hlm. 5

Menyimak merupakan kegiatan mendengarkan secara aktif dan kreatif untuk memperoleh informasi, menangkap isi cerita atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan secara lisan.

Peristiwa menyimak diawali dengan mendengarkan bunyi secara langsung atau melalui rekaman, radio, telepon, atau televisi. Bunyi bahasa yang ditangkap telinga diidentifikasi menjadi suku kata, kata, frase, klausa, kalimat dan wacana. Jeda dan informasi ikut diperhatikan oleh penyimak. Bunyi bahasa yang diterima kemudian maknanya ditafsirkan dan difahami. Jadi dapat dikatakan bahwa menyimak merupakan suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, meng-identifikasi, menafsirkan, menilai bahkan mereaksi terhadap makna yang termuat pada wacana lisan. Menyimak pada hakekatnya merupakan rangkaian kegiatan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi.

Faktor penting dalam menyimak adalah keterlibatan penyimak dalam berKomunikasi dengan pembicara. Karena menyimak dan berbicara merupakan komunikasi lisan. Kegiatan ini disebut kegiatan desiprokal artinya kegiatan menyimak dan berbicara dilakukan bersama-sama dan saling mengisi serta saling melengkapi.

Dengan demikian maka antara pembicara dan penyimak harus bekerja sama dengan baik agar terjadi komunikasi dengan baik pula. Oleh karena itu menyimak sebenarnya bukanlah hal yang mudah. Sering kita menemui orang yang maunya hanya didengar tapi ketika orang lain berbicara, dia tidak peduli. Anak perlu dilatih bagaimana menjadi penyimak yang baik sejak dini. Penyimak/pendengar yang baik tidak cukup hanya

IAIN PURWOKERTO

memahami maksud pembicara tetapi yang lebih penting untuk anak adalah penanaman sikap. Penyimak yang baik selalu memperhatikan dan menghargai pembicara.

Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa untuk anak usia dini yaitu untuk mengembangkan komunikasi lisan. Anak harus dibiasakan untuk memperhatikan lawan bicara agar tidak terbiasa acuh tak acuh bila diajak bicara oleh siapapun. Apalagi anak-anak sekarang lebih banyak berkomunikasi dengan benda mati dibandingkan dengan sesamanya. Seperti main game, menonton TV, dan lain-lain.

Agar pembelajaran menyimak memperoleh hasil yang baik, perlu adanya strategi yang memenuhi kriteria berikut:

a) Relevan dengan tujuan pembelajaran.
b) Menentang dan merangsang siswa untuk belajar
c) Mengembangkan kreatifitas siswa secara individu atau kelompok
d) Memudahkan siswa memahami materi pelajaran
e) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Strategi perkembangan Bahasa untuk mengembangakan kecerdasan linguistik pada anak sejak usia dini, diantaranya dapat dilakukan dengan cara berikut ini:

a) Bercerita. Anak-anak juga sering mendengarkan cerita. Hampir setiap mau tidur sebagian besar anak-anak minta diceritakan suatu kisah atau dibacakan cerita. Anak-anak juga sering menyimak cerita di TV seperti cerita Upin dan Ipin, Boboboy, Kisah zaman dahulu Aris dan Ara dan lain-lain yang seakan tidak pernah membuatnya jenuh dan bosan.

IAIN PURWOKERTO

b) Bernyanyi. Bernyanyi hampir disenangi oleh semua anak. Oleh karenanya mereka tidak merasa capek sekalipun dilakukan berulang-ulang sehingga mempermudahkan hafalan kosa kata. Agar lebih mudah metode ini bisa dengan menggunakan media seperti kaset atau CD

c) Bermain. Bermain merupakan metode yang sangat relevan untuk anak usia dini. Adapun metode bermain yang digunakan diantaranya adalah berbisik berantai, bercerita pendek, dan tebak-tebakkan.

d) Menjawab pertanyaan. Setelah bercerita atau bernyanyi guru pun bisa mengajukkan pertanyaan kepada anak tentang hal-hal yang berkaitan dengan cerita atau nyanyian.

2) Keterampilan berbicara

Anak-anak usia dini sudah pandai berbicara sekalipun tingkatannya berbeda-beda. Ada anak yang banyak bicara, ada yang biasa-biasa saja, ada pula yang pendiam. Guru dalam pembelajaran harus mengelola potensi-potensi tersebut sehingga anak didik mampu meningkatkan keterampilan berbicara dengan lebih baik. Adapu metode yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

a) Bercerita. Tidak sedikit anak yang sudah memiliki keberanian bercerita di depan teman-temannya. Guru bisa meminta anak-anak untuk bercerita pada teman-temannya misalnya, tentang apa yang dia senangi atau apa yang biasa mereka lakukan di rumah.

b) Bercakap-cakap yang dimaksud adalah bercakap-cakap antara guru dengan siswa agar percakapan

IAIN PURWOKERTO

bisa terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Untuk anak usia dini metode ini bisa dilakukan dengan menggunakan media gambar untuk lebih menarik perhatian dan rasa senang siswa serta memusatkan perhatiannya.

Dalam meningkatkan keterampilan berbicara ini ada faktor lain yang harus menjadikan perhatian guru yaitu menumbuhkan keberanian anak. Hal ini bisa dilakukan dengan memuji anak, meyakinkan anak bahwa dia bisa, memberi hadiah anak, dan lain-lain. Mengembangkan keterampilan bicara anak berarti juga menyunting bahasa anak. Anak-anak membutuhkan penyuntingan bahasa. Anak-anak banyak mendengar bahasa dari teman-temannya atau dari sinetron yang ada di televisi. Bintang sinetron yang berperan sebagai orang jahat sering mengeluarkan kata-kata kasar, seperti bodoh, bego, kurang ajar, dan lain-lain sehingga anak-anak menirukannya. Ketika guru atau orang tua mengetahui anak menggunakan bahasa kasar tersebut, maka harus mengingatkannya bahwa bahasa tersebut tidak layak digunakan.

Menurut Lilis Madyawati[61] Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mengatasinya. Berikut ini cara melatih berbicara, diantaranya:

a) Jadilah guru terapi untuknya. Kapan saja kita bisa menstimulasi anak untuk berbicara, yakni dengan mengajaknya sering berbicara. Ajak anak berbicara mengenai apa saja kegiatannya.
b) Deskripsikan benda-benda di dekat anak supaya ia mengenal dan memahaminya. Setiap hari anda bsa

[61] Lilis Madyawati, *Strategi Perkembangan Bahasa Pada Anak,* (Jakarta: Pranamedia Group, 2016),hlm. 85

IAIN PURWOKERTO

melakukan stimulasi dengan benda-benda didekat anak.

c) Bernyanyi bersama anak. Ketika anak bernyanyi, biasanya anak pun akan mengikutinya. Pilihlah lagu anak yang sederhana dan lakukan dengan menyesuaikan kegiatan yang tengah anda lekukan bersama si kecil. Lakukan hal ini sesering mungkin sehingga lama-lama anak akan hafal dan bernyanyi sendiri.

d) Ajak bersosialisasi dengan teman sebayanya. Mengajaknya bersosialisasi dengan teman-teman seusianya akan membuatnya belajar untuk menghilangkan rasa malu. Ketika anak-anak disekitar perumahan tengah asyik bermain sepeda-sepedaan diluar rumah, ajak anak mendekat. Biarkan anak melihat dan mengajukan keinginanya. Biasanya ia pun ingin bermain seperti anak-anak lainnya. Dengan bergaul dengan teman seusianya, ia pun akan lebih sering berbicara untuk saling meminjam mainan dan sebagainya.

Selain itu ada beberapa kiat yang dapat dilakukan/dikenalkan kepada anak untuk melatih anak berbicara, yaitu:

a) Jangan biarkan anak menonton TV seorang diri. Inti dari berkomunikasi dan berbicara yaitu interaksi. TV bukanlah alat bantu untuk mengajar/melatih anak berbicara, karena dengan menonton TV tidak terjadi interaksi. Dampingilah anak-anak saat menonton film kesukaanya, bantulah menjelaskan apa yang sedang ditonton oleh anak. Anak berusia ini akan

IAIN PURWOKERTO

banyak bertanya saat menonton TV, bila anak telah lancar berbicara.

b) Sering mengajak anak berbicara. Anak-anak sesungguhnya sangat suka mendengarkan orangtuanya berbicara dan memperhatikan ekspresi saat berkomunikasi. Seringlah mengajak anak untuk bercakap-cakap tentang segala sesuatu agar anak dapat mempelajari banyak kosakata baru dan cara menggunakannya dalam sebuah kalimat.

c) Mengajarkan anak untuk bersosialisasi. Anak juga belajar sesuatu dari anak lain. Cara bermain, cara berinteraksi, cara berbicara juga dipelajari oleh seorang anak dari anak lain. Pertemuan anak dengan anak seusia sebaya, ajarilah anak untuk menyapa. Latihlah pula anak untuk berbicara atau mengajarkan cara mengajak teman bermain.

d) Menggunakan *flashcard.* Gambar-gambar yang tertera pada *flashcard* dapat menambah kosakata anak. Jadikan kegiatan membaca gambar pada flashcard kegiatan sehari-hari dan terstruktur. Mintalah anak untuk menirukan ucapan saat menunjukkan gambar. Bila anak sudah dapat menyebutkan nama-nama benda pada gambar, mintalah anak sendiri yang mengucapkan. Lakukanlah hal ini selama anak senang melakukannya, jangan membuat anak merasa terpaksa.

e) Perbaiki ucapannya. Jangan berusaha mengerti perkataan anak bila anak berbicara dengan cara yang tidak jelas. Misalnya, anak meminta minum, hanya dengan cara menunjukkan gelas dan berkata

IAIN PURWOKERTO

"umm...". tatap matanya dan katakan "mau minum". Mintalah anak memperhatikan gerakan mulut seorang dewasa dan menirukan ucapannya secara perlahan-lahan.

f) Menghindari berbicara bilingual. Anak akan sulit berbicara jika kedua orangtuanya berbicara menggunakan lebih dari satu bahasa. berbicaralah dengan satu bahasa saja dengan struktur yang benar. Setelah anak menunjukkan perkembangan kemampuan berbicara, baru orang dewasa boleh sedikit mengajarkannya bahasa kedua.

g) Membatasi anak dalam bermain *gadget.* Batasi anak bermain gadget, karena semenarik apapun gadget merupakan media komunikasi satu arah. Terlalu banyak bermain gadget akan menyulitkan anak dalam berlatih keterampilan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.

Menurut Alva Handayani seorang ahli psikologi dalam Nina Chaerani & Nurachmi[62] bahwa bila anak memiliki kebiasaan bicara kotor berusia di bawah lima tahun, maka orang-orang yang ada disekitarnya dia sarankan untuk tidak mereaksi positif agar anak tahu bahwa kebiasaan itu tidak disukai. Namun bila anak sudah berumur lima tahun bisa dilarang sama sekaili dan dicarikan alternatif untuk meluapkan emosinya. Apabila anak masih melakukannya bisa diberikan Sangsi sesuai yang disepakati.

IAIN PURWOKERTO

[62] Nina Chaerani & Nurachmi, *Biarkan Anak Bicara*, (Jakarta: Republika, 2003), hlm. 114.

Menurut Lilis Madyawati[63] ada beberapa hal ini dapat dilakukan agar anak berbicara dengan sopan, diantaranya:

a) Mengenalkan terlebih dahulu empat kata sederhana, yakni : terima kasih, tolong, maaf dan permisi
b) Membimbing anak agar dapat mengucapkan terima kasih. Kata tolong untuk meminta bantuan kepada orang lain, kata maaf bila melakukan kesalahan, serta kata permisi bila akan melewati orang yang lebih tua atau masuk ke kamar orang lain.
c) Jika anak tetap tidak mau melakukannya, tidak perlu memperlakukan kepada orang lain, meski niat orang tua mengingatkan dan memintanya mengucapkan terima kasih.
d) Menggunakan cara yang halus untuk mengingatkan anak untuk mengatakan kata-kata sopan.
e) Menghindari menolak keinginan anak hanya karena anak tidak mengucapkan tolong
f) Bila mengingatkan anak tentang kata-kata sopan, ingatkanlah manakala anak sedang bersama kita (agar tidak berkesan menyidang anak).
g) Selalu memberikan contoh dalam sehari-hari menggunakan kata-kata sopan.
h) Dapat menggunakan media film atau cerita guna mengajarkan dan mencontohkan kepada anak tentang kata-kata sopan.

Akan tetapi Lilis Madyawati menurut Kathy berpendapat pengaruh lingkungan bermain anak untuk mengenal kosakata tak pantas yang diserap anak dalam

IAIN PURWOKERTO

[63] Lilis Madyawati, *Strategi Perkembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Pranamedia Group,2016),hlm. 87.

berbicara dengan orang lain. Para orangtua/orang dewasa lainnya perlu sesekali mengamati anak ketika bermain. Tak perlu serta merta menjauhkan anak dari lingkungan permainan yang ternyata membuat anak mengucapkan kalimat-kalimat tak pantas. Orang tua dapat melakukan kependekatan secara halus. Ada baiknya orang tua mengingatkan bila anak memotong pembicaraan. Para orang tua dapat mengingatkan dan melatih anak untuk belajar bergantian saat berbicara.

3) Keterampilan membaca

Di antara tujuan pengembangan bahasa untuk anak usia dini adalah agar anak mampu berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti membaca dan menulis.

Salah satu faktor yang berpengaruh pada perkembangan membaca anak usia dini ialah tersedianya bahan-bahan yang menuntun anak mengenali huruf-huruf. Kegiatan membaca yang dilakukan secara alamiah dalam suasana kehidupan sosial memiliki efektifitas yang tinggi untuk peningkatan kemampuan membaca pada anak.

Media yang berupa huruf-huruf, angka, dan gambar-gambar sangat mem-bantu tugas guru di sekolah dalam mendorong siswa untuk mengenali huruf-huruf dan lingkungannya.

Sebelum mengajarkan membaca kepada anak, kemampuan kesiapan membaca harus dikuasai terlebih dahulu oleh anak, agar anak berhasil membaca maunpun menulis. Hal ini bertujuan agar diketahui kemampuan

IAIN PURWOKERTO

kesiapan yang harus diajarkan atau dikuatkan kepada anak. Kemampuan kesiapan membaca itu antara lain:[64]

a) Kemampuan membedakan auditorial.

Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan menyimak. Karena anak-anak harus belajar memahami suara-suara umum di lingkungan mereka dan membedakan suara-suara tersebut. Mereka harus mampu memahami konsep volume, lompatan, petunjuk, durasi, rangkaian, tekanan, tempo, pengulangan, kontras suara, dan membedakan suara-suara huruf dalam alfabet.

b) Kemampuan diskriminasi visual.

Anak-anak harus belajar untuk memahami objek dan pengalaman umum dengan gambar-gambar pada foto, lukisan, dan pantonim. Mereka harus belajar mengidentifikasi warna-warna dasar dan bentuk-bentuk geometris dan mampu menggabungkan objek-objek berdasarkan warna, bentuk, atau ukuran. Mereka harus mampu membedakan kiri dan kanan warna, bentuk maupun atas bawah, dan mengikuti gerakan dari kiri ke kanan maupun dari atas ke bawah. Mereka harus mampu mengatakan bentuk dari gambar latar belakang, mengemukakan detail pada gambar, dan mengetahui pola-pola visual sederhana. Hingga pada akhirnya, mereka harus mampu untuk memahami dan menamai huruf besar dan huruf kecil.

c) Kemampuan membuat hubungan suara dengan simbol.

IAIN PURWOKERTO

[64] Nurbiana Dhieni, dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hlm. 13.

Anak harus mampu mengaitkan huruf besar dan huruf kecil dengan nama mereka dan dengan suara yang mereka representasikan. Anak harus tahu bahwa huruf “d” disebut “de” dan menetapkan suara pada awal kata “daging”. Sebagian besar anak-anak akan membuat kemajuan awal yang bagus pada kemampuan ini. Dan sedikit di antaranya akan menguasai semua kemampuan suara dengan simbol hingga masa selanjutnya.

Menurut Glen[65] membaca lebih efektif diajarkan pada anak usia empat tahun dari pada lima tahun, dan usia tiga tahun lebih mudah dari pada empat tahun. Jelasnya, semakin kecil usianya semakin makin mudah untuk belajar. Namun tentunya mem-butuhkan kesabaran yang lebih bagi guru dan orang tua untuk menghadapinya.

Adapun metode pengembangan membaca untuk anak usia dini diantaranya adalah:[66]

a) Pendekatan pengalaman bahasa.

Dalam pendekatan ini guru menggunakan kata-kata anak sendiri untuk membantunya belajar membaca. Kata-kata itu dapat berupa penjelasan suatu gambar atau suatu cerita pendek yang yang ada dalam suatu buku.

Mula-mula anak itu mengatakan kepada guru apa yang harus ditulis, dan guru menuliskan kata tersebut. Setelah beberapa waktu anak-anak dapat

IAIN PURWOKERTO

[65] Ahmad Susanto, Perkembangan Anak Usia Dini, (Jakarta: Kencana Predanamedia Group, 2014), hlm.83

[66] http://www.kartubacaflashcard.com/ *strategi dan metode pengembangan membaca anak usia ini* diakses pada 4 Januari 2019

menyalin tulisan guru dan akhirnya dapat menulis kata-kata mereka sendiri. Membaca kata-kata mereka sendiri membantu anak-anak memahami bahwa kata yang tertulis adalah untuk komunikasi makna.

Jadi, kekuatan dari pendekatan pengalaman bahasa yang utama adalah dapat membuat anak menggunakan pengalaman mereka sendiri sebagai bahan utama pelajaran membaca. Keunggulan lain dalam pendekatan ini anak menggunakan pola bahasa mereka sendiri, mereka dapat membaca lebih efektif dari pada membaca pola bahasa yang ada dalam buku.

b) Fonik

Metode ini mengandalkan pada pelajaran alfabet yang diberikan terlebih dahulu kepada anak-anak, mempelajari nama-nama huruf dan bunyinya. Setelah mempelajari bunyi huruf mereka mulai merangkum beberapa huruf tertentu untuk mem-bentuk kata-kata. Contoh: b-a-b-a-b-a, b-e-b-e-be kemudian membentuk kata “babe”.

Untuk memberikan latihan membaca kepada anak-anak dalam keterampilan ini, buku-buku cerita haruslah dipilih secara terencana, sehingga semua kata bersifat regular, dapat dibunyikan.

c) Lihat dan Katakan

Dalam metode ini anak-anak belajar mengenali kata-kata atau kalimat-kalimat keseluruhan, bukan bunyi-bunyi individu. Mereka memandangi kata-kata, mereka mendengar kata itu diucapkan dan kemudian mereka mengulangi ucapan

IAIN PURWOKERTO

itu. Menurut Glen,[67] mengajar membaca anak usia dini harus dimulai dengan mengeja yaitu pengenalan huruf kemudia mengenal suku kata, barulah mengenal kata dan akhirnya kalimat. Sehingga banyak media yang menarik bisa di *download* untuk membuat anak lebih tertarik dan tidak cepat bosan untuk belajar membaca.

4) Keterampilan menulis

Anak usia dini kebanyakan senang membuat coretan-coretan. Tembok rumah pun sering menjadi sasaran kesenangan tersebut. Terkadang orang tua tidak menyadari manfaat hal ini. Ini menandakan bahwa anak usia dini bisa di latih untuk menulis. Menurut Martini Jamaris dalam Ahmad Santoso, bahwa ada 5 perkembangan kemampuan menulis anak. Usia taman kanak-kanak, yaitu:[68]

Pertama, tahap mencoret. Anak sering membuat coretan-coretan di manapun dan dengan benda apapun. Pada tahap ini keterampilan yang penting dilatihkan di antaranya adalah memegang alat tulis dengan benar dan duduk yang benar. Pada saat anak membuat coret acak guru bisa membimbingnya untuk memadukan dengan warna-warna agar anak merasa senang sekaligus bisa membimbing anak untuk memilih warna-warna yang serasi.

Kedua, setelah anak mampu membuat coretan sembarangan kemudian dilatih membuat garis-garis secara linier. Anak perlu dibimbing membuat garis horisontal, garis tegak, garis miring, dan garis lengkung sebagai dasar

[67] Ahmad Susanto, Perkembangan Anak..., hlm. 84.
[68] Ahmad Susanto, Perkembangan Anak..., hlm. 92

IAIN PURWOKERTO

untuk membuat huruf. Anak pada masa ini juga bias dilatih menyambungkan titik-titik sehingga membentuk huruf atau bangun. Anak-anak biasanya senang bermain pasir. Untuk melatih jari tangannya bisa disiapkan hamparan pasir sebagai media latihan menulis dengan jari.

Ketiga, tahap menulis secara acak ini dilakukan lebih inten ketika anak sudah bias menulis huruf. Anak diberi kesempatan untuk menulis huruf apa saja yang ia suka sekalipun dengan rangkaian huruf-huruf yang tidak bias dibaca.

Keempat, tahap menulis nama. Pada tahap ini tentunya anak sudah bisa membuat berbagai huruf abjad. Biasanya anak paling senang menulis namanya sendiri dan nama orang-orang terdekatnya seperti ayah, ibu, kakak, dan lain-lain.

Kelima, tahap menulis pendek. Anak pada tahap ini bisa dilatih menulis kalimat-kalimat pendek. Kalimat ini juga disusun dengan kata-kata pendek, seperti kata yang terdiri dari paling banyak tiga suku kata. Contohnya ayah duduk, ibu makan, adek menulis, dan lain-lain.

IAIN PURWOKERTO

Adapun menurut Depdiknas[69] menekanan strategi perkembangan berbahasa anak usia dini yaitu sebagai berikut:

1) Mendengar dan berbicara

   Secara umum tujuan dari kegiatan mendengar dan berbicara diharapkan agar anak dapat:

   a) Mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan merespon dengan tepat
   b) Berbicara dengan penuh percaya diri

[69] Departemen Pendidikan Nasional, *Standart Isi Pendidikan Anak Usia Dini,* (Jakarta:Pusat Kurikulum Balitbang , 2007),hlm. 51

c) Menggunakan bahasa untuk mendapatkan informasi dan untuk komunikasi efektif dan Komunikasi sosial dengan yang lain

d) Menikmati buku, cerita dan irama

e) Mengembangkan kesadaran bunyi

2) Awal membaca

Pengembangan awal membaca anak usia dini yang melibatkan unsur pendengaran dan pengamatan dan melalui kegiatan ini diharapkan agar anak usia dini mampu:

a) Membentuk perilaku membaca

b) Mengembangkan beberapa kemampuan sederhana dan ketrampilan pemahaman

c) Mengembangkan kesadaran huruf

Menurut Lilis Madyawati[70] Strategi untuk mendorong perkembangan bahasa anak-anak, diantaranya:

a) Banyak berbicara dengan anak sambil bermain. Bahwa sebelum anak dapat berbicara penting untuk orang dewasa dan anak-anak sekitarnya untuk berbicara dengannya, misalnya dengan menjelaskan apa yang dilakukan bersama-sama, atau apa yang terjadi. Ingatlah untuk memberi jeda sehingga anak memiliki kesempatan untuk menanggapi.

b) Menggunakan ekspresi wajah untuk menyampaikan makna, anak mungkin tidak memahami kata-kata tetapi biasanya mereka akan mengerti artinya jika menggunakan ekspresi yang jelas.

[70] Lilis Madyawati, *Strategi Perkembangan Bahasa Pada Anak,* (Jakarta: Pranamedia Group, 2016),hlm. 151

c) Membaca dan bercerita. Orang tua dapat memberitahu kepada mereka secara lisan atau membaca buku-buku cerita untuk mereka. Selama menceritakan kisah, mereka dapat meningkatkan imajinasi mereka dan mungkin menebak apa yang akan terjadi selanjutnya. Selain itu, mereka akan belajar lebih banyak tentang bagaimana mengatakan sesuatu kepada orang lain disekitarnya mereka. Mereka juga akan belajar tentang bagaimana untuk memulai sebuah cerita, bagaimana mengungkapkan perasaan mereka dan sebagainya.

d) Interaksi sosial. Berinteraksi akan memberikan pengalaman dan kesempatan kepada anak untuk mendengar percakapan dan bertemu orang baru.

e) Menjadi penghubung. Menggunakan bahasa yang lebih jauh dari sekedar belajar kata-kata, anak juga perlu belajar berbagai jenis keterampilan cara berbicara dan berkomunikasi, seperti memahami bagaimana percakapan itu bekerja. Ini dikenal sebagai *keterampilan pragmatis.*

f) Penanganan kesalahan. Anak-anak membuat banyak kesalahan dalam berbicara mereka. Mereka sering menggunakan tata bahasa yang tidak benar dan mereka salah mengucapkan kata-kata mungkin karena mengalami kesulitan dalam membuat suara yang benar. Mereka mengganti kata yang sulit bagi mereka menjadi kata yang lebih mudah. Sangat penting untuk mengatasi kesalahan tersebut dengan cara yang positif jika orang tua ingin meningkatkan kepercayaan dari anak. Hindari koreksi langsung dari kesalahan. Yakinkan anak bahwa kita telah

IAIN PURWOKERTO

memahami apa yang sedang ia coba untuk memberitahu dan juga mengajarinya bagaimana mengatakan kata yang benar.

Jadi penulis dapat menyimpulkan strategi pengembangan bahasa anak usia dini meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis sudah bisa dikembangkan melalui kegiatan bermain sehari-hari di sekolah maupun di rumah Menyimak bisa dikembangkan dengan bermain serta berkomunikasi mereka bersama teman-teman mereka, atau menyimak cerita guru serta cerita anak-anak yang bisa peroleh dengan mendownload. Berbicara bisa dikembangkan dengan cara bercerita dan mestimulus mereka dengan pertanyaan-pertanyaan menarik agar mereka menjawabnya. Membaca bisa dikembangkan secara bertahap dari membaca abjad, suku kata, kata, kemudian kalimat pendek. Keterampilan menulis bisa diajarkan bersamaan dengan membaca, namun memerlukan lebih banyak kesabaran guru atau orang tua.

f. Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini

Kemampuan merupakan kesanggupan, kecakapan. Tarigan mengemukakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Menurut Liniweri[71] komunikasi dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Komunikasi verbal

[71] Alo Liniweri, *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007),hlm. 23

Komunikasi verbal merupakan suatu bentuk komunikasi dimana pesan disampaikan secara lisan menggunakan suatu bahasa. Komunikasi verbal adalah suatu proses menyampaikan pesan yang dilakukan secara lisan melalui suatu percakapan oleh dua orang atau lebih sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami. Melalui kata-katam anak dapat mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling debat dan bertengkar. Ada beberapa unsur penting dalam komunikasi verbal, yaitu bahasa dan kata.

Bahasa mempunyai karakteristik sendiri dan mempunyai suatu struktur hierarki dan pesan/bahasa dapat dibagi menjadi unit terkecil dari analisis. Bahasa anak-anak terdiri dari kalimat yang terdiri dari elemen terkrcil seperti kata dan suara, kedua hal tersebut dapat dikombinasikan menjadi suatu ucapan. Bahasa yag baik yaitu bahasa yang diproduksi dan dapat dimengerti menjadi suatu kesatuan kalimat yang utuh. Jadi, kemampuan berbahasa adalah kemampuan seorang individu untuk membuat kata-kata atau suara-suara yang dikombinasikan menjadi suatu ucapan/suatu kesatuan kalimat utuh yang dapat dimengerti oleh dirinya sendiri dan oleh individu lain disekitarnya.

Kata atau kosakata merupakan hal penting dalam kegiatan berkomunikasi. Kosakata adalah kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa yaitu unsur-unsur bawahan kosakata yang meliputi kata, idiom ungkapan dan istilah.

2) Komunikasi non verbal

IAIN PURWOKERTO

Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk non verbal, tanpa kata-kata. Komunikasi non verbal adalah kumpulan isyarat, gerak tubuh, intonasi suara, sikap dan sebagainya, yang memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi tanpa kata-kata. Komunikasi non verbal berupa bahasa tubuh, tindakan, perbuatan, dan objek. Bahasa tubuh yang berupa raut wajah, gerak kepala, gerak tangan, gerak gerik tubuh mengungkapkan berbagai perasaan, isi hati, isi pikiran, kehendak dan sikap orang.

Tubuh dalam komunikasi non verbal tanda mengganti kata-ata misalnya bendera, rambu-rambu lalu lintas darat, laut, udara, aba-aba dalam olahraga. Tindakan atau perbuatan ini sebenarnya tidak khusus dimaksudkan mengganti kata-kata, tetapi dapat menghantarkan makna, misalnya menggebrak meja dalam pembicaraan, menekan gas mobil kuat-kuat. Semua ini mengandung makna sendiri.

Objek sebagai bentuk komunikasi non verbal juga tidak menggantikan kata, tetapi daat menyampaikan arti tertentu. Misalnya, pakaian, aksesoris dandan, rumah, perabot rumah, harta benda, kendaraan, hadiah.

IAIN PURWOKERTO

Menurut Roger dikutip oleh Prasetyo[72] mengatakan bahwa ada dua faktor yang berperan dalam pengembangan komunikasi pada anak, antara lain:

a) Faktor internal

[72] Prasetyo, *Melatih Delapan Kecerdasan Majemuk Pada Anak dan Dewasa,* (Yogyakarta:ANDI,2007),hlm.67

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak. Berupa faktor intelegensi,jenis kelamin, perkembangan motorik, kondisi fisik dan kesehatan fisik. Faktor intelegensi berupa anak yang intelegensinya tinggi akan memperlihatkan superioritas linguistik, baik dari segi kuantitas maupun dari segi kualitas. Faktor jenis kelamin berupa anak perempuan melebihi anak laki-laki dalam aspek bahasa. Namun, perbedaan jenis kemin ini akan berkurang selaras dengan bergulirnya fase perkembangan dan bertambahnya usia, sehingga akhirnya perbedaan ini hilang.

Faktor perkembangan motorik berupa tertundanya perkembangan bahasa atau keterlambatan merupakan hal yang lumrah pada saat anak mengalami perkembangan motorik yang cepat. Faktor kondisi fisik berhubungan dengan perkembangan anak serta gangguan penyakit yang berpengaruh ada kelancaran indera. Misalnya, anak cacat, atau anak yang kondisi fisiknya lemah. Faktor kesehatan fisik sangat berhubungan dengan perhatian keluarga terhadap jenis makanan yang dikonsumsi, kesehatan indera, serta kesehatan rongga hidung yang berpengaruh besar pada daya ingat anak.

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi diluar diri anak. Faktor eksteral dapat berupa faktor keluarga dan perbedaan status sosial ekonomi. Faktor keluarga berupa anak akan memperoleh tempat yang membuatnya dapat memahami bunyi bahasa yang tepat, dapat menyimak dengan baik. Keluarga yang memotivasi anak menyediakan lingkungan bahasa yang sesuai, maka anak akan lebih maju. Dan faktor perbedaan

IAIN PURWOKERTO

status sosial ekonomi berpengaruh pada kemampuan komunikasi anak bersifat relatif. Orang tua dari tingkat sosial dan ekonomi yang tinggi yang memiliki kesibukan yang luar biasa sehingga lebih banyak membiarkan anaknya berKomunikasi dengan fasilitas yang tersedia akan mengakibatkan kemampuan verbal anak tersebut kurang berkembang.

Faktor sosial ekonomi akan mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasa anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh yang langsung berkaitan dengan penyediaan lingkungan yang dapat menstimulasi fungsi pengamatan anak. Orang tua dengan status sosial ekonomi yang baik, dapat memberikan perhatian terhadap kebutuhan anak dan menyediakan berbagai fasilitas seperti mainan atau buku-buku bergambar yang bersifat edukatif.

Fasilitas tersebut dapat menjadi stimulator bagi perkembangan komunikasi anak. Pengaruh yang tida langsung dari status sosial ekonomi terhadap kemampuan komunikasi, adalah berkaitan dengan penyediaan nutrisi yang memadai bagi pertumbuhan dan anak, termasuk fungsi persyaratan dalam otak, sehingga anak mampu menerima rangsangan dengan baik secara auditori, visual maupun kinestetik.

Komunikasi merupakan hal penting dalam kehidupan sehari-hari. Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa ada dua bentuk komunikasi anak yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal merupakan penyampaian komunikasi menggunakan kata-kata, bahasa. Komunikasi non verbal merupakan penyampaian informasi menggunakan isyarat atau

IAIN PURWOKERTO

gerakan-gerakan bermakna. Selain itu terdapat banyak faktor yang akan mempengaruhi kemampuan komunikasi anak. Selain faktor dari dalam diri anak, faktor lingkungan juga akan berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi anak. Dengan pemberian rangsangan yang baik oleh orang tua dan lingkungan, fasilitas yang cukup memadai maka anak akan lebih berkembang kemampuan komunikasinya.

2. Pembelajaran Anak Usia Dini

a. Pengertian Pembelajaran Anak Usia Dini

Trianto[73] menjelaskan pengertian pembelajaran bagi anak usia dini sebagai berikut:

> Pembelajaran bagi anak usia dini pada hakikatnya adalah permainan, bahwa bermain adalah belajar, di mana bermain adalah sebuah kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan rasa senang dan puas bagi anak, bermain sebagai sarana bersosial, mendapatkan kesempatan untuk bereksplorasi, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan menemukan sarana pembelajaran yang menyenangkan, sekaligus sebagai wahana pengenalan diri dan lingkungan sekitar anak mendapati kehidupannya.

Pembelajaran anak usia dini menurut Siti Aisyah[74] adalah sebagai berikut:

> Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan kegiatan ke dalam semua bidang pengembangan, meliputi aspek kognitif, aspek sosial emosional, aspek bahasa,

IAIN PURWOKERTO

[73] Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*...,hlm.13

[74] Siti Aisyah, *Materi Pokok Pembelajaran Terpadu*...,hlm. 2.5

aspek fisik motorik, aspek nilai agama moral dan aspek seni.

Penulis menyimpulkan pembelajaran bagi anak usia dini bersifat holistik dan terpadu. Pembelajaran mengembangkan semua aspek perkembangan, meliputi: nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan seni.

b. Prinsip – Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini

Pembelajaran sebagai jantungnya kurikulum memiliki makna tidak sekedar dari sebuah rencana. Di dalam pembelajaran akan tercermin upaya profesional guru dalam mengerahka segala potensi agar bisa menciptakan iklim pembelajaran yang mampu menstimulasi perkembangan anak. Untuk itu sejumlah prinsip pembelajaran anak usia dini[75] yang harus diperhatikan oleh guru adalah:

1) Anak belajar dari kenyataan *(real learning)*
2) Anak belajar secara nyata *(authentic learning)*
3) Mendorong anak untuk terlibat langsung *(hands on experiences)*
4) Belajar dengan cara berbuat *(learning by doing)*
5) Belajar dilandasi perasaan senang *(enjoyment)*
6) Belajar bersifat menantang *(challenging)*
7) Tidak memisahkan anak dari kebutuhan bermain *(playful)*

IAIN PURWOKERTO

[75] Een Y. Haenillah, *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD,* (Yogyakarta: Media Akademi,2015), hlm. 85

Trianto[76] menjelaskan beberapa prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan/ pembelajaran PAUD meliputi:

1) Berorientasi pada perkembangan anak

   Dalam melakukan kegiatan, pendidik perlu memberikan kegiatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Anak merupakan individu yang unik, maka perlu memperhatikan perbedaan secara individual. Dengan demikian, dalam kegiatan yang dipersiapkan perlu memperhatikan cara belajar anak yang dimulai dari cara sederhana ke rumit, konkret ke abstrak, gerakan ke verbal, dan dari keakuan ke rasa sosial.

2) Berorientasi pada kebutuhan anak

   Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak pada anak usia dini sedang membutuhan proses belajar untuk mengoptimalkan semua aspek perkembangannya. Dengan demikian, berbagai jenis kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan berdasarkan pada perkembangan dan kebutuhan masing-masing anak.

3) Bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain

   Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan pembelajaran PAUD. Kegiatan pembelajaran yang disiapkan oleh pendidik hendaknya dilakukan dalam situasiyang menyenangkan dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan, dan media yang menarik serta

IAIN PURWOKERTO

[76] Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI...*,hlm. 73

mudah di ikuti oleh anak. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak. Ketika bemain, anak membangun pengertian yang berkaitan dengan pengalamannya.

4) Stimulasi terpadu

Perkembangan anak bersifat sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Hal ini berarti kemajuan perkembangan satu aspek akan memperngaruhi aspek perkembangan lainnya. Karakteristik anak memandang segala sesuatu sebagai suatu keseluruhan, bukan bagian demi bagian. Stimulasi harus diberikan secara terpadu sehingga seluruh aspek perkembangan dapat berkembang secara berkelanjutan, dengan memperhatikan kematangan dan konteks sosial, dan budaya setempat.

5) Lingkungan kondusif

Lingkungan pembelajaran harus diciptakan sedemikian menarik dan menyenangkan serta demokratis sehingga anak selalu betah dalam lingkungan sekolah baik di dalam maupun diluar ruangan. Lingkungan fisik hendakya memerhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam bermain. Penataan ruang belajar harus disesuaikan dengan ruang gerak anak dalam bermain sehingga anak dapat berKomunikasi dengan mudah baik dengan pendidik maupun dengan temannya.

Lingkungan belajar hendaknya tidak memisahkan anak dari nilai-nilai budayanya, yaitu tidak membedakan nilai-nilai diperlajari di rumah dan di

IAIN PURWOKERTO

sekolah ataupun di lingkungan sekitar. Pendidik harus peka terhadap karakteristik budaya masing-masing anak.

6) Menggunakan pendekatan tematik

Kegiatan pembelajaran dirancang dengan menggunakan pendekatan tematik. Tema sebagai wadah mengenalkan berbagai konsep untuk mengenal dirinya dan lingkungan sekitarnya. Tema dipilih dan dikembangkan dari hal-hal yang paling dekat dengan anak, sederhana, serta menarik minat.

7) Aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan

Proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan dapat dilakukan anak yang disiapkan oleh pendidik melalu kegiatan-kegiatan yang menarik, menyenangkan untuk membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis, dan menemukan hal-hal baru. Pengelolaan pembelajaran hendaknya dilakukan secara demokratis, mengingat anak merupakan subjek dalam proses pembelajaran.

8) Menggunakan berbagai media dan sumber belajar

Setiap kegiatan untuk menstimulasi perkembangan potensi anak, perlu memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar, antara lain lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengajar disiapkan oleh pendidik. Penggunaan berbagai media dan sumber belajar dimaksudkan agar anak dapat bereksplorasi dengan benda-benda di lingkungan sekitarnya.

9) Mengembangkan kecakapan hidup

IAIN PURWOKERTO

Proses pembelajaran harus diaahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup melalui penyiapan lingkungan belajar yang menunjang berkembangnya kemampuan menolong diri sendiri, disiplin dan sosialisasi serta memperoleh keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.

10) Pemanfaatan teknologi informasi

Pelaksanaan stimulasi pada anak usia dini jika dimungkinkan dapat memanfaatkan teknologi untuk kelancaran kegiatan, misalnya tape, radio, televisi, komputer. Pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan pembelajaran dimaksudkan untuk mendorong anak menyenangi belajar.

11) Pembelajaran bersifat demokrasi

Proses pembelajaran di TK memberikan kesempatan kepada anak didik untuk berpikir, bertindak, berpendapat, serta berekspresi secara bebas dan bertanggung jawab.

Dalam melaksanakan pembelajaran anak usia dini, Suyadi[77] menjelaskan beberapa prinsip-prinsip utama yang perlu diperhatikan. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1) Mengutamakan kebutuhan anak. Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu kognitif, bahasa, fisik

[77] Suyadi, *Psikologi belajar pendidikan anak usia dini,* ...hlm.13

motorik halus dan kasar, seni, moral agama, dan sosial emosional.

2) Belajar melalui bermain atau bermain seraya belajar. Bermain merupakan sarana belajar anak usia dini. Melalui permainan, anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan mengenai benda disekitarnya.

3) Lingkungan yang kondusif dan menantang. Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangka, sekaligus menantang dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.

4) Menggunakan pembelajaran terpadu dalam bermain. Pembelajaran pada anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema. Tema yang dibangun harus menarik dan dapat membangkitkan minat anak, serta bersifat kontekstual. Hal ini dimaksudkan agar anak mempu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi mudah dan bermakna bagi anak didik.

5) Menggunakan berbagai kecakapan atau keterampilan hidup. Mengembangkan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak belajar untuk menolong didi sendiri, mandiri dan bertanggung jawab, serta memiliki disiplin diri.

6) Menggunakan berbagai media atau permainan edukatif dan sumber belajar. Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam

IAIN PURWOKERTO

sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik, guru dan orang tua.

7) Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang. Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep yag sederhana dan dekat dengan anak. Agar konsep dapat dikuasai dengan baik, hendaknya guru menyajikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan berulang kali.

Dari penjelasan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini diantaranya adalah berorientasi pada kebutuhan anak, anak belajar dengan bermain, lingkungan harus menyenangkan, pembelajaran menggunakan tematik, pembelajaran harus mengembangkan kecakapan hidup anak, dan menggunakan media pembelajaran yang aman untuk anak.

c. Metode Pembelajaran Anak Usia Dini

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplemantasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Trianto[78] menjelaskan beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan. Metode pembelajaran yang digunakan adalah sebagai berikut:

a) Metode bercerita

[78] Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK /RA & Anak usia awal SD/MI...*,hlm. 90

Metode bercerita berupa kegiatan menyimak tuturan lisan yang mengisahkan suatu peristiwa. Metode ini mengembangkan daya imajinasi, daya pikir, emosi dan penguasaan bahasa anak.

b) Metode bercakap-cakap

Metode bercakap-cakap berupa kegiatan atau bertanya jawab antara anak dan guru atau anak dan anak. Bercakap-cakap dapat dilaksanakan dalam bentuk: bercakap-cakap bebas, bercakap-cakap menurut pokok bahasan dan bercakap-cakap berdasarkan gambar seri.

Dalam bercakap-cakap bebas kegiatan tidak terikat pada tema tetapi pada kemampuan yang diajarkan. Bercakap-cakap menurut pokok bahasan dilakukan berdasarkan pokok bahasan tertentu. Bercakap-cakap berdasarkan gambar seri menggunakan gambar seri sebagai bahan pembicaraan

c) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab dilaksanakan dengan cara mengajukan pertanyaan tertentu kepada anak. Metode ini digunakan untuk mengetahui pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki anak, memberi kesempatan anak untuk bertanya, dan mendorodong keberanian anak untuk mengemukakan pendapat.

d) Metode karyawisata

Karyawisata dalam arti metode mengajar mempunyai arti tersendiri, berbeda dengan karyawisata dalam arti umum. Karyawisata di sini berarti kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar.

IAIN PURWOKERTO

Metode karyawisata dilakukan dengan mengajak anak mengunjungi objek-objek yang sesuai dengan kompetensi yang diajarkan. Contoh : mengajak siswa ke kebun binatang untuk mengetahui berbagai jenis satwa, selama satu jam pelajarn. Jadi, karyawisata di atas tidak mengambil tempat yang jauh dari sekolah dan tidak memerlukan waktu yang lama. Karyawisata dalam waktu yang lama dan tempat yang jauh disebut *study tour*.

e) Metode demonstrasi

Demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif, sebab membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar.

Metode demontrasi merupakan metode penyajian pelajaran degan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas daria penjelasan secara lisan oleh guru.

Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Dalam strategi pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri.

Metode demonstrasi dilakukan dengan cara mempertunjukkan atau memperagaan suatu cara atau suatu keterampilan. Tujuannya agar anak memahami dan dapat melakukannya dengan benar.

IAIN PURWOKERTO

f) Metode bermain peran

Sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia.

Sosiodrama digunakan untuk memberikan pahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memcahkannya. Metode sosiodrama juga dimaknai sebagai cara memberikan pengalaman kepada anak melalui bermain peran, yakni anak di minta memainkan peran tertentu dalam suatu permainan peran.

g) Metode eksperimen

Metode eksperimen adalah cara memberikan pengalaman kepada anak di mana anak memberikan perlakuan terhadap sesuatu dan mengamati akibatnya.

Dari penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran anak usia dini diantaranya metode eksperimen, demonstrasi, tanya jawab, bercerita, dan bercakap – cakap.

IAIN PURWOKERTO

d. Model Pembelajaran Anak Usia Dini

Yang dimaksud model pembelajaran adalah suatu desain atau rancangan yang menggambarkan proses perincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri

anak. Adapun komponen model pembelajaran meliputi; konsep, tujuan pembelajaran, materi/tema, langkah-langkah/prosedur, metode, alat/sumber belajar, dan teknik evaluasi.

Penyusunan model pembelajaran di TK/RA didasarkan pada silabus yang dikembangkan menjadi perencanaan sementara, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan Rencana Pelaksaaan Pembelajaran Mingguan (RPPM). Dengan demikian, model pembelajaran merupakan gambaran konkret yang dilakukan pendidik dan peserta didik sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian.

Ada beberapa model pembelajaran yang dilaksanakan di TK/RA, diantaranya adalah model pembelajaran berdasarkan sudut kegiatan, model pembelajaran area, dan model pembelajaran berdasarkan sentra. Model pembelajran tersebut pada umumnya menggunakan langkah-langkah yang relatif sama dalam sehari, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat/makan, dan kegiatan akhir/penutup.

Kegiatan pendahuluan[79] adalah kegiatan awal dalam pembelajaran yang ditujukan untuk menfokuskan perhatian, membangkitkan motivasi sehingga peserta didik siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan inti merupakan proses untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan partisipatif. Kegiatan inti dilakukan melalui proses eksplorasi, eksperimen, elaborasi, dan konfirmasi. Kegiatan penutup adalah kegiatan yang

[79] Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*,(Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm.120

IAIN PURWOKERTO

dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran. Bentuk kegiatannya berupa menyimpulkan, umpan balik, dan tindak lanjut.

Menurut Diana Mutiah[80] ada beberapa model pembelajaran yang digunakan di TK/RA adalah sebagai berikut:

1) Model pembelajaran sudut adalah model pembelajaran yang memperhatikan minat anak. Adapun sudut-sudut yang dimaksud ialah;
   a) Sudut Ketuhanan.
      Pada sudut Ketuhanan alat-alat yang ditempatkan adalah maket tempat ibadah, peralatan ibadah, gambar-gambar, dan alat lainnya, yang sesuai dengan keagamaan
   b) Sudut keluarga.
      Pada sudut keluarga terdiri dari kursi tamu, meja makan, peralatan dapur, peralatan ruang kamar tidur, boneka berbagai jenis, dan peralatan lain di ruang tamu
   c) Sudut alam sekitar dan pengetahuan
      Pada sudut alam sekitar dan pengetahuan terdiri dari akuarium, meja/rak untuk benda-benda objek pengetahuan, kulit kerang, biji-bijian, batu-batuan, kaca pembesar, timbangan, magnet, dan alat-alat untuk menyelidiki alat sekitar.
   d) Sudut pembangunan
      Pada sudut pembangunan alat-alat yang ditempatkan adalah alat untuk permainan

[80] Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*,(Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm.122

IAIN PURWOKERTO

konstruksi, seperti balok, kepingan geometri, dan miniatur/model berbagai jenis kendaraan

e) Sudut kebudayaan

Pada sudut kebudayaan alat-alat yang ditempatkan pada sudut kebudayaan adalah peralatan musik/perkusi, rak-rak buku, buku perpustakaan, alat untuk pengenalan bentuk, warna, konsep bilangan, simbol-simbol, alat untuk beraktivitas dan lain-lainnya

2) Model pembelajaran kelompok

Model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengamatan merupakan pola pembelajaran di mana anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok dengan kegiatan yang berbeda-beda. Anak-anak yang sudah menyelesaikan tugasnya lebih cepat daripada temannya dapat meneruskan kegiatan di kelompok lain.

Kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran kelompok menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:[81]

a) Kegiatan awal

Kegiatan awal dilaksanakan secara klasikal artinya kegiatan yang dilakukan oleh seluruh anak dalam satu kelas, dalam satu satuan waktu dengan kegiatan yang sama dan sifatnya pemanasan, misalnya berdiskusi dan tanya jawab tentang tema dan sub tema atau pengalaman yang dialami anak. Jika pada waktu diskusi terjadi kejenuhan diharapkan

IAIN PURWOKERTO

[81] Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*,(Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm.125

guru membuat variasi kegiatan, misalnya kegiatan fisik/motorik atau permainan yang melatih pendengaran

b) Kegiatan inti

Sifat dari kegiatan ini adalah kegiatan yang mengaktifkan perhatian, kemampuan dan sosial emosi anak. Kegiatannya terdiri dari bermacam-macam kegiatan bermain yang dipilih dan disukai anak agar dapat bereksplorasi, bereksperimen, meningkatkan pengertian- pengertian, konsentrasi, memunculkan inisiatif, kemandirian dan keaktivitasnya serta dapat membantu dan mengembangkan kebiasaan bekerja yang baik.

Pada kegiatan inti anak terbagi beberpa kegiatan kelompok, artinya dalam satu satuan waktu tertentu terdapat beberapa kelompok anak melakukan kegiatan yang berbeda-beda. Pengorganisasian anak saat kegiatan yang umumnya dengan kelompok, namun adakalanya diperlukan menggunakan kegiatan klasikal maupun individual.

IAIN PURWOKERTO

Sebelum anak dibagi menjadi kelompok, guru menjelaskan kegiatan atau hal-hal yang berkaitan denga tugas masing-masing kelompok secara klasikal. Pada kegiatan inti dalam satu kelas terbagi menjadi beberapa kelompok. Guru bersama anak dapat memberi nama masing-masing kelompok. Anak diberi kebebasan untuk memilih kegiatan yang ada pada kelompok yang diminatinya dan tempat

yang disediakan. Semua anak hendaknya secara bergantian mengikuti kegiatan-kegiatan yang direncanakan oleh guru. setelah anak dapat mengikuti secara teratur, maka anak boleh memilih kegiatan sendiri degan tertib.

Anak-anak yang sudah menyelesaikan tugasnya lebiy cepat dari temannya dapat meneruskan kegiatan di kelompok lain. Jika tidak tersedia tempat, anak tersebut dapat melakukan kegiatan di kegiatan pengaman. Fungsinya kegiatan pengaman adalah sebagai tempat kegiatan anak yang telah menyelesaikan tugasnya lebih cepat sehingga tidak mengganggu teman lain, untuk memotivasi anak agar menyelesaikan tugasnya, dan untuk mengembangkan aspek emosional, sosial, kemandirian, kerjasama dan kreativitas anak. Sebaiknya alat-alat yang digunakan disediakan pada kegiatan pengaman lebih bervariasi dan sering diganti disesuaikan dengan tema dan sub tema yang dibahas.

Pada waktu kegiatan kelompok berlangsung, guru tidak berada di satu kelompok aja melainkan juga memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan walaupun peserta didik tersebut berada di kelompok lain.

c) Istirahat/makan

Kegiatan inti kadang-kadang dapat digunakan untuk mengisi indikator/ kemampuan yang hendak dicapai yang berkaitan dengan

IAIN PURWOKERTO

kegiatan makan, misalnya tata tertib makan, jenis makanan bergizi, rasa sosial, dan kerja sama. Setelah kegiatan makan selesai, waktu yang tersisa dapat digunakan untuk bermain dengan alat permainan di luar kelas yang bertujuan mengembangkan fisik/motorik. Apabila dianggap waktu untuk istirahat kurang, guru dapat menambah sendiri waktu istirahat dengan tidak mengambil waktu kegiatan lainnya, misalnya bermain sebelum kegiatan awal atau sesudah kegiatan penutup.

d) Kegiatan akhir/penutup

Kegiatan yang dilaksanakan ada kegiatan penutup bersifat menenangkan anak dan diberikan secara klasikal misalnya membaca cerita dari buku, pantomim, menyanyi, atau apresiasi musik berbagai daerah.

Kegiatan ini diakhiri dengan tanya jawab mengenai kegiatan yang berlangsung, sehingga anak memaknai kegiatan yang dilaksanakan.

IAIN PURWOKERTO

3) Model pembelajaran area

Model pembelajaran area bertujuan menciptakan suasana pembelajaran yang membangun suatu landasan bagi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang penting untuk menghadapi tantangan baik di masa kini maupun yang akan datang serta didasarkan pada keyakinan bahwa anak-anak tumbuh dengan baik jika mereka dilibatkan secara alamiah dalam proses belajar dan mendorong anak

untuk bereksplorasi, bereksperimen, memelopori dan menciptakan. Model pembelajaran meliputi:[82]

a) Area agama berupa maket tempat ibadah dan alat peraga tata cara ibadah agama-agama di Indonesia, misalnya Islam berupa maket masjid, gambar tata cara shalat, gambar tata cara wudhu, sajadah, mukena, peci, kain sarung, kerudung, buku iqro, kartu huruf hijaiyah, tasbih, juz 'amma, Al-Qur'an dan sebagainya. Hindu berupa maket pura, gambar orang menuju ke pura, tiruan sesaji. Kristen/katolik berupa maket gereja, alkitab, rosario. Buddha berupa maket pura, maket candi buddha, gambar biku. Kong khucu berupa maket kelenteng, foto orang sembahyang.

b) Area balok. Balok dengan berbagai bentuk, ukuran dan warna, leggo, lotto sejenis, lotto berpasangan, kepingan geometri dari triplek berbagai ukuran dan warna, kotak geometri, kendaraan mainan (kendaraaan laut, udara, dapat), rambu-rambu lalu lintas, kubus berpola, kubus berbagai ukuran dan warna, korek api, lidi, tusuk es krim, tusuk gigi, bola dengan berbagai ukuran dan warna, kardus bekas dan sebagainya.

c) Arep berhitung/matematika. Lambang bilangan, kepingan geometri, kartu angka, kulit kerang, *puzzle*, konsep bilangan, kubus

[82] Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*,(Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm.130

IAIN PURWOKERTO

permainan, pohon hitung, papan jamur, ukuran panjang-pendek, ukuran tebal-tipis, tutup botol, pensil, manik-manik, gambar buah-buahan, penggarisan, meteran, buku tulis, *puzzle* busa (angka), kalender, gambar bilangan, papan pasak, jam, kartu gambar, kartu berpasangan, lembar kerja, dan sebagainya.

d) Area IPA. Macam-macam tiruan binatang, gambar-gambar perkembangbiakan binatang, gambar-gambar proses pertumbuhan tanaman, biji-bijian (jagung, kacang tanah, kacang hijau, beras), kerang , batu kali, pasir, pipet, tabung ukur, timbangan kue, dll

e) Area musik. Seruling, kastanyet, marakas, orgen kecil dll

f) Area bahasa. buku-buku cerita, gambar seri, kartu kategori kata, kartu nama-nama dll

g) Area membaca dan menulis. Buku tulis, pensil warna, pensil, kartu huruf, kartu kategori dll

h) Area drama. Tempat tidur anak (boneka), lemari kecil, meja kursi kecil dll

i) Area pasir/air. Bak pasir/bak air, akuarium kecil, ember kecil dll

j) Area seni dan motorik. Meja gambar, meja kursi anak, krayon, pensil berwarna dll

4) Model pembelajaran sentra

Model pembelajaran sentra adalah pendekatan pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya

IAIN PURWOKERTO

dilakukan di dalam lingkaran dan sentra bermain. Model pembelajaran sentra terdiri dari:[83]

a) Sentra bahan alam dan sains. Setra ini menfasilitasi anak untuk mengembangkan dan memperluas pengalaman bermain sensormotorik dengan memberikan banyak kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi bahan-bahan alami dalam mengembangkan kematangan motorik halus yang diperlukan dalam proses persiapan menulis, ketermpilan berolahraga, dan menstimulasi kerja otak anak.

b) Sentra balok. Sentra balok berisi berbagai acam balok dalam berbagai bentuk, ukuran, warna dan tekstur. Di sini anak belajar banyak hal dengan cara menyusun/ menggunakan balok, mengembangkan kemampuan logika matematika/ berhitung permulaan, kemampuan berpikir, dan memecahkan masalah.

c) Sentra seni. Sentra seni menfasilitasi anak untuk memperluas pengalaman dalam mewujudkan ide, gagasan, dan pengalaman yang dimiliki anak ke dalam karya nyata (hasil karya) melalui metode proyek.

d) Sentra bermain peran. Sentra bermain peran mewujudkan dari kehidupan nyata yang dimainkan anak, membantu anak memahami dunia memahami mereka dengan memainkan berbagai macam peran.

IAIN PURWOKERTO

[83] Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*,(Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm.134

e) Sentra persiapan. Kegiatan yang dilaksanakan adalah persiapan membaca permulaan, menulis permulaan, serta berhitung permulaan.

f) Sentra agama. Kegiatan yang dilaksanakan adalah menanamkan nilai-nilai kehidupan agama, keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

g) Sentra musik. Sentra musik menfasilitasi anak untu memperluas pengalamannya dalam menggunakan gagasan mereka melalui olah tubuh, bermain musik, dan lagu yang dapat memperluas pengalama dan pengetahuan anak tentang irama, birama, dan mengenal berbagai bunyi-bunyian dengan menggunakan alat-alat musik yang mendukungnya.

Menurut Siti Aisyah[84] model pembelajaran anak usid dini yang sering digunakan itu ada 3 (tiga) diantaranya adalah:

1) Model jaring laba-laba *(webbed)*

Pendekatan pembelajaran ini dimulai dengan menentukan tema yang kemudian dikembangkan menjadi sub tema dengan memperhatikan keterkaitan tema tersebut dengan bidang pengembangan. Dari tema tersebut diharapkan aktivitas anak dapat berkembang dengan sendirinya.

Kekutaan model jaring laba-laba adalah sebagai berikut:

a) Anak dan guru sama-sama menyenangi kegiatan penentuan tema

[84] Siti Aisyah, *Pembelajaran Terpadu*...,hlm. 2.21

IAIN PURWOKERTO

b) Model jaring laba-laba relatif lebih mudah dilakukan oleh guru, termasuk guru yang belum berpengalaman.

c) Model ini mempermudah perencanaan kerja tim dalam mengembangkan tema ke dalam semua bidang pengembangan.

Kelemahan model jaring laba-laba adalah sebagai berikut:

a) Langkah yang sulit dalam model jaring laba-laba adalah menyeleksi tema

b) Adanya kecenderungan merumuskan suatu tema yang dangkal kurang bermakna bagi anak dan hanya sebagai tema yang artifisial

c) Dalam pembelajaran guru lebih fokus pada kegiatan dan pengembangan konsep.

2) Model keterkaitan *(connected)*

Model keterkaitan adalah model pembelajaran yang secara sengaja diusahakan untuk menghubungkan satu konsep dengan konsep lain, satu topik dengan topik lain, satu keterampilan dengan keterampilan lain.

IAIN PURWOKERTO

Kekuatan model keterkaitan adalah sebagai berikut:

a) Dengan mengaitkan ide-ide dala satu bidang pengembangan, anak memiliki keuntungan gambaran besar yang dalam suatu bidang pengembangan yang terfokus pada satu aspek.

b) Konsep-konsep kunci dikembangan anak secara terus menerus sehingga terjadi internalisasi

c) Mengaitkan ide-ide dalam suatu kegiatan memungkinkan anak mengkaji,

mengkonseptualisasi, memperbaiki, dan mengasimilasi ide secara berangsur-angsur dan memudahkan trasfer atau pemindahan ide-ide tersebut dalam memecahkan masalah.

Kelemahan model keterkaitan adalah sebagai berikut:

a) Bergabai bidang pengembangan di dalam model ini tetap terpisah dan nampak tidak terkait
b) Usaha-usaha yang terkonsentrasi untuk mengintegrasikan ide-ide dalam suatu bidang pengembangan dapat mengabaikan kesempatan untuk mengembangkan hubugan yang lebih global.

3) Model keterpaduan *(integrated)*

Model keterpaduan menggunakan pendekatan antar bidang pengembangan. Model keterpaduan ini diusahakan dengan cara menggabungkan bidang pengembangan dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menentukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih di dalam beberapa bidang pengembangan.

IAIN PURWOKERTO

Kekuatan model keterpaduan adalah sebagai berikut:

a) Memudahkan anak untuk mengarahkan keterkaitan dan keterhubungan di antara berbagai bidang pengembangan
b) Meningkatkan pemahaman antar bidang pengembangan

Kelemahan model keterpduan antara lain berikut ini:

a) Model ini model yang sangat sulit diterapkan secara penuh

b) Model ini menghendaki guru yang terampil, percaya diri dan menguasai konsep, sikap dan keterampilan yang sangat diprioriataskan.

Dari beberapa model pembelajaran anak usia dini yang telah dijelaskan, penulis dapat menyimpulkan bahwa model yang akrab dengan guru PAUD adalah model kelompok atau keterpaduan. Yang bertujuan untuk mengsinkronkan antara indikator pada setiap aspek perkembangan anak sesuai dengan tema dan sub tema pembelajaran yang akan dipelajari.

e. Media Pembelajaran Anak Usia Dini

Media pembelajaran anak usia dini yang lazim dipakai di Indonesia dalam kegiatan pembelajaran diantaranya:

1) Media visual/media grafis adalah media yang hanya dapat dilihat. Jenis media visual ini tampaknya yang paling sering digunakan oleh guru pada lembaga pendidikan anak usia dini untuk membantu menyampaikan isi dari tema pendidikan yang sedang dipelajari.

IAIN PURWOKERTO

2) Media audio berkaitan dengan indra pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal, maupun nonverbal.

3) Media proyeksi audio visual mempunyai persamaan dengan media grafis dalam arti menyajikan rangsangan-rangsangan visual. Perbedaannya adalah pada media grafis dapat berKomunikasi secara langsung dengan pesan media bersangkutan, sedangkan pada media proyeksi diam terlebih

dahulu harus diproyeksikan dengan proyektor agar dapat dilihat oleh sasaran.

Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa media pembelajaran anak usia dini yang digunakan diantaranya adalah media audio, media audio visual, dan media visual. Media audio berupa radio, rekaman, dan *compac disk*. Media visual berupa buku bergambar, Lembr kerja anak (LKA), dan gambar tempel. Dan media audio visual berupa televisi, handphone, dan komputer.

f. Penilaian Pembelajaran Anak Usia Dini

Penilaian di RA/TK merupakan usaha mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan serta menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui kegiatan belajar mengajar. Penilaian ini juga merupakan upaya untuk mendapatkan informasi atau data secara menyeluruh yang menyangkut semua aspek kepribadian anak terhadap proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai melalui proses pembelajaran, meliputi perkembangan fisiko motorik baik kasar dan halus, sosial emosional, kognitif, bahasa, seni dan moral agama. Tujuan penilaian yang dilakukan di RA/TK adalah:

1) Untuk mengetahui ketercapaian, kemampuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum
2) Untuk merangsang kegiatan anak didik dalam melaksanakan proses belajar mengajar
3) Untuk mencari keberhasilan

Kegiatan pengembangan di RA dilaksanakan secara terpadu yaitu kegiatan yang menyeluruh dimana setiap

IAIN PURWOKERTO

kegiatan merupakan satu kesatuan yang utuh serta saling terkait. Demikian pula penilaian atau evaluasi yang dilaksanakan di RA dilakukan secara menyeluruh dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Penilaian yang dilakukan terhadap anak dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai jenis dan alat penilaian secara bersamaan. Misalnya, dengan catatan anekdot dan wawancara.

Penilaian di RA[85] dilaksanakan setiap hari dan setiap saat, penilaian tidak dilaksanakan pada waktu tertentu dan dalam waktu yang ditentukan. Misalnya, penilaian hanya dilakukan satu minggu sekali selama 30 menit. Hal demikian tidak dapat dilakuakan di RA mengingat anak-anak usia RA belum dapat berkonsentrasi dalam jangka waktu yang cukup lama dan kondisi fisik dan psikis anak kemungkinan berbeda setiap harinya. Selain itu, perkembangan dan pertumbuhan anak setiap hari berlangsung secara kontinu dan setiap hari anak berubah dan berkembang.

Penilaian dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah disusun oleh guru baiak berupa matriks maupun dengan model web. Cara memberikan/membuat catatan penilaian terhadap aspek perkembangan anak dapat dilakukan guru dengan membuat simbol-simbol atau lambang-lambang yang mudah dipahami oleh guru itu sendiri, misalnya adalah sebagai berikut:

1) Simbol ● (bulatan penuh) yang berarti amat baik
2) Simbol √ (ceklis) yang berarti baik

[85] Siti Aisyah dkk, *Materi pokok pembelajaran terpadu,* ...hlm.6.25

IAIN PURWOKERTO

3) Simbol ○ (bulatan kosong) yang berarti belum mampu

Cara lainnya dapat digunakan dengan simbol “bintang” , misalnya berikut ini:

1) Simbol bintang tiga berarti anak dapat melakukan/ mengerjakan sendiri, hasilnya baik, rapi dan waktu menyelesaikannya relatif cepat.
2) Simbol bintang dua berarti anak dapat melakukan, namun dengan sedikit bantuan atau anak dapat melakukan sendiri sampai selesai, hanya hasilnya masih belum rapi atau belum sempurna
3) Simbol bintang satu berarti anak belum bisa melakukan atau menyelesaikan sendiri atau masih memerlukan bantuan secara penuh atau anak tidak bisa melakukannya sendiri atau tidak menghasilkan suatu karya yang bisa dinilai.

Simbol untuk mencatat penilaian pengembangan kemampuan dasar.

1) BM yang berarti Belum Muncul
2) MM yang berarti Mulai Muncul
3) BSH yang berarti Belum Sesuai Harapan
4) BSB yang berarti Berkembang Sangat Baik

IAIN PURWOKERTO

Terdapat beberapa alat penilaian[86] yang dapat digunakan dalam penilaian, yaitu sebagai berikut:

1) Lembar pengamatan terstruktur atau daftar periksa pengamatan guru. berisi sejumlah aspek yang akan diamati dengan kategiori penilaian yang dilakukan dengan memberi tanda ceklis (√) sesuai dengan apa yang tampak selasa pengamatan berlangsung.

[86] Siti Aisyah dkk, *Materi pokok pembelajaran terpadu*...,hlm.6.10

2) Catatan anekdot merupakan kumpulan catatan tentang sikap dan perilaku anak dalam situasi-situasi tertentu/ keimpulan catatan tersebut meliputi aktivitas anak yang bersifat positif dan negatif.
3) Catatan harian/narasi berisi catatan kegiatan harian atau kesan-kesan tentang kegiatan kelompok atau perseorangan yang dicatat pada akhir kegiatan.
4) Lembar pemeriksaan kesehatan harian ini digunakan setiap pagi ketika anak-anak memasuki ruangan kelas.
5) Lembar catatan frekuensi dan waktu. Teknik ini membantu guru mengetahui berapa kali sebuah perilaku muncul.
6) Portofolio berupa koleksi sejumlah kegiatan yang dilakukan oleh seorang anak.
7) Lembar wawancara dan percakapan diperlukan untuk mengertahui pikiran, ide dari seorang anak atau sejumlah anak.

Dari penjelasan diatas, penulis dapat menyimpullkan beberapa penilaian yang biasa digunakan dalam pembelajaran anak usia dini diantaranya observasi, penugasan, hasil karya, unjuk kerja, percakapan, dan catatan anekdot.

IAIN PURWOKERTO

BAB III
METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk menemukan atau memperoleh data yang valid sesuai dengan tujuan yang diperlukan. Metode penelitian digunakan bertujuan agar memudahkan proses penelitian serta mendapatkan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian[87] yang digunakan adalah penelitian lapangan *(field research)* mengumpulkan data yang secara langsung di lokasi penelitian dan penelitian ini digolongkan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang diaragkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah.

Penelitian kualitatif menurut Bogdan & Tylor[88] adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara *holistic* (utuh). Penelitian kualitatif deskriftif[89] merupakan penelitian yang menjawab pertanyaan apa dengan penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala seperti yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian yang bersangkutan.

Untuk itu peneliti menggunakan pendekatan tersebut untuk mengetahui proses komunikasi edukatif dengan bahasa ibu dalam pembelajaran anak usia dini di RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas dengan metode penelitian kualitatif deskritif. Di mana peneliti melakukan penelitian dengan apa adanya dalam situasi normal yang tidak memanipulasi keadaan atau kondisi,

---

[87] Nurul Zuhriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi* (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2009), hlm 47.

[88] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013). Hlm. 82.

[89] Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004). Hlm. 26.

dan menginterpretasikan kondisi yang terjadi dengan tujuan memperoleh informasi mengenai objek penelitian.

B. Setting Penelitian

1. Lokasi penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas sebagai obyek penelitian, alasannya karena peneliti ingin melihat bagaimanakah cara guru menggunakan komunikasi edukatif dengan bahasa ibu dalam pembelajaran anak usia dini.

2. Waktu penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 12 november 2018 sampai dengan 12 januari 2019.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian meliputi subjek dan objek dalam penelitian. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah subjek yang dituju untuk diharapkan informasinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu apa saja yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian. Teknik[90] yang digunakan untuk menentukan subjek penelitian berupa *purposive sampling,* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya anak yang berusia 5-6 tahun dan bahasa ibu yang berbeda. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah:

a) Guru

Guru kelas B RA Diponegoro 19 Jatisaba, yaitu ibu Mudrikah sebagai sumber untuk memperoleh data tentang komunikasi edukatif dengan bahasa ibu dalam pembelajaran anak usia dini, mulai dari merencanakan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajarannya.

---

[90] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif,kualitatif, dan R&D....,*hlm. 300.

Peran guru adalah sebagai faktor yang menstimulasi perkembangan bahasa ibu anak dalam pembelajaran. Peran guru dalam hal ini sebagai seorang pendidik yang bertugas dan bertanggung jawab dalam proses komunikasi edukatif dengan bahasa ibu dalam pembelajaran anak usia dini. Sementara peran guru kelas B yang juga sebagai wali kelas dalam hal ini sangat mendukung dalam kegiatan pemantauan kegiatan siswa setiap harinya, terutama yang berkaitan dengan komunikasi edukatif dengan bahasa ibu yang diterapkan dalam pembelajaran disekolah.

b) Kepala RA

Kepala RA Diponegoro 19 Jatisaba yaitu Ibu Sukanti,A.Ma. kepala RA merupakan orang yang bertanggung jawab penuh terhadap seluruh kegiatan di sekolah, dan merupakan pimpinan dalam suatu lembaga sekolah yang akan dijadikan sumber penggalian data yang berkaitan dengan proses komunikasi edukatif dengan bahasa ibu dalam pembelajaran anak usia dini di RA Diponegoro 19 Jatisaba.

c) Siswa RA Diponegoro 19 Jatisaba

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas B karena untuk mengetahui seberapa jauh persiapan untuk melanjutkan jenjang pendidikan berikutnya yang berjumlah 19 anak tetapi peneliti mengambil 14 sampel dari 19 anak tersebut, dilihat dari kesamaan umur 5-6 tahun dan bahasa ibu yang berdampak pada komunikasi edukatif dalam pembelajaran anak usia dini.

d) Wali murid

Wali murid sebagai data pendukung untuk mengetahui bahasa ibu anak. Dalam penelitian ini peneliti hanya mewawancarai 3 wali murid untuk mengetahui alasan menggunakan bahasa indonesia.

IAIN PURWOKERTO

2. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah komunikasi edukatif dengan bahasa ibu dalam pembelajaran anak usia dini di RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang ditempuh untuk mendapatkan data yang terjadi pada subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi[91] adalah pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena yang diteliti baik langsung maupun tidak langsung.

Observasi[92] diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat kejadian atau berlangsung peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung. Sedagkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.

Peneliti melakukan observasi di RA Diponegoro 19 Jatisaba. Uuntuk memperoleh data visual tentang komunikasi edukatif dengan bahasa ibu dalam pembelajaran anak usia dini di RA Diponegoro 19 Jatisaba, kemudian data fisik operasional yaitu mengenai sarana dan prasarana, gedung dan sebagainya, serta data proses yaitu mengenai bagaimana komunikasi edukatif dengan bahasa ibu di RA Diponegoro 19 Jatisaba khususnya dalam pembelajaran anak usia dini mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajarannya.

---

[91] Sutrisno Hadi, *MetodologiResearch*(Yogyakarta: Andi Offset, 2004). Hlm. 151.

[92] Amirul Hadi & Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Pelajar,, 2005), hlm.129.

a. Perencanaan

Perencanaan[93] adalah suatu kegiatan yang dilakukan sebelum melakukan suatu aktivitas. Tahap perencanaan[94] guru dalam kegiatan pembelajaran adalah tahap yang akan berhubungan dengan kemampuan guru mengetahui baha ajar. Kemampuan guru dalam hal ini dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Untuk perencanaan komunikasi edukatif dengan bahasa ibu dikembang untuk mengenal dan memahami anak seutuhnya sesuai dengan tahapan perkembangan dan karakteristiknya. Perkembangan dan karakteristik anak usia 5-6 tahun yaitu senang dan menghargai bacaan, mengerti beberapa perintah, dan berkomunikasi secara lisan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan komunikasi edukatif dengan bahasa ibu adalah pembelajaran anak usia dini yang menggunakan bahasa ibu sebagai komunikasi edukatif. Mulai dari pra kegiatan, kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat dan kegiatan akhir. Selain itu pembelajaran perlu untuk pengelolaan kelas, penggunaan media, penggunaan metode pembelajaran.

c. Evaluasi

Penilaian[95] hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditunjukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan

---

[93] Arief Furcan,*Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 89.

[94] Rusman, *Model-model Pembelajaran:Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2012), hlm. 75.

[95] Erman Syamsuddin, *Pedoman Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: KementerianPendidikanNasional, 2012), hlm. 7.

IAIN PURWOKERTO

2. Wawancara

Untuk mengetahui hal – hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak dapat ditemukan melalui observasi dalam penelitian kualitatif maka peneliti melakukan wawancara mendalam kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua wali murid di RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

Teknik wawancara dalam teknik pengumpulan data dan informasi memudahkan peneliti untuk dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh didalam diri subjek penelitian. Apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan masa mendatang. Wawancara yang akan dilakukan adalah secara terstruktur, semi terstruktur, maupun tidak terstruktur di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Wawancara semi terstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview* (wawancara secara mendalam) dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan lebih luas.

Wawancara ini dilakukan pada kepala RA, guru kelas dan wali murid yang mengetahui lebih dalam kondisi bahasa ibu dalam pembelajaran anak usia dini.

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara hanya berupa garis-

IAIN PURWOKERTO

garis besar permasalahan yang akan ditanya. Wawancara ini dilakukan pada kepala sekolah dan guru kelas.

Peneliti menggunakan wawancara semi terstrukur untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan lebih luas. Metode wawancara semi terstrukur digunakan untuk mendapatkan data tentang komunikasi edukatif dengan bahasa ibu dalam pembelajaran anak usia dini.

3. Dokumentasi

Sebagai pendukung observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan dokumen yaitu, rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM) dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH). Metode ini juga digunakan untuk mendapatkan dan mengenai hal-hal yang berkenaan dengan kondisi obyektif di RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas seperti sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan peserta didik, keadaan sarana dan prasarana, rencana kegiatan mingguan, dan rencana kegiatan harian.

E. TEKNIS ANALISIS DATA

Peneliti menggunakan teknik analisa data yang bersifat deskriftif kualitatif,[96] yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh melalui instrumen penelitian mengenai teknik yang digunakan dalam mengambil data dan analisis data. Instrumen penelitian yang digunakan adalah catatan penelitian, panduan wawancara, pedoman observasi dan *chek list.* Dari semua data yang telah diperoleh dalam penelitian, baik saat melakukan observasi yang menggunakan kisi-kisi sebagai bahan acuan dan lembar observasi yang data nya tentang perkembangan bahasa (berkomunikasi secara lisan, perbendaharaan kata, dan menjawab pertanyaan yang lebih kompleks) anak.

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru yang ada di RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba

[96] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010).Hlm. 193.

Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas dan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) yang menjadi dokumen analisis saat melakukan penelitian, dan semua data tersebut dianalisis karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jadi terdapat tiga langkah yaitu, reduksi data, penyajian data, verifikasi atau penarikan kesimpulan.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

   Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui redukasi data. Mereduksi data berarti merangkum, memiliki hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, serta mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.[97]

2. Penyajian Data

   Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data.Penyajian data dalam penitian ini berbentuk uraian singkat atau dengan teks yang bersifat naratif.Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data.Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami.Dalam penyajian data penelitian kualitatif ini bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

   Setelah penulis memperoleh data dari Komunikasi Edukatif dengan Bahasa Ibu dalam pembelajaran anak usia dini di RA

[97] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 335.

Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba Kecamatan CilongokKabupaten Banyumas, langkah selanjutnya penulis menyajikannya dalam bentuk uraian singkat dalam teks yang bersifat naratif.

3. Conclusion Drawing/Verification

Langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan diawal bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Penulis menarik sebuah kesimpulan dan verifikasi setelah mereduksi data dan penyajian data untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian.

IAIN PURWOKERTO

BAB IV
KOMUNIKASI EDUKATIF DENGAN BAHASA IBU DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI

A. RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba

1. Sejarah Berdiri

RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba[98] atau RA Diponegoro 19 Jatisaba berdiri pada tanggal 1 januari 1967 dengan nama TK Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba. Pada tanggal 30 mei 2011 telah mendapat ijin dari kepala kantor kementerian agama kabupaten Banyumas nomor : Kd. 11. 02/04/PP.00/1061/2011 yang tercantum dalam piagam pendirian RA/BA Nomor: D/Kd/RA.BA/1061-A/2011. Perubahan menjadi RA ini berdasarkan aturan kementerian agama untuk mengubah nama TK menjadi RA.

RA Diponegoro 19 Jatisaba merupakan salah satu pendidikan anak usia dini yag berdiri di bawah yayasan bina bhakti wanita Muslimat NU Ranting Jatisaba. Yang mendirikan RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba diantaranya Bapak Akhmad Safingi, Bapak Imam Sidiq, Bapak Abdurohim, Bapak Muhridan dan Bapak Sabrowi. Adapun alasan berdirinya RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba pada tahun 1967 karena belum ada sekolah TK/RA.

Selama 52 Tahun RA Diponegoro 19 Jatisaba berdiri telah mengalami pergantian guru dan kepala RA, diantaranya bu Tumini dan bu Rasmiti (dari karang jambu, pindah karena diangkat menjadi pegawai negeri sipil) pada tahun 1967 – 1969, Bu Dariyah dan Bu Hj. Fatonah pada tahun 1969 – 1972. Bu Towiyah, Bu Ngatifah, dan Bu tumirah. Bu Sukanti pada tahun 1994 sampai dengan sekarang, Bu Nuriyah pindah karena diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil, dan Bu Mudrikah pada tahun 2009 sampai dengan sekarang. Pada tahun

[98] Dokumentasi diambil dari profil RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, Pada tanggal 8 Januari 2019.

2013 pengurus anak ranting Muslimat NU desa jatisaba di RW I mendapat wakaf tanah dari seorang warga untuk didirikan pendidikan anak usia dini, dengan guru Bu Sumirah, Bu Khuswatun Khasanah dan Bu Oktri Setiani (2013 – 2015), jadi RA Diponegoro memiliki 3 kelas, Kelas A (anak usia 4 – 5 tahun), Kelas B1 dan Kelas B2 (anak usia 5 – 6 tahun). Dengan jumlah guru 3 orang dan 1 kepala RA.

2. Profil RA
   a. Nama RA : M NU Diponegoro 19 Jatisaba
   b. Alamat RA :
      1) Jalan : RT 02 RW 03
      2) Desa : Jatisaba
      3) Kecamatan : Cilongok
      4) Kabupaten/ Kota : Banyumas
      5) Propinsi : Jawa Tengah
      6) Kodepos : 53162
   c. No. Hp : 081391645805
   d. E-Mail : radipo.19jtsb@gmail.com
   e. Tahun beroperasi : 1967
   f. Status tanah : Milik sendiri
   g. Luas tanah : 288 m^2
   h. Susunan Pengurus RA Diponegoro 19 Jatisaba
      1) Ketua : Imam Sidiq
         Hj. Fatonah
      2) Sekertaris : Nilem
         Simah
      3) Bendahara : Mudrikah
         Watirah
      4) Pembantu Pelaksana : Tresmiyah
         Siti Maryam

IAIN PURWOKERTO

3. Visi Dan Misi RA

a. Visi Lembaga yaitu :

"Terciptanya generasi yang bertaqwa, berilmu dan berakhlak mulia"

b. Misi Lembaga yaitu :

1) Menentukan dasar-dasar keimanan kepada anak didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sukanti[99] menyatakan bahwa:

> "Bentuk dari misi menentukan dasar-dasar keimanan kepada anak didik di RA dilakukan dengan cara menjelaskan/ memberikan pemahaman tentang rukun iman secara sederhana dalam bentuk kegiatan pembelajaran"

Sesuai dengan catatan anekdot ibu Mudrikah[100] untuk aspek perkembangan nilai agama dan moral (NAM) pada indikator anak mampu mengetahui malaikat dan tugasnya.

Guru : *sinten sing ngertos tugas e malaikat mikail?*
Devano: *saya bu guru*
Guru : *ya devano, tugas malaikat mikail apa?*
Devano: *membagi rizki bu guru.*
Guru : *ya betul. Kalau malaikat izroil?*
Arfian : *mateni wong bu guru*
Guru : *yang tepat, tugas malaikat izroil adalah mencabut nyawa makhluk hidup*

Sebagaimana penjelasan diatas dan hasil observasi peneliti menyimpulkan bahwa mengembangkan aspek perkembangan di RA anak usia 5-6 tahun dilakukan dengan cara bercerita kisah-kisah Nabi, menyanyikan lagu sepuluh malaikat Alloh, dan menghafalkan surah-surah dalam Al-Qur'an.

[99] Wawancara dengan ibu Sukanti pada 28 November 2018 pukul 08.00 WIB
[100] Catatan Anekdot Ibu Mudrikah pada 30 November 2018 kelas B1

2) Melatih anak didik taat beribadah

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sukanti[101] menyatakan bahwa:

> "bentuk misi melatih anak didik taat beribadah dilakukan dengan cara menghafalkan doa-doa sholat, waktu dan jumlah rakaat sholat, mengetahui hari-hari besar islam dan praktek langsung sholat subuh."

Sesuai dengan pembelajaran kegiatan awal ibu Mudrikah[102] pada aspek perkembangan nilai agama dan moral (NAM) indikator menyebutkan jumlah rakaat sholat.

Guru : *Sinten sing wau bangun tidur terus sholat subuh?*
Devano : *Aku bu guru*
Guru : *Yang lain? Bangun tidur e nangis disit apa?*
Arfian : *Nyong ora nangis bu guru.*
Guru : *Njih pinter, anak-anak sudah kelas B1. Nek bangun tidur mboten nangis, ora nangis. Sholat subuh ada berapa rakaat ya?*
Faiz : *Loro bu guru*

Berdasarkan hasil observasi peneliti bentuk pembelajaran dari misi melatih anak didik taat beribadah dilakukan dengan cara praktek langsung menghafalkan niat sholat 5 waktu, doa-doa sholat, waktu-waktu sholat, alat-alat sholat, dan praktek sholat subuh.

3) Mengembangkan kemampuan anak didik yang mandiri, kreatif dan inovatif

Berdasakan hasil dengan wawancara ibu sukanti[103] menyatakan bahwa:

> "Bentuk pembelajaran untuk misi mengembangkan kemampuan anak didik yang mandiri, kreatif dan inovatif itu melalui aspek perkembangan sosial emosional, fisiko motorik halus, dan kognitif.

[101] Wawancara dengan ibu Sukanti pada 28 November 2018 pukul 08.00 WIB
[102] RPPH Kelas B1 pada 26 November 2018
[103] Wawancara dengan ibu Sukanti pada 28 November 2018 pukul 08.00 WIB

IAIN PURWOKERTO

> Biasanya bentuk nyata dengan cara mengajak orangtua untuk menanamkan karakter mandiri kepada anak contohnya anak melepaskan sepatu sendiri, makan sendiri, memakai baju sendiri dll. Kreatifitas anak biasanya membuat hasil karya, seperti membuat hiasan kelas dari botol bekas, membuat pelindung pensil dari kain perca dll"

Sesuai catatan anekdot ibu Mudrikah[104] pada indikator aspek perkembangan sosial emosional terbiasa mengerjakan keperluan sendiri.

Guru : *fian lagi ngapa?*
Arfian : *pensile aku ora nana bu guru*
Guru : *cobi padosi malih. mbok sampun wonten Namane?*
Arfian : *wingi arane tak copot bu guru.*
Guru : *lah pripun sih malah dicopoti.*
Arfian : *anu nggo dolanan wingi karo arya bu guru. kiye pensile uwis ketemu bu guru*
Guru : *mriki bu guru tempeli malih, dados ngenjang mboten angel nek ical pensile. Sampun niki*
Arfian : *suwun bu guru*

Dari penjelasan diatas, sesuai dengan hasil observasi peneliti diantaranya bentuk misi mengembangkan kemampuan anak didik yang mandiri, kreatif dan inovatif dilakukan dengan cara praktek langsung kepada anak bentuk dan kerjasama dengan wali murid terutama untuk membentuk karakter mandiri anak perlu dukungan dari wali murid selama dirumah.

4) Memberikan pengalaman bermakna bagi anak didik dalam berbicara, bersikap, dan berperilaku yang mulia dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sukanti[105] menyatakan bahwa:

> "Bentuk misi memberikan pengalaman bermakna bagi anak didik dalam berbicara, bersikap, dan

[104] Catatan anekdot kelas B1 ibu mudrikah 22 november 2018
[105] Wawancara dengan ibu Sukanti pada 28 November 2018 pukul 08.00 wib

IAIN PURWOKERTO

berperilaku yang mulia dalam kehidupan sehari-hari dalam pembelajaran itu ada di aspek perkembangan anak, seperti aspek sosial emosional, aspek bahasa dan aspek nilai agama dan moral"

Sebagaimana yang terdapat di catatan anekdot ibu mudrikah[106] pada kegiatan akhir makan bersama.

Faiz : *mama rames aku endi?*
Ibu faiz : *ya digolet nang tas.*
Guru : *faiz nopo?*
Faiz : *rames e aku ora nana bu guru*
Guru : *jajal dipadosi teng tas. Tas e faiz pundi*
Faiz : *mama endi koh rames e?*
Guru : *mriki kalih bu guru iz, niki rames e. Faiz tangled e kalih bu guru. kan faiz sekolah e karo bu guru. ampun teriak-teriak nyeluki mama, mboten pareng iz. Mpun cuci tangan riyin mrika.*

Berdasarkan hasil observasi peneliti bentuk dari misi memberikan pengalaman bermakna bagi anak didik dalam berbicara, bersikap, dan berperilaku yang mulia dalam kehidupan sehari-hari lebih pada praktek langsung dengan memberikan contoh yang baik karena belajar anak usia dini itu berdasarkan pengalaman langsung.

5) Sebagai kontrol bagi guru, orangtua dalam memberikan suri tauladan bagi anak dalam membiasakan perilaku yang mulia dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu sukanti[107] menyatakan bahwa:

"Bentuk misi Sebagai kontrol bagi guru, orangtua dalam memberikan suri tauladan bagi anak dalam membiasakan perilaku yang mulia dalam kehidupan sehari-hari dilakukan dengan cara mengadakan pertemuan rutin sebulan sekali untuk memberikan edukasi parenting dari sekolah kepada orang tua"

Sesuai dengan pengisian inti pertemuan rutin bulan desember 2018[108] RA Diponegoro 19 Jatisaba untuk wali

[106] Catatan anekdot kelas B1 ibu mudrikah 22 november 2018
[107] Wawancara dengan ibu sukanti pada 28 november 2018 pukul 08.00 wib

IAIN PURWOKERTO

murid kelas A, B1 dan B2. Ibu sukanti selaku kepala RA selalu memberikan edukasi kepada wali murid yang mayoritas ibu-ibu muda dengan menyatakan

> "Ibu-ibu kalau anak-anak sudah masuk liburan usahakan sudah mandi kalau mau main, jangan main tapi mandinya siang-siang, biar tidak jadi kebiasaan bu. Kalau sudah jadi kebiasaan kasihan anak-anak, *bocah ayu-ayu tapi mangkat sekolah urung adus, malah ana sing nembe tangi kon mangkat sekolah. Mbok larene njenengan niku ken bersih dulu bu, kalau berangkat sekolah sudah mandi kan di sekolah anak-anak belajarnya engga lesu*"

Selain penjelasan diatas, berdasarkan hasil observasi peneliti bentuk misi Sebagai kontrol bagi guru, orangtua dalam memberikan suri tauladan bagi anak dalam membiasakan perilaku yang mulia dalam kehidupan sehari-hari juga diharapkan dapat diterapkan dalam keseharian anak-anak dirumah dengan pengawasan orangtua.

6) Menanamkan nilai-nilai akhlak mulia bagi anak sejak dini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu sukanti[109] menyatakan bahwa

> "bentuk misi menanamkan nilai-nilai akhlak mulia bagi anak sejak dini dalam pembelajaran dapat dilihat misalnya dengan mengajarkan adab-adab sederhana pada anak, seperti adab makan, adab mengaji, adab bertegur sapa, menjaga lingkungan dengan membuang sampah di tempat sampah dll"

Sesuai dengan percakapan kegiatan akhir[110] untuk aspek perkembangan sosial emosional indikator terbiasa berpakaian rapi

Guru	: *sinten sing maem kupat kalih mendoan e telas?*
Anak-anak	: *aku bu guru*
Guru	: *arya, fian, karo afa niku bajuya*

[108] Pertemuan rutin pada 12 desember 2018 pukul 09.00 wib
[109] Wawancara dengan ibu sukanti pada 22 november 2018 pukul 08.00 wib
[110] RPPH kelas B1 pada 28 november 2018

IAIN PURWOKERTO

dirapikan. Ayo anak-anak yang bajunya belum rapi dirapikan dulu. Anak-anak nek wangsung sekolah nek bali sekolah niku mboten lepas baju nang ndalan ya, malu dilihat orang-orang. Nek wonten tiyang sing mriksani jajal, kae sih bocah sekolah apa udu ya deneng nyopot klambine nang ndalan. Njih

Anak-anak : *njih bu guru*

Guru : *begitupun kalau anak-anak berangkat sekolah, pakai baju sendiri, ngagem kaos kaki sendiri, pakai sepatu sendiri, ora apa-apa kudu mama ya. Anak-anak sudah kelas B1 harus sudah mandiri, sing dereng mandiri harus belajar mandiri. Siapp*

Anak-anak : *siap bu guru*

Penjelasan diatas sesuai dengan hasil observasi peneliti, di RA Diponegoro 19 Jatisaba menanamkan nilai-nilai akhlak mulia bagi anak sejak dini dilakukan mulai dari anak berangkat sekolah sampai dengan anak pulang sekolah. Menanamkan akhlak yang baik pada anak dengan cara mengamati sikap anak pada guru, orang tua, dan teman sebaya saat disekolah.

4. Keadaan Guru Dan Siswa

a. Keadaan Guru

RA Diponegoro 19 Jatisaba memiliki tenaga kependidikan yaitu kepala RA satu orang dan guru sebanyak tiga orang. Berikut ini nama guru RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba:[111]

1) Sukanti,A.Ma, lahir di Banyumas pada tanggal 15 Juni 1972, ijazah terakhir adalah D2 (PGRA), jabatannya

[111] Dokumentasi diambil dari profil RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, Pada tanggal 8 Januari 2019.

IAIN PURWOKERTO

adalah sebagai kepala RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba mulai dari tanggal 17 Juli 1995.

2) Mudrikah,S.Pd, lahir di Banyumas pada tanggal 12 Mei 1985, ijazah terakhir adalah S1 (PG PAUD), jabatannya sebagai guru kelas B1 mulai dari tanggal 12 Desember 2009.

3) Sumiroh, lahir di Banyumas pada tanggal 31 Mei 1979, ijazah terakhir adalah SMA, jabatannya sebagai guru kelas B2 mulai dari tanggal 22 Juni 2013.

4) Khuswatun Khasanah lahir di Banyumas 25 Desember 1989, ijazah terakhir adalah SMA, jabatannya sebagai guru kelas A mulai dari tanggal 22 Juni 2013.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu sukanti[112] menyatakan bahwa:

> "Pengrekrutan guru atas usulan dari pengurus RA, tidak ada seleksi secara formal juga. Karena kalau di desa itu jarang orang yang mau ngajar di RA dengan gaji sedikit dan harus melanjutkan S1. Dari ketiga guru di RA Diponegoro 19, 1 sudah S1, 1 sedang S1 dan 1 lagi belum S1 karena anak-anaknya masih sekolah jadi masih memprioritaskan pendidikan anak-anaknya. Tapi untuk pendidikan minimal ya SMA lah."

Sesuai dengan hasil observasi peneliti di RA Diponegoro 19 Jatisaba, kepala RA pendidikan terakhir D2 PGRA dan sedang melanjutkan S1. Dari ketiga guru RA 1 sudah S1 PGPAUD, 1 masih proses S1, dan 1 lagi belum S1 karena masalah ekonomi. Pengrekrutan guru di RA tidak ada seleksi khusus baik dari kepala RA dan pengurus RA.

b. Keadaan Anak didik Berdasarkan Kelas

RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba memiliki 3 Kelas dengan jumlah siswa pada masing-masing kelas pada tahun ajaran 2018/2019 adalah sebagai berikut:[113]

[112] Wawancara dengan ibu sukanti pada 28 november 2018 pukul 08.00 wib

IAIN PURWOKERTO

1) Kelas A

No	Nama	Jenis Kelamin (L/P)	Usia (th)	Bahasa Ibu
1	Aabidah Adeeva Fatinha	P	5	JN
2	Ainun Faza Fatinkha	P	5	JN
3	Alfan	L	5	JN
4	Alfin	L	5	JN
5	Alvaro Gavriel Ahza Danish	L	5	JK
6	Berly Athifa Celestin	P	5	JN
7	Fahri Hamzah Hanafi	L	5	JK
8	Fatin Marissa Agustin	P	5	JN
9	Habibi Ibnu Bahtiar	L	5	JK
10	Ika Izatun Niza	P	5	JN
11	Indah Rokhayati	P	5	JN
12	Khayla Rahadatul ‘aisy Hidayat	P	5	JK
14	Mudrikah Nurillah	P	5	JN
13	Muh. Rifki Afdani	L	5	JK
15	Wildan Nauval Zahri	L	5	JN

Tabel 4.1 Data Siswa Kelas A

Keterangan :

L : Laki-laki

P : Perempuan

[113] Dokumentasi,tanggal 8 Januari 2019

JK : Jawa Kromo

JN : Jawa Ngoko

BI : Bahasa Indonesia

Berdasarkan data siswa kelas A di RA Diponegoro 19 Jatisaba ada 7 laki-laki dan 8 perempuan. Yang menggunakan bahasa jawa kromo ada 4 laki-laki dan 1 perempuan, menggunakan bahasa jawa ngoko ada 3 laki-laki dan 7 perempuan, dan untuk yang menggunakan bahasa indonesia tidak ada.

2) Kelas B1

No	Nama	Jenis Kelamin (L/P)	Usia (th)	Bahasa Ibu
1	Afnan Roja'una	L	6	JK
2	Arfian Firmansyah	L	6	JN
3	Arya Diansyah	L	6	JN
4	Azka Aulia Shabrina	P	6	BI
5	David Al Faiz	L	6	JK
6	Devano Ivander Rafka H	L	6	BI
7	Diaz Fajri Firmansyah	L	6	JK
8	Evan Rizki Maulana	L	6	JN
9	Hawa Nurrizki Aulia	P	6	JN
10	Ikhsan Aliffiyanto	L	6	JN
11	Indana Zulfa Muntafiah	P	6	JN
12	Julio Arya Alfa Rizi	L	6	JN
13	Khoerul Faiz	L	6	JN

14	Mikailla Zahra C.P	P	6	BI
15	Putri Yusta Al Janah	P	6	JK
16	Tri Aulia Khoerunnisa	P	6	JN
17	Vira Yuanda	P	6	JK
18	Zadit Kavana Rizki	L	6	JK
19	Zahra Intan Nurlaeli	P	6	JN

Tabel 4.2 Data Siswa Kelas B1

Keterangan :

L : Laki-laki

P : Perempuan

JK : Jawa Kromo

JN : Jawa Ngoko

BI : Bahasa Indonesia

Berdasarkan data siswa kelas B1 di RA Diponegoro 19 Jatisaba ada 11 laki-laki dan 8 perempuan. Yang menggunakan bahasa jawa kromo ada 4 laki-laki dan 2 perempuan, menggunakan bahasa jawa ngoko ada 6 laki-laki dan 4 perempuan, dan menggunakan bahasa indonesia ada 1 laki-laki dan 2 perempuan.

3) Kelas B2

No	Nama	Jenis Kelamin (L/P)	Usia (th)	Bahasa Ibu
1	Andhika Adhi Saputra	L	6	JN
2	Eka Wulan Fibriyanti	P	6	JN
3	Hendri Supriono	L	6	JK
4	Janiyatul Isnaeni	P	6	JN

IAIN PURWOKERTO

5	Kanaya Putri	P	6	JK
6	Kayla Sri Rahayu	P	5	JN
7	Muhammad Kenzy Dwi Tsaqib	L	6	JN
8	Rafka Raffiandra	L	5	BI
9	Raina Lailatul Hikmah	P	6	JK
10	Tika Nur Ainunisa	P	6	BI

Tabel 4.3 Data Siswa Kelas B2

Keterangan :

L : Laki-laki

P : Perempuan

JK : Jawa Kromo

JN : Jawa Ngoko

BI : Bahasa Indonesia

Berdasarkan data siswa kelas B2 di RA Diponegoro 19 Jatisaba ada 4 laki-laki dan 6 perempuan. Yang menggunakan bahasa jawa kromo ada 1 laki-laki dan 2 perempuan, mengunakan bahasa jawa ngoko ada 2 laki-laki dan 3 perempuan, dan menggunakan bahasa indonesia ada 1 laki-laki dan 1 perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu sukanti[114] tentang bahasa ibu yang digunakan anak adalah

> "Bahasa ibu yang digunakan anak-anak RA Diponegoro 19 Jatisaba kebanyakan bahasa jawa ngoko hampir 70% sisanya 20 % bahasa indonesia dan 10% bahasa jawa kromo. Karena bahasa yang berkembang di masyarakat adalah kebanyakan bahasa jawa ngoko, untuk wali murid yang menggunakan bahasa indonesia mengikuti bahasa yang sedang populer saja karena dipengaruhi televisi dan penggunaan teknologi, sedangkan orangtua yang menggunakan bahasa jawa kromo alasannya agar anak

[114] Wawancara dengan ibu sukanti pada 28 november 2018 pukul 08.00 wib

IAIN PURWOKERTO

> bisa berkomunikasi dengan sopan pada orang yang lebih tua/dewasa darinya."

Berdasarkan hasil observasi peneliti, dari total jumlah peserta didik untuk kelas A yang menggunakan bahasa jawa kromo adalah 4 laki-laki dan 1 perempuan, bahasa jawa ngoko 3 laki-laki dan 7 perempuan. Kelas B1 yang menggunakan bahasa jawa kromo ada 4 laki-laki dan 2 perempuan, bahasa jawa ngoko ada 6 laki-laki dan 4 perempuan, dan bahasa indonesia ada 1 laki-laki dan 2 perempuan. Dan untuk kelas B2 yang menggunakan bahasa jawa kromo ada 1 laki-laki dan 2 perempuan, bahasa jawa ngoko ada 2 laki-laki dan 3 perempuan, dan bahasa indonesia ada 1 laki-laki dan 1 perempuan.

5. Program RA

a. Pertemuan rutin

Pertemuan rutin adalah pertemuan yang dilakukan secara terus menerus dengan orang tua/wali murid kelas A, B1 dan B2 di RA Diponegoro 19 Jatisaba. Pertemuan rutin di RA Diponegoro 19 Jatisaba diadakan setiap sebulan sekali, adapun kegiatannya pembacaan asmaul husna, arisan dan pengisian yang dilakukan oleh kepala RA. Pengisian laporan perkembangan anak didik, mengkomunikasikan program-program RA dan parenting.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu sukanti[115] menyatakan bahwa

> "...Pertemuan rutin di RA Diponegoro 19 Jatisaba saya gunakan untuk mensosialisasikan program-program RA, baik yang sedang berlangsung ataupun yang akan diadakan. Lalu juga ada kegiatan pembacaan asmaul husna, biar bukan hanya anak-anaknya saja yang bisa asmaul husna, ibu-ibunya juga harus bisa. Selain itu juga ada arisan, biar ibu-ibunya semangat berangkat pertemuan rutin. Dan juga parenting, karena ibu-ibunya kan kebanyakan masih muda, diharapkan dengan adanya

[115] Wawancara dengan ibu sukanti pada 8 januari 2019 pukul 08.00 wib

IAIN PURWOKERTO

> kegiatan parenting, orangtua bisa lebih bijak dalam mendidik anak-anaknya."

Berdasarkan hasil observasi peneliti kegiatan pertemuan rutin bertujuan untuk memberikan edukasi cara mendidik anak secara lebih bijaksana, musyawarah agenda yang akan dilaksanakan, menjalin hubungan kekeluargaan antar orang tua wali murid.

b. Program Unggulan

Program unggulan adalah program yang menjadi unggulan untuk meningkatkan perkembangan anak. adapun jenis program dan waktu pelaksanaan program adalah sebagai berikut:

1) Mengaji Iqro

Mengaji Iqro merupakan program unggulan di RA Diponegoro 19 Jatisaba dilaksanakan setiap hari senin, selasa dan kamis. Mengaji iqro bertujuan untuk mengenalkan huruf-huruf hijaiyah dan langkah awal belajar membaca Al-Qur'an. Sebagaimana penjelasan ibu Sukanti[116] yang menyatakan bahwa:

> "Mengaji iqro pada pra kegiatan merupakan program unggulan di RA Diponegoro 19 Jatisaba. Harapannya dengan mengaji iqro anak-anak sudah memahami huruf arab sedari dini dan anak-anak juga bisa mengaji, walaupun dirumah juga mengaji, jadi bisa untuk memperlancar."

Berdasarkan hasil observasi peneliti, kegiatan mengaji iqro di RA Diponegoro 19 Jatisaba diampu oleh masing-masing guru kelas dan dimulai dari jam 07.00 wib sampai dengan 07.30 wib. Mula-mula anak mengambil iqro dikeranjang lalu mengantri untuk mengaji, untuk jilid mengaji iqro setiap anak berbeda-beda, dari 19 anak kelas B1 ada 8 anak masih iqro jilid 1, 9 anak iqro jilid 2 dan 2 anak iqro jilid 3.

[116] Wawancara dengan ibu sukanti pada 8 januari 2019 pukul 08.00 wib

2) Senam Pagi

Senam pagi merupakan kegiatan setiap hari rabu dan sabtu yang dilaksanakan sebelum kegiatan awal dan dimulai pukul 07.15-07.30 wib. Senam pagi di pandu oleh ibu Mudrikah. Sebagaimana penjelasan dari ibu Sukanti[117] bahwa:

> "Senam pagi dilakukan setiap hari rabu dan sabtu. Senam pagi seharusnya mulai jam 07.00 tapi kadang anak-anak sampai di sekolah jam 07.15 bahkan 07.30 jadi baru bisa dimulai kalo anak-anak sudah datang. Senam pagi juga dipandu oleh ibu mudrikah, karena baru ibu mudrikah yang ikut workshop senam di IGRA kabupaten"

Berdasarkan hasil observasi peneliti senam pagi diikuti oleh semua siswa/siswa dan guru-guru di RA Diponegoro 19 Jatisaba. Pertama anak-anak berbaris 5 bershaf ke belakang yang diatur oleh salah satu guru kelas, kedua setelah membentuk barisan anak-anak meluruskan barisan. Ketiga 5 anak yang pernah ikut lomba senam maju didepan teman-temannya berbaris dengan ibu guru untuk memimpin senam. Keempat anak-anak berdoa untuk memulai senam. Kelima anak-anak senam dengan ceria. Keenam setelah senam selesai anak-anak mengucapkan hamdalah, masuk kelas secara bergantian dan meletakkan sepatunya dirak sepatu.

3) Menghafalkan Juz 'amma

Menghafalkan juz 'amma adalah kegiatan untuk menghafalkan suratan pendek dalam al-Qur'an yang terdapat pada Juz 30. Menghafalkan suratan pendek untuk kelas B1 usia 5-6 tahun dari al fatihah sampai ad-dhuha pada hari jum'at diawali dengan infaq yang diiringi sholawat nariyah.

[117] Wawancara dengan ibu sukanti pada 8 januari 2019 pukul 08.00 wib

IAIN PURWOKERTO

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu sukanti[118] yang menyatakan bahwa:

> "Kegiatan menghafal juz 'amma menjadi ciri khas pembelajaran di RA, sebagai lembaga pendidikan anak usia dini yang berdiri di bawah naungan pendidikan madrasah kementerian agama. Untuk surat yang dihafal anak usia 5-6 tahun dari al fatihah sampai ad-dhuha. Dan cara menghafalnya bertahap dari 1 ayat diulang sampai 10 kali kalau anak sudah hafal meningkat ayat ke 2 dan seterusnya, kalau sudah hafal 1 surat diulangi secara terus menerus. Biasanya untuk mengecek hafalan anak-anak, pada kegiatan akhir sebelum doa pulang melafalkan suratan, misalnya surat al-lahab"

Berdasarkan observasi peneliti, kegiatan menghafal suratan pendek juz 'amma diampu oleh guru masing-masing kelas diantaranya kelas A bu Sumiroh, kelas B1 Bu Mudrikah, dan kelas B2 bu Khuswatun. Hal ini tentu untuk memudahkan guru untuk mengetahui perkembangan masing-masing anak didiknya dan bisa menyampaikan perkembangannya kepada orangtua anak didik.

B. DESKRIPSI KEGIATAN KOMUNIKASI EDUKATIF DENGAN BAHASA IBU DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI

Peneliti melakukan pengamatan terhadap komunikasi edukatif dengan bahasa ibu dalam pembelajaran anak usia dini yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan kemampuan bahasa ibu yang dikuasai anak. Adapun kegiatan komunikasi edukatif dalam pembelajaran yang ada di RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba untuk mengembangkan kemampuan bahasa ibu anak diantaranya:

1. Pra Kegiatan

Pra kegiatan dilaksanakan pada saat anak datang ke sekolah dan sebelum kegiatan awal dimulai. Pra kegiatan masih dijumpai beberapa anak yang belum mandiri, seperti tidak menggendong sendiri tasnya, tidak melepas sendiri sepatunya, tidak meletakkan sendiri sepatunya,

[118] Wawancara dengan ibu sukanti pada 8 januari 2019 pukul 08.00 wib

tidak mengambil sendiri iqronya, dan tidak menaruh sendiri buku tabungannya.

Sesuai catatan anekdot dari ibu Mudrikah[119] pada pra kegiatan:

Guru : faiz tas e pundi?
Faiz : kae nang mama.
Guru : ayo sepatune dilepas terus ngaos iz
Faiz : ma culina sepatune.
Mama faiz : isin niku kalih bu guru
Guru : ayuh faiz pinter niku sepatune disimpen kiyambek.

Dari catatan anekdot diatas guru melihat ibunya faiz masih membantu faiz untuk melepas sepatunya dan membawa tasnya. Dari kejadian tersebut guru mencoba bercakap-cakap dengan faiz, mengawali dengan bertanya tasnya faiz mana, meminta faiz untuk melepas sendiri sepatunya dan meminta faiz untuk meletakkan sendiri sepatunya dirak sepatu. Hal tersebut untuk menstimulasi perkembangan kemandirian anak agar tidak tergantung dengan orang dewasa baik orangtua atau guru, dan secara tidak langsung memberitahukan pada orangtua agar tidak terlalu memanjakan anak berlebihan sehingga perkembangan anak tidak optimal.

Sedangkan hasil wawancara dengan ibu Sukanti, menyatakan bahwa:[120]

> "Pra kegiatan adalah kegiatan yang dilaksanakan saat anak datang kesekolah dan sebelum kegiatan pembelajaran awal dimulai. Pada pukul 07.00 s/d 07.30, kegiatannya meliputi guru menyambut anak pada saat di sekolah dengan cara menyapa anak, salim. Lalu guru meminta anak untuk melepaskan sepatu sendiri, menaruh di rak sepatu, mengajak anak mengaji iqro, menanyakan buku tabungan anak dan meminta anak untuk menaruh buku tabungannya di kerajang tabungan"

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada pra kegiatan dimulai pukul 07.00 s/d 07.30. Guru membuka pintu gerbang pukul 07.00 WIB, anak datang ke sekolah, ada yang diantar dan ada yang berangkat sendiri, guru menyambut anak, salim dengan mencium tangan dan salam, anak melepas sepatu, anak menaruh di rak sepatu,

[119] Catatan anekdot dari ibu mudrikah, pada 13 November 2018, Pukul 07.15 WIB
[120] Wawancara Ibu Sukanti, pada 17 November 2018, Pukul 10.00 WIB

anak mengambil buku tabungan di tasnya, menaruh buku tabungan di keranjang, menaruh tas dirak, mengambil iqro dirak, lalu menunggu giliran untuk mengaji

2. Kegiatan Awal

Kegiatan awal adalah kegiatan yang dilaksanakan secara klasikal artinya kegiatan yang dilakukan oleh seluruh anak dalam satu kelas, dalam satu satuan waktu dengan kegiatan yang sama dan sifatnya pemanasan, misalnya berdiskusi dan tanya jawab tentang tema dan sub tema atau pengalaman yang dialami anak.

Terkait aspek perkembangan yang akan dipelajari di kegiatan awal, hasil wawancara dengan ibu Sukanti[121] menyatakan bahwa:

> "...aspek perkembangan yang ada di kegiatan awal itu sifatnya pemanasan *nyambung* dengan aspek dikegiatan inti"

Sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang dibuat ibu Mudrikah[122] kegiatan awal tema binatang sub tema burung aspek yang dikembangkan ada Bahasa, Nilai Agama dan Moral, dan Fisik Motorik Kasar.

Untuk aspek perkembangan bahasa bentuk kegiatannya bercakap-cakap tentang burung dan menirukan beberapa suara burung. Guru melakukan tanya jawab tentang jenis-jenis burung, bagian-bagian burung, makanan-makanan burung, tempat tinggal burung, bentuk kasih sayang kepada burung dan guru meminta anak untuk menirukan beberapa suara burung yang anak pernah dengar. Adapun bentuk komunikasi edukatif guru dan anak pada kegiatan awal untuk aspek perkembangan anak berupa:

Guru : *sinten sing ngertos jenis-jenis burung?*
Devano : *saya bu guru*
Guru : *apa saja jenis-jenis burung devano?*
Devano : *ada burung emprit, burung dara, burung hantu bu guru*
Guru : *bagus devano. Yang lain?*
Fian : *manuk rajawali sing gede bu guru.*

[121] Wawancara Ibu Sukanti, pada 17 November 2018, Pukul 10.00 WIB
[122] Dokumentasi Kelas B1 pada 8 januari 2019

IAIN PURWOKERTO

Guru : *fian nate mriksani burung rajawali?*
Arya : *aku tau buguru, weruh nang kebon binatang pas jalan-jalan karo bapake.*
Guru :*ya bolehlah. Ada yang tau, bagian tubuh burung manuk si ana apa bae ya?*
Fian : *ana wulune, ana cucuke, ana sikile, ana jambule bu guru*
Guru : *ya betul fian. Yuh jajal bocah wadon, ngertos napa mboten, manuk kuwe makanane apa?*
Fian : *bocah wadon tah ora ngerti*
Guru : *fian, mboten pareng kados niku. Yuh bocah wadon*
Zulfa : *jagung bu guru*
Guru : *ya jagung bisa. Beras merah ya bisa ya. Tempat tinggal burung dimana?*
Devano : *dipohon bu guru*
Guru : *ya ada yang dipohon. Apa semua burung tinggalnya dipohon?*
Mika : *engga bu guru, ada yang tinggalnya di sarang*
Guru : *burung yang tinggalnya disarang sih burung yang gimana ya?*
Fian : *sing dingu bu guru.*
Guru : *iya, jadi kalau burung peliharaan itu tinggalnya turune kuwe nang kandang nang sarang ya, ben sing ngingu niku kepenak goli mriksani.ngerti burunge lagi ngapa, makannya sudah habis atau belum. Anak-anak sayang dengan burung apa tidak?*
Fian : *aku seneng bu guru.*
Guru : *arya ayuh mboten dolanan mawon kalih afa. Arya karo afa nek seneng maring burung kudune kepriwe yuh?*
Arya : *diwei pangan*
Guru : *kalau dipukul boleh apa tidak*
Azka : *tidak boleh bu guru*
Guru : *kenapa tidak boleh?*
Mika : *nanti burungnya nangis bu guru*
Guru : *lalu?*
David : *dokani gusti alloh bu guru.*

Aspek fisik motorik kasar bentuk kegiatannya berdiri dengan satu kaki seperti burung bangau, guru mengamati anak praktek langsung berbaris untuk berjalan dengan satu kaki mengelilingi meja di kelas. Adapun bentuk komunikasi edukatif guru dan anak pada kegiatan awal untuk aspek perkembangan anak berupa:

Guru : *yuh anak-anak berdiri. Sekarang anak-anak*

IAIN PURWOKERTO

berbaris. Sudah lalu anak-anak tirukan gerakannya bu guru, kaki satu diangkat, kedua tangan memegang telinga, berjalan mengelilingi meja seperti ini. Seperti apa ya?

Devano : burung bangau bu guru

Guru : ya betul devano. Ayuh, anak-anak siap?

Anak-anak : siap.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, kegiatan awal di RA Diponegoro 19 Jatisaba dimulai dengan baris berbaris didepan kelas yang dipimpin satu anak secara bergantian untuk melakukan jalan ditempat dengan melafalkan 1 sampai 20 dan 20 sampai 1 lalu meluruskan barisan, anak masuk kelas, duduk di kelompok masing-masing yang akan dirolling setiap hari, kemudian berdoa, menghafalkan asmaul husna, melafalkan pancasila, melafalkan ikrar anak RA, absensi dan aspek perkembangan yang sesuai dengan tema dan sub tema yang akan dipelajari dalam bentuk bercakap-cakap dan bercerita.

Untuk perkembangan bahasa metode yang digunakan guru adalah tanya jawab dan percakapan untuk menggali pengetahuan anak terkait sub tema yang dipelajari dan pertanyaan yang diajukan guru. dan untuk perkembangan fisik motorik metode yang digunakan praktek langsung cara berjalan burung bangau dengan cara anak berbaris membentuk barisan memandang, kaki diangkat, kedua tangan memegang telinga lalu berjalan mengelilingi meja 2 kali putaran.

3. Kegiatan Inti

Kegiatan inti adalah kegiatan untuk mengaktifkan perhatian, kemampuan dan sosial emosi anak. Kegiatan terdiri dari bermacam-macam kegiatan bermain yang dipilih dan disukai anak agar dapat bereksplorasi, bereksperimen, meningkatkan pengertian- pengertian, konsentrasi, memunculkan inisiatif, kemandirian dan kreatifitasnya serta dapat membantu dan mengembangkan kebiasaan bekerja yang baik.

IAIN PURWOKERTO

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu sukanti[123] adalah sebagai berikut:

> "kegiatan inti adalah kegiatan yang bertujuan untuk membuat perhatian dan konsentrasi anak pada tema dan sub tema pembelajaran pada hari tersebut dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang langsung dikerjakan anak, misalnya untuk tema tanah air sub tema lambang negara, bentuk kegiatannya bisa menyusun puzzle pancasila."

Sebagaimana catatan anekdot ibu Mudrikah[124] pada kegiatan inti, aspek perkembangan fisik motorik halus dengan kegiatan menggambar bebas jenis burung

Guru : ara gambar nopo?
Ara : gambar burung dara bu guru.
Guru : wonten nopo mawon niku?
Ara : (sambil menunjuk gambar) niki wonten rumahe.
Guru : ara nate mriksani burung dara nopo?
Ara : enggih nate bu guru.

Dari catatan anekdot tersebut guru bertanya burung apa yang ara buat,ara menjelaskan yang ara gambar adalah burung dara dengan tiga rumah burung dara, guru juga menanyakan apakah ara pernah melihat burung dara, ara menjawab iya. Sesuai dengan wawancara dengan ibu Mudrikah[125]:

> "Mengembangkan kemampuan bahasa anak bisa dengan cara meminta anak untuk menceritakan apa yang anak gambar"

Perkembangan kemampuan bahasa anak salah satunya menunjukkan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu dan mampu membaca dan mengungkapkan sesuatu melalui gambar.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pada kegiatan inti ini anak terbagi beberapa kelompok, artinya dalam satu satuan waktu terdapat beberapa kelompok anak melakukan kegiatan yang berbeda-beda. Pengorganisasian anak saat kegiatan pada umumnya dengan kegiatan kelompok, namun ada kalanya diperlukan menggunakan kegiatan klasikal maupun individual. Sebelum anak dibagi menjadi kelompok,

[123] Wawancara dengan ibu sukanti pada 17 november 2018, Pukul 08.00 wib
[124] Dokumentasi Kelas B1 pada 8 januari 2019
[125] Wawancara Ibu Mudrikah, pada 8 Januari 2019, Pukul 08.40 WIB

IAIN PURWOKERTO

guru menjelaskan kegiatan atau hal-hal yang berkaitan dengan tugas masing-masing kelompok secara klasikal.

Pada kegiatan inti dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok. Guru bersama anak dapat memberi nama masing-masing kelompok. Anak diberi kebebasan untuk memilih kegiatan yang ada pada kelompok yang diminatinya dan tempat yang disediakan. Semua anak hendaknya secara bergantian mengikuti kegiatan-kegiatan yang direncanakan oleh guru. Setelah anak dapat mengikuti secara teratur, maka anak boleh memilih kegiatan sendiri dengan tertib.Pada waktu kegiatan inti berlangsung guru sebaiknya tidak berada di satu kelompok saja melainkan juga memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan walaupun peserta didik tersebut berada dikelompok lain.

Pada kegiatan inti ada 3 aspek perkembangan yang diuraikan dalam bentuk kegiatan pembelajaran, sesuai dengan RPPH[126] aspek perkembangan kognitif bentuk kegiatannya memberi tanda √ (ceklis) dan mewarnai pada gambar binatang peliharaan. Adapun bentuk komunikasi edukatif pada kegiatan inti adalah sebagai berikut:

Guru : niki bu guru gadeh nopo?
Anak-anak : LKA kognitif
Guru : ya tadi binatang peliharaan ada apa saja ya?
Devano : ada burung, ayam, kambing, sapi
Guru : ya betul. Lah disini bu guru punya gambar apa?
Fian : harimau, sapi
Guru : lalu?
Zulfa : ayam, bebek
Guru : dan gajah ya. Kegiatannya nanti anak-anak memberi tanda ceklis pada gambar binatang peliharaan lalu yang tidak termasuk binatang peliharaan sing udu binatang peliharaan sing sanes binatang peliharaan diwarnani. Paham?
Anak-anak : paham
Guru : kegiatan ini untuk kelompok, capcipsup kembang kuncup. Ya kelompoke zulfa. Yuh kelompok e zulfa dipendet alat tulis e. Ora tubrukan loh ya. Ambil

[126] Dokumentasi Kelas B1 pada 8 januari 2019

LKA kognitif halaman siji karo pitu, dadine halaman pira?
Zulfa : pitulas bu guru
Guru : leres fa.

Aspek perkembangan fisik motorik halus bentuk kegiatannya menggambar bebas jenis burung. Adapun bentuk komunikasi edukatif pada kegiatan inti adalah sebagai berikut:

Guru : tadi kita sudah tau ya jenis burung ada burung dara, ada burung jalak, ada burung merpati dan masih banyak lagi. Kegiatan ke dua, nanti anak-anak menggambar jenis burung
Mika : burungnya boleh dikasih sarang apa engga bu guru?
Guru : ya boleh ada tempat tinggalnya, makananya. Anak-anak bisa?
Anak-anak : bisa
Guru : sing dereng saged matur kalih bu guru, sing urung bisa ngomong ya aja meneng bae. Capcipsup kembang kuncup sing anteng sing mundut alat tulis, kelompok e devano. Yuh kelompok e devano mundut alat tulis, mboten tubrukan. Ora desel-deselan afa. Ambil buku menggambarnya.

Dan aspek perkembangan bahasa bentuk kegiatannya menyebutkan jenis-jenis burung. Adapun bentuk komunikasi edukatif pada kegiatan inti adalah sebagai berikut:

Guru : untuk kegiatan yang ketiga, bu guru akan menunjukkan beberapa gambar burung, terus anak-anak jawab ini gambar burung nopo. Siap?
Anak-anak : siap bu guru
Guru : kantun kelompok e david yang belum dapat kegiatan, jadi kegiatan ke tiga kelompok e david dulu ya. Baca basmallah dulu
Anak-anak : bismillahirrohmanirrohim
Guru : dari david. Ngeneh vid. David ngerti kiye gambar nopo?
David : manuk
Guru : manuk apa vid?
David : manuk dara.
Guru : burung dara makannya apa vid?
David : beras abang.
Guru : nek bagian-bagian burung dara sing nang gambar kiye apa bae vid?
David : cucuk, wulu, sikil, mata, ekor

IAIN PURWOKERTO

Guru : *david sayang apa ora maring burung?*
David : *iya sayang*
Guru : *nek sayang maring burung olih apa ora nek di cabut wulune?*
David : *ya ora bu guru, mbok sakit sih.*
Guru : *njih sampun, alat tulis e dipendet. Ngentosi kancane selesai kegiatan. Yang sudah selesai kegiatan 1 dan 2 disimpan mejanya bu guru ya, sing rapi mboten mambrah-mambrah.*

Berdasarkan observasi peneliti, kegiatan inti dilaksanakan selama 1 jam dari jam 08.00 s/d 09.00 pembagian kelompok berdasarkan kegiatan pembelajaran. Media yang dibutuhkan diantaranya alat tulis, buku menggambar, LKA, dan APE. Sebelum meminta anak untuk mengerjakan, guru sebelumnya menyampaikan langkah-langkah sebagai contoh untuk meminta anak mengerjakan memberi tanda ceklis maka guru meminta anak untuk menyebutkan gambar-gambar yang ditunjukkan, menjelaskan gambar-gambar tersebut dan memberi tanda ceklis sesuai perintah. Pembagian waktu 20 menit untuk menjelaskan kegiatan pembelajaran dan 10 menit untuk masing-masing kegiatan. Kalau ada anak yang belum selesai kegiatan, guru memberi waktu dalam hitungan 20-1 oleh anak-anak. setiap sebelum kegiatan diawali dengan basmalah dan selesai kegiatan diakhiri dengan hamdallah.

4. Istirahat

Istirahat adalah kegiatan ini kadang-kadang dapat digunakan untuk mengisi indikator/kemampuan yang hendak dicapai yang berkaitan dengan kegiatan bermain bersama, cuci tangan dan makan bersama, misalnya tata tertib makan, jenis makanan bergizi, rasa sosial dan kerja sama. Setelah kegiatan makan selesai, waktu yang tersisa dapat digunakan untuk bermain dengan alat permainan diluar kelas yang bertujuan mengembangkan fisik motorik, seni dan sosial emosional. Apabila dianggap waktu untuk istirahat kurang, guru dapat menambah waktu istirahat sendiri waktu istirahat dengan tidak

IAIN PURWOKERTO

mengambil waktu kegiatan lainnya, misalnya bermain sebelum kegiatan awal atau sesudah kegiatan penutup.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu sukanti[127] menyatakan bahwa :

> "...istirahat biasanya anak-anak bermain dengan teman-temannya, dari situlah guru dapat mengawasi sikap dan tindakan dari perkembangan anak yang muncul. Sebagai contoh, anak mau mengantri di westafel untuk bercuci tangan, anak tidak menubruk teman-temannya, dan mau membereskan mainnya kembali setelah digunakan"

Sebagaimana catatan anekdot ibu Mudrikah[128]

Guru : Ayo cuci tangan. Mboten tubrukan antri loh
Fian : Bu guru kiye arya nubruki lah ora gelem antri
Guru : Arya mboten kados niku. Kasian niku kancane

Dari catatan anekdot diatas guru sebelumnya memberikan penjelasan ke anak untuk mencuci tangan, antri, dan tidak mendorong temannya yang sedang mencuci tangan. Ditengah-tengah mencuci tangan ada salah satu anak bernama arya yang mendorong fian, lalu fian mengadukan kepada guru dengan mengatakan kalau arya mendorong fian dan tidak mau mengantri. Kemudian guru memberikan penjelasan pada arya untuk mengantri seperti teman-temannya agar tidak menyulitkan teman-teman yang lain.

Adapun bentuk komunikasi edukatif pada kegiatan istirahat adalah sebagai berikut:

Guru : ayo makannya mboten mlampah-mlampah ora mlaku-mlaku. Mbok kados sapa ya nek maem e mlaku-mlaku?
David : kaya sapi bu guru
Guru : sapi makannya gimana vid?
David : ya ngadeg terus kepalane metu maring nggon Wadah suket
Guru : sudah cuci tangan semua?
Anak-anak : sudah bu guru
Guru : minumannya diambil dulu. anak RA?
Anak-anak : siap

[127] Wawancara Ibu Sukanti, pada 17 November 2018, Pukul 10.00 WIB
[128] Wawancara Ibu Mudrikah, pada 8 Januari 2019, Pukul 09.25 WIB

IAIN PURWOKERTO

Guru	*: doa makan*
Anak-anak	*: allohumma bariklana fima rozaktana wakinna 'ada bannar*
Guru	*: ini bu guru punya apa ya, ngambile pake tangan kanan vid. Mendhoan sama kupat. Ayo dimakan. Kalau sudah habis, jangan lupa sampahnya dibuang ditempat sampah.*
Zulfa	*: bu guru, aku emong kupate.*
Guru	*: kenapa sih fa?*
Zulfa	*: ora doyan*
Guru	*: ya dibekto wangsul mawon kupate engge mama*
Fian	*: bu guru aku kurang mendoane*
Guru	*: mendoane telas, kan satu anak satu mendoan.*
Fian	*: lah, mendoane enak. Ya ko mendoane ora dimaem sih?*
Arya	*: ya dimaem tp tempene tah ora.*
Fian	*: tempene nggo aku ya*
Arya	*: ya ngonoh*
Guru	*: bilang apa fian?*
Fian	*: suwun ya*
Arya	*: iya yan*
Guru	*: uli kupat kalih mendoane deneng mboten dimaem?*
Uli	*:esih wareg. Arep digawa wangsul bae*
Guru	*: njih mriko disimpen teng tas, niki plastike. Maturnopo ul?*
Uli	*: makasih bu guru*
Guru	*: iya. sudah selesai makannya?*
Anak-anak	*: belum bu guru*
David	*: wareg banget bu guru.*
Guru	*: david goli maem be muncu-muncu kados niku sih. Mboten usah cepet-cepet, dikunyah riyin dadi lembut. Mboten ketuwuhen*
David	*: tuwuh sih apa bu guru?*
Azka	*: tuwuh ya kenyang vid*
Guru	*: yang sudah selesai makannya, minum dulu. Terus sampah-sampah dibawah meja diambil, dibucal teng tempat sampah. Yang sudah cuci tangan, nek cuci tangan airnya mboten di cepret-cepretna ya, dados licin lantainya, mbok kancane kepleset.*
David	*: mau faiz pas cuci tangan banyune dicepret-cepretna maring aku bu guru.*
Faiz	*: wong ko ndorong-ndorongi aku koh*
Guru	*: faiz david sampun, david nek faiz salah ngesuk disanjangi ditegur kon aja nyepret-nyepretna banyu ya, mpun saniki salim faiz karo david. Bilang apa?*
David	*: maaf ya iz*

IAIN PURWOKERTO

Faiz : *iya, ko aja ndorongi maning ya.*
David : *ya.*

Berdasarkan hasil observasi peneliti kegiatan istirahat di RA Diponegoro 19 Jatisaba dimulai pukul 09.00 s/d 09.30 anak-anak bermain bersama dihalaman sekolah, ada yang bermain perosotan, bola dunia, ayunan, jungkitan, pasir, sepak bola, petak umpet, dan drama hantu-hantuan. Pada saat kegiatan istirahat banyak sekali dijumpai masalah-masalah sederhana yang bisa diselesaikan anak, anak bisa belajar bernegosiasi dengan teman-temannya, anak-anak belajar bersosial dengan teman-temannya, peduli dengan teman-temannya, menyusun strategi permainan dan lain-lain. Akan tetapi ada beberapa anak B1 yang tidak suka bermain dihalaman sekolah, lebih senang bermain didalam kelas seperti bermain puzzle, bermain membaca gambar yang ada di buku, bermain peran guru-murid dan lain-lain. Dan ada anak-anak yang lebih suka dekat dengan guru (*Nglendot*).

5. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir adalah kegiatan yang dilaksanakan pada kegiatan penutup bersifat menyenangkan anak dan diberikan secara klasikal, misalnya membaca cerita dari buku, pantomim, menyanyi, atau apresiasi musik dari berbagai daerah. Kegiatan ini diakhiri dengan tanya jawab mengenai kegiatan yang berlangsung, sehingga anak memaknai kegiatan yang dilaksanakan. Hasil wawancara dengan ibu Sukanti[129]

> "Kegiatan akhir biasanya diisi dengan tanya jawab tema dan sub tema pembelajaran, pesan-pesan seperti bagi anak yang belum mau mengerjakan sendiri besok diharapkan sudah mau mengerjakan sendiri, dan mengembangkan aspek seni, bahasa dan sosial emosional."

Seperti catatan anekdot ibu Mudrikah[130] pada saat kegiatan akhir

Guru : *wau sinten sing mboten mberesi mainan?*
Fian : *aku tah diberesi bu. Arya kuwe mau ora mberesi!*

[129] Wawancara Ibu Sukanti, pada 17 November 2018, Pukul 10.00 WIB
[130] Wawancara Ibu Mudrikah, pada 8 Januari 2019, Pukul 09.45 WIB

Guru : *leres ya? Mboten diberesi?*
Arya : *(menganggukkan kepala)*
Guru : *njih mriko diberesi riyin. Ben ngenjang mainane saged diengge malih mboten ical gara-gara mboten diberesi*.

Kegiatan akhir untuk aspek perkembangan nilai agama dan moral dengan bercakap-cakap tentang cara menyayangi binatang. Adapun bentuk komunikasi edukatif pada kegiatan akhir adalah sebagai berikut:

Guru : *sinten sing ngertos ciptaan Tuhan niku nopo mawon?*
Devano : *tumbuhan bu guru*
Fian : *binatang bu guru*
Mika : *manusia bu guru*
Guru : *kalau anak-anak menyayangi binatang bagaimana caranya?*
David : *diwei maem bu guru*
Guru : *apa lagi?*
Zulfa : *diwei kandang bu guru*
Arya : *dipapungi bu guru.*
Ara : *dibersihi kandang e bu guru*

Untuk aspek seni dengan menyanyi lagu potong bebek angsa. Adapun bentuk komunikasi edukatif pada kegiatan akhir adalah sebagai berikut:

Guru : *ya tadi anak-anak sudah belajar tentang apa ya?*
Zulfa : *binatang bu guru*
Devano : *burung bu guru*
Guru : *iya tentang tema binatang sub tema burung. Kalau burung yang biasa dipelihara siang biasa diingu niku nopo mawon ya?*
Afnan : *sawung, terwelu, bebek, banyak bu guru*
Guru : *terus apa lagi?*
Ara : *manuk bu guru*
Fian : *ula bu guru*
Guru : *nopo wonten sing ngingu ula ian?*
Fian : *ana bu guru, pas lagi kae pak limin ngingu ula. Aku be weruh tau ndeleng karo bapa.*
Guru : *enggih, anak-anak kalau lihat ular nek pas dolanan nang kebon niku hati-hati ya ampun dipentungi. Binatang juga harus disayangi ya, selagi binatang itu ular yang anak-anak temui tidak menganggu, anak-anak tidak boleh mengganggu. Nek anak-anak semerep ula mending anak-anak*

IAIN PEKALONGAN

lunga ya. Ayuh anak-anak berdiri
Fian : arep ngapa sih bu guru?
Guru : ya kita mau nyanyi tapi dengan gerak, namanya gerak dan lagu. Anak-anak tau laku potong bebek angsa?
Anak-anak : tau bu guru
Guru : ya kita mau gerak dan lagu potong bebek angsa. Jadi kalau bu guru bilang bebek kedua tangan anak-anak ditekuk masing-masing ke samping kanan dan kiri. Seperti ini, potong bebek terus astone kados niki. kalau bu guru bilang angsa tangan kanan kedepan dan tangan kiri kebelakang seperti ini. Angsa dikuali. Terus nek nona minta dansa astone anak-anak pegangan teman disampingnya. Terus kalau dansa empat kali sorong kekanan kaki kanak diayunkan kedepan, tapi ora keduwuren zul, nek sorong ke kiri kaki kiri kedepan. Seperti ini. Bisa dimengerti?
Anak-anak : mengerti
Guru : karena ini ada tiga kelompok maka satu kelompok memperagakan gerakan dan dua kelompok mriksani kanca-kancane ya. Siap.. ayo dari kelompok 1, kelompok 2 dan 3 nyanyi sambil tepuk tangan ya. Siap?
Anak-anak : ya siap
Guru : yu kelompok 1 maju kedepan. Baris ya madep kancane ora madep bu guru. yuh 1 2 3

Berdasarkan hasil observasi peneliti, kegiatan akhir di RA Diponegoro 19 Jatisaba berupa kegiatan yang dilaksanakan pada kegiatan penutup bersifat menyenangkan anak dan diberikan secara klasikal dalam satu tempat. Adapun aspek perkembangan anak yang dikembangkan pada kegiatan akhir meliputi perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional, perkembangan seni, dan perkembangan agama dan moral. Kegiatan pembelajarannya berupa percakapan, bercerita, tanya jawab, dan praktek langsung.

C. PELAKSANAAN KOMUNIKASI EDUKATIF DENGAN BAHASA IBU DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI

Pelaksanaan komunikasi edukatif dengan bahasa ibu dalam pembelajaran anak usia dini dilaksanakan dari hari senin sampai hari sabtu, mulai pukul 07.00 WIB (anak sampai di sekolah) sampai pukul 10.00 WIB

(anak pulang sekolah). Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi secara garis besar didapati bahwa pelaksanaan komunikasi edukatif dengan bahasa ibu dalam pembelajaran anak usia dini memiliki ciri-ciri yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Aspek Perkembangan Anak

Kecerdasan anak tidak hanya diukur dari sisi optimaliasasi fungsi otak semata, tetapi juga diukur dari sisi psikologis, yaitu tahap-tahap perkembangan atau tumbuh cerdas. Artinya, anak yang cerdas bukan hanya yang otaknya berkembang pesat, tetapi juga cepat pertumbuhan dan perkembangan pada aspek-aspek yang lain ini ditentukan oleh tingkah pencapaian tumbuh kembang pada semua aspek anak.

a) Perkembangan Fisik Motorik

Aspek perkembangan fisik motorik adalah perkembangan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Perkembangan fisik motorik terdiri dari 2 jenis yaitu motorik kasar dan motorik halus. Gerak motorik kasar adalah gerak anggota badan secara kasar atau keras. Sedangkan motorik kasar adalah meningkatnya pengkoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang jauh lebih kecil atau detail.

Terdapat di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM)[131] semester II tema binatang minggu ke 1 tentang binatang peliharaan sub tema yang dipelajari ada ikan, burung, ayam/bebek, kambing/kucing, sapi, dan kelinci. Bentuk kegiatan motorik kasar diantaranya senam fantasi memancing ikan, berdiri dengan satu kaki seperti burung, berjalan megal megol menirukan jalannya bebek, berjalan merangkak menirukan gerakan dan suara kambing dan kucing, berjalan mundur 3 langkah di selangi lombat ke depan, dan melompat seperti

[131] Dokumentasi RPPMTanggal 8 Januari 2019

IAIN PURWOKERTO

kelinci. Untuk bentuk kegiatan motorik halus diantaranya menggambar burung pada tempat yang tersedia, menebalkan gambar kemudian diwarnai, dan menebalkan tulisan.

Untuk RPPM semeter II tema binatang minggu ke 2 tentang binatang serangga sub tema yang dipelajari ada kupu-kupu, jangkrik/belalang, lebah, serangga pengganggu (nyamuk/lalat), capung dan kecoa, dan semut. Bentuk kegiatan motorik kasar diantaranya terbang menirukan gerak kupu-kupu, berjalan meniru jangkrik dan suaranya, melempar dan menangkap kantong biji, praktek menepuk nyamuk dan lalat, bermain semut-semutan (bersalaman, berebut makanan dll), dan memanjat bergelantungan dan berayun. Untuk kegiatan motorik halus diantaranya menggambar bentuk kupu-kupu, menebalkan gambar kemudian, mewarnai gambar lingkungan rumah agar terhindar dari lalat dan nyamuk, dan mengarsir pada gambar.

b) Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah kemampuan berpikir untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana.

Terdapat di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM)[132] semester II tema binatang minggu ke 1 tentang binatang peliharaan sub tema yang dipelajari ada ikan, burung, ayam/bebek, kambing/kucing, sapi, dan kelinci. Bentuk kegiatan kognitif diantaranya mengurutkan gambar ikan dari yang terbesar dan sebaliknya, memberi tanda √ (ceklis) pada gambar binatang peliharaan, menyebutkan urutan bilangan 1-15 dengan berbagai bahasa, menghitung kaki kambing dan menuliskannya,

[132] Dokumentasi RPPMTanggal 8 Januari 2019

IAIN PURWOKERTO

memasangkan benda sesuai pasangannya, dan mengelompokkan gambar hewan berdasarkan ciri dan jenisnya.

Untuk RPPM semeter II tema binatang minggu ke 2 tentang binatang serangga sub tema yang dipelajari ada kupu-kupu, jangkrik/belalang, lebah, serangga pengganggu (nyamuk/lalat), capung dan kecoa, dan semut. Bentuk kegiatan kognitif diantaranya menulis sesuai gambar metamorfosis kupu-kupu, menyebutkan waktu keluarnya jangkrik mencari makan, mengelompokkan jenis binatang yang serangga atau bukan, mengurutkan angka, mengerjakan maze semut mencari makan, dan memberi coretan/tulisan pada gambar tertentu.

c) Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa adalah suatu bentuk komunikasi baik secara lisan, tertulis, maupun isyarat yang didasarkan pada sistem simbolik.

Terdapat di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM)[133] semester II tema binatang minggu ke 1 tentang binatang peliharaan sub tema yang dipelajari ada ikan, burung, ayam/bebek, kambing/kucing, sapi, dan kelinci. Bentuk kegiatan bahasa diantaranya ikan adalah binatang yang hidup diair bernafas dengan insang memakai sirip untuk berenang kalitnya bersisik, buurng termasuk binatang unggas yang bisa dimkan terbang dengan sayap berkembang biak dengan bertelur menirukan suara burung, ayam dan bebek adalah binatang unggas yang berkembang biak dengan bertelur dan dagingnya juga bisa dimakan kegiatan mencontoh tulisan, kambing adalah binatang berkaki empat dapat diternak halal dimakan dan bisa untuk qurban cara berkembang biaknya dengan beranak, sapi juga binatang berkaki empat bisa diternak bisa juga untuk qurban pemakan rumput penghasil daging dan susu tirukan

[133] Dokumentasi RPPMTanggal 8 Januari 2019

suara sapi, dan kelinci adalah binatang yang kecil yang bisa diternak mempunyai ciri tertentu.

Untuk RPPM semeter II tema binatang minggu ke 2 tentang binatang serangga sub tema yang dipelajari ada kupu-kupu, jangkrik/belalang, lebah, serangga pengganggu (nyamuk/lalat), capung dan kecoa, dan semut. Bentuk kegiatan bahasa diantaranya menyebutkan kupu-kupu jenis serangga dia penghisap madu pada bunga sayapnya warna warni apa saja warna sayap kupu-kupu?, jangkrik dan belalang termasuk binatang serangga suara jagkrik sangat merdu bisa juga untuk makan burung sedangkan belalang hidup di sawah menebalkan tulisan jangkrik dan belalang, lebah adalah binatang serangga yang berbahaya tapi sangat banyak manfaatnya yaitu madunya dia hidupnya dari bunga dan menghasilkan madu jenis apa saja lebah yang kamu ketahui?, nyamuk dan lalat adalah serangga kecil tapi sangat mengganggu manusia mereka bisa menyebarkan penyakit bagaimana cara menghindarinya?, semut adalah serangga kecil yang mengganggu manusia baik dalam makanan maupun lainnya mencontohkan tulisan nama-nama semut, dan kecoa adalah serangga kecil menjijikan dan mengganggu kehidupan manusia serangga menyukai tempat yang kotor pernahkan kamu memegang kecoa dan capung?

d) Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional adalah tingkat jalinan komunikasi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara,teman bermain hingga masyarakat luas. Terdapat di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM)[134] semester II tema binatang minggu ke 1 tentang binatang peliharaan sub tema yang dipelajari ada ikan, burung, ayam/bebek, kambing/kucing, sapi, dan kelinci. Bentuk kegiatan

[134] Dokumentasi RPPMTanggal 8 Januari 2019

IAIN PURWOKERTO

sosial emosional (sosem) diantaranya bertanya dari ketidaktahuannya, menyayangi binatang peliharaan, senang memberi makan binatang, dapat membedakan perbuatan yang benar dan salah, mau minta maaf dan memaafkan, dan berani mempertahankan pendapatnya.

Untuk RPPM semeter II tema binatang minggu ke 2 tentang binatang serangga sub tema yang dipelajari ada kupu-kupu, jangkrik/belalang, lebah, serangga pengganggu (nyamuk/lalat), capung dan kecoa, dan semut. Bentuk kegiatan sosial emosional (sosem) diantaranya terbiasa berhenti main pada waktunya, dapat bekerjasama dengan teman, bersyukur pada Alloh atas kesehatan diri, menjaga kebersihan lingkungan agar tidak ada nyamuk dan lalat, mau bekerjasama dengan orang lain, dan membersihkan tempat bermain bersama-sama.

e) Perkembangan nilai agama dan moral (NAM)

Perkembangan nilai agama dan moral adalah perkembangan yang meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, sopan, penolongm sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati dan toleran terhadap agama orang lain.

Terdapat di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM)[135] semester II tema binatang minggu ke 1 tentang binatang peliharaan sub tema yang dipelajari ada ikan, burung, ayam/bebek, kambing/kucing, sapi, dan kelinci. Bentuk kegiatan nilai agama dan moral (NAM) diantaranya menyebutkan beberapa ciptaan Alloh, melafalkan asmaul husna, melafalkan basmallah sebagai syarat binatang di sembelih, mengenal sejarahnya nabi ibrahim dan anaknya ismail, iqro dan melafalkan suratan, dan khusyu' dalam berdo'a.

[135] Dokumentasi RPPMTanggal 8 Januari 2019

IAIN PURWOKERTO

Untuk RPPM semeter II tema binatang minggu ke 2 tentang binatang serangga sub tema yang dipelajari ada kupu-kupu, jangkrik/belalang, lebah, serangga pengganggu (nyamuk/lalat), capung dan kecoa, dan semut. Bentuk kegiatan nilai agama dan moral (NAM) diantaranya menyebutkan hewan serangga ciptaan Alloh, melafalkan hadits tentang kasih sayang, melafalkan kalimat Allohu Akbar beserta artinya, melafalkan hadits tentang kebersihan dan artinya, mendengarkan dan menceritakan kembali kisah nabi sulaiman.

f) Perkembangan seni

Perkembangan seni meliputi kemampuan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, seni kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni, gerak dan tari serta drama.

Terdapat di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM)[136] semester II tema binatang minggu ke 1 tentang binatang peliharaan sub tema yang dipelajari ada ikan, burung, ayam/bebek, kambing/kucing, sapi, dan kelinci. Bentuk kegiatan seni diantaranya melimat kertas bentuk ikan kemudian letakkan di akuarium, menyanyi lagu dipucuk pohon cemara, tepuk ayam bebek, menyanyi potong ayam bebek, melipat kertas kepala kucing, menyanyi lagu aku ini si gembala sapi, mewarnai tulisan kaligrafi, dan menyanyi lagu kelinciku.

Untuk RPPM semeter II tema binatang minggu ke 2 tentang binatang serangga sub tema yang dipelajari ada kupu-kupu, jangkrik/belalang, lebah, serangga pengganggu (nyamuk/lalat), capung dan kecoa, dan semut. Bentuk kegiatan seni diantaranya menyanyi lagu lima jari tangan kananku jadi kupu-kupu, membentuk jangkrik dari plastisin, tepuk malam,

[136] Dokumentasi RPPMTanggal 8 Januari 2019

mengucapkan syair lebah, menyanyikan lagu nyamuk kecil nada aku teko kecil, menyanyi lagu semut-semut kecil, dan bergerak bebas sesuai irama musik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu mudrikah[137] terkait menentukan aspek perkembangan yang akan dikembangkan dengan menyesuaikan tema dan sub tema pembelajaran adalah sebagai berikut:

> "Menentukan aspek perkembangan yang akan dipelajari sehingga sesuai dengan tema dan sub tema pembelajaran hati tersebut sebenarnya sudah terdapat di RPPM, jadi guru kelas tinggal menjabarkan lebih rinci kedalam RPPH. Dan disetiap harinya sudah mencankup 6 aspek perkembangan anak diantaranya perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional, perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan fisik motorik halus dan kasar, dan perkembangan seni. Guru kelas bertugas menjabarkan indikator aspek pembelajaran menjadi sebuah kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan usia perkembangan anak. sebagai contoh, untuk aspek nilai agama dan moral melafalkan surat al ikhlas untuk anak usia 3 tahun itu perlu bertahap-tahap, bisa dengan melafalkan satu ayat dulu setelah hafal, baru tambah ke ayat berikutnya. Dan usahakan saat membuat RPPH untuk kegiatan inti tidak semua menggunakan media buku, tapi bisa untuk perkembangan bahasa dengan media buku, motorik halus kolase dan kognitif dengan praktek langsung menulis angka. Biar anak tidak jenuh dan bosan karena kegiatan pembelajarannya terlalu monoton."

Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam pelaksanaan komunikasi edukatif dengan bahasa ibu dalam pembelajaran anak usia dini di RA Diponegoro 19 jatisaba mengacu pada aspek perkembangan yang akan dikembangkan, lalu metode dan strategi yang digunakan sesuai dengan usia perkembangan anak.

2. Peserta Didik

Peserta didik dalam pelaksanaan komunikasi edukatif berperan sebagai penerima bahasa ibu yang aktif untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Peserta didik merupakan pusat perhatian bagi

[137] Wawancara dengan ibu mudrikah pada 9 januari 2019 pukul 11.00 wib

IAIN PURWOKERTO

berlangsungnya pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas peserta disekolah merupakan hal yang penting untuk diperhatikan oleh guru pada saat kegiatan komunikasi edukatif sedang berlangsung.

Hasil wawancara dengan ibu Mudrikah[138] mengungkapkan bahwa:

> "Untuk pra kegiatan dan istirahat itu guru bisa mengembangkan beberapa aspek perkembangan anak yang tidak tertulis di RPPH, sebagai contoh kalau istirahat ada anak yang berebutan ayunan, disitu guru bisa memberikan penjelasan kepada anak untuk saling bergantian pada saat bermain, bisa dengan berhitung 1 sampai 10"

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan saat pembelajaran yang meliputi pra kegiatan, kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat dan kegiatan akhir guru dapat mengembangkan 6 aspek perkembangan anak lebih dari 2 per aspek perkembangan pada 1 peserta didik. Begitupun guru sedang menjelaskan kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir ada peserta didik yang bercerita dengan teman sebangkunya, mengantuk, dan jalan-jalan dikelas. Sehingga ketika guru bertanya apa yang disampaikan peserta didik hanya diam atau bertanya dengan teman sebangkunya.

3. Guru

Komunikasi edukatif yang terjadi dalam pembelajaran merupakan faktor utama yang menunjang keberhasilan dari pelaksanaan komunikasi edukatif dengan bahasa ibu dalam pembelajaran anak usia dini itu sendiri. Komunikasi tersebut terjadi antara guru dengan peserta didik, maupun antara peserta didik dengan peserta didik.

Komunikasi edukatif yang terjadi didalam kelas diawali oleh guru, karena guru merupakan pihak pertama dan juga berperan sebagai komunikator dalam jalannya komunikasi. Oleh karena itu, dalam perannya sebagai guru akan dilihat dan ditiru tingkat lakunya oleh peserta didik sehingga bagi seorang guru untuk terus belajar dan

[138] Wawancara Ibu Mudrikah, pada 9 Januari 2019, Pukul 11.00 WIB

IAIN PURWOKERTO

menjadi contoh bagi peserta didiknya. Selain itu, guru harus mampu menghidupkan suasana pembelajaran dan memberikan motivasi kepada peserta didik agar dapat menciptakan proses komunikasi edukatif yang kondusif dan menarik sehingga peserta didik merasa nyaman dan berpengaruh positif terhadap partisipasi peserta didik saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung.

Hal-hal yang dilakukan guru dalam usahanya menghidupkan suasana pembelajaran dan meningkatkan partisipasi komunikasi edukatif peserta didik yaitu mencari metode pembelajaran yang menarik dan disesuaikan dengan usia perkembangan anak. Selain itu, gaya mengajar guru juga perlu diperhatikan untuk menunjang keberhasilan komunikasi edukatif dengan bahasa ibu saat pembelajaran berlangsung. Apabila guru menggunakan gaya mengajar yang hanya fokus ke guru maka peserta didik akan merasa takut dan segala sesuatu akan berjalan atas dasar perintah, sehingga peserta didik bukannya mengeksplorasi sendiri.

Seorang guru hendaklah memiliki kemampuan untuk melaksanakan komunikasi edukatif ketika kegiatan pembelajaran diluar dan didalam kelas, hal ini penting karena proses pembelajaran anak usia dini pada dasarnya saat anak datang ke sekolah dan sampai pulang dari sekolah. Guru harus mampu melakukan komunikasi dengan peserta didik dan orang tua, sehingga tidak hanya terbatas pada hubungan guru, peserta didik, dan orangtua, tetapi lebih dari itu akan menumbuhkan hubungan emosional yang baik antara guru, peserta didik, dan orangtua. Hubungan emosional yang baik antara guru, peserta didik dan orangtua nantinya akan menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan nyaman bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mudrikah[139], beliau mengungkapkan:

[139] Wawancara Ibu Mudrikah, pada 9 Januari 2019, Pukul 11.00 WIB

> "Untuk mengembangkan kemampuan komunikasi anak dilakukan dengan cara menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menggunakan bahasa yang dimengerti anak. Untuk anak RA tentu perlu dilakukan pendekatan secara pelan-pelan dan bertahap, biar anak itu mau untuk melakukan sesuatu secara mandiri"

Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru berperan penting untuk menciptakan komunikasi edukatif dalam pembelajaran sehingga anak bisa mengerti apa yang disampaikan oleh guru. Selain itu, untuk bisa mengembangkan aspek perkembangan anak guru perlu melibatkan banyak orang diantaranya anak didik dan orangtua. Sehingga perkembangan anak dapat berkembang secara optimal.

4. Metode

Komunikasi edukatif yang kegiatan pembelajaran membutuhkan suatu metode. Metode yang digunakan tersebut sangat diperlukan untuk mencapai tema dan sub tema pada setiap aspek perkembangan anak yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai tema dan sub tema pada setiap aspek perkembangan anak secara optimal, maka dalam melakukan komunikasi edukatif perlu adanya pemilihan metode yang tepat.

Berdasakan hasil wawancara dengan ibu Mudrikah [140], beliau mengungkapkan:

> "Metode yang digunakan untuk komunikasi edukatif dengan bahasa ibu dalam pembelajaran anak usia dini biasana metode bercakap-cakap dan metode tanya jawab. Penggunaan 2 metode tersebut lebih mudah untuk menggali pengetahuan anak terhadap tema dan sub tema pembelajaran"

Berdasarkan hasil observasi peneliti metode yang digunakan di RA Diponegoro 19 Jatisaba pada saat pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan komunikasi edukatif dengan bahasa ibu dilakukan dengan metode tanya jawab dan percakapan. Kegiatan apapun, guru mengajak anak untuk tanya jawab, sebagai contoh untuk menggali pengetahuan anak tentang binatang ayam maka guru anak

[140] Wawancara Ibu Mudrikah, pada 9 Januari 2019, Pukul 11.00 WIB

bertanya tentang apa yang ayam makan, tempat tinggal ayam, jenis-jenis ayam dll. Metode tersebut untuk membiasakan anak menyampaikan pendapatnya kepada orang lain.

5. Hambatan

Melakukan komunikasi yang bermakna edukatif memang tidaklah mudah, karena melaksanakan komunikasi edukatif bagi seorang tidak hanya menyampaikan pesan tema dan sub tema sesuai dengan aspek perkembangan anak saja tetapi juga menyampaikan dan menanamkan nilai dan norma kepada peserta didik. Adanya komunikasi edukatif ini diharapkan peserta didik tidak hanya memahami dan menguasai ilmu pengatahuan dan keterampilan saja melainkan juga mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Usaha menciptakan komunikasi edukatif selalu saja menemui kendala dan hambatan. Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti, maka dapat diketahui hambatan dalam pelaksanaan komunikasi edukatif antara guru, peserta didik dan orang tua adalah sebagai berikut:

a) Guru

Hambatan yang sering kali di alami oleh guru sebagai komunikator pada saat melaksanakan komunikasi edukatif dengan dengan bahasa ibu pada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini sesuai dengan pernyataan Ibu Mudrikah[141], yaitu

> "Kendala yang dihadapi para guru dalam melaksanakan komunikasi dengan peserta didik kelas B1 adalah sikap peserta didik yang masih malu, takut dan belum percaya diri untuk bertanya, menyanggah atau mengungkapkan ide. Jika ditanya sudah paham atau belum mengenai materi yang telah disampaikan peserta didik hanya diam, dan sering kali justru berbisik-bisik bertanya dengan teman sebangkunya, ketika guru mendekati dan bertanya

[141] Wawancara Ibu Mudrikah, pada 9 Januari 2019, Pukul 11.00 WIB

IAIN PURWOKERTO

> peserta didik hanya diam saja. Lalu peserta didik yang belum bisa mengerjakan kegiatannya sendiri pada kegiatan inti tiba-tiba duduk dipojok kelas dan menangis. Selain itu, komunikasi edukatif masih terasa sulit untuk dilakukan di kelas B1 kalau komunikasi yang terjadi antara guru dan peserta didik cenderung komunikasi satu arah, karena rendahnya respon atau *feedback* dari peserta didik. Peserta didik cenderung masih perlu diingatkan dan dinasehati secara berulang kali mengenai nilai-nilai moral yang harus dimiliki."

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Sukanti[142], yang menyampaikan bahwa,

> "Peserta didik kelas B1 yang anak baru itu masih berada pada masa peralihan dari kebiasaan dirumah ke kebiasaan disekolah, sehingga peserta didik cenderung masih suka main sendiri dikelas dan belum terbiasa dengan peraturan sekolah. Selain itu guru menyampaikan materi dikegiatan akhir, anak udah kurang berkonsentrasi, karena peserta didik mulai merasa capek setelah bermain dengan teman-temannya. Hal ini tentu saja mewajibkan guru menggunakan metode yang lebih menyenangkan"

Berdasarkan hasil observasi peneliti hambatan yang terjadi pada guru saat pelaksanaan komunikasi edukatif dengan bahasa ibu dalam pembelajaran anak usia dini diantaranya guru kurang memahami suasana pembelajaran sehingga anak-anak kurang fokus dan konsentrasi saat pembelajaran berlangsung, kurang memahami materi pembelajaran, kurang komunikasi yang inten pada anak-anak yang belum berkembang.

b) Peserta didik

Berdasarkan hasil penelitian, hambatan dalam pelaksanaan komunikasi edukatif yang dialami peserta didik yaitu:

1) Rasa Malu

Banyak peserta didik yang merasa malu ketika hendak bertanya atau mengungkap permasalahan yang sedang dihadapi, baik permasalahan mengenai kesulitan dalam kegiatan belajar maupun mengenai masalah pribadi

[142] Wawancara Ibu Sukanti, pada 10 Januari 2019, Pukul 11.30 WIB

IAIN PURWOKERTO

yang pada akhirnya mengganggu kosentrasi belajar. Sikap peserta didik yang cenderung diam dan tiba-tiba menagis juga terkadang menyebabkan guru merasa kesulitan dalam memberikan solusi kepada peserta didik.

Berdasarkan catatan anekdot ibu Mudrikah[143] pada saat kegiatan awal:

Guru : evan nangis ngapa? evan uwis tekan ngendi kegiatane?
Evan : aku ora bisa bu guru.
Guru : nek dereng saged matur bu guru. mengkin bu guru ajari van. Ampun mendel mawon.

Dari catatan anekdot diatas guru awalnya melihat evan menangis ditempat duduknya sambil memegang pensil, evan malu untuk meminta mengatakan pada guru meminta bantuan untuk mengerjakan kegiatan.

2) Daya Serap

Daya serap peserta didik dalam menyerap materi juga berpengaruh pada komunikasi edukatif yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran, walaupun berdasarkan hasil penelitian terlihat guru telah memberikan motivasi kepada peserta didik, tetapi belum berdampak banyak pada perubahan keaktifan dan daya serap peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mudrikah[144], mengungkapkan bahwa:

> "...Kemampuan daya serap peserta didik untuk memahami tema dan sub tema pembelajaran kadang-kadang tinggi kadang-kadang rendah, tergantung cara guru dalam menyampaikan tema dan tingkat pengetahuan umum anak terkait tema dan sub tema pembelajaran"

Berdasarkan hasil observasi dari 19 anak kelas B1 ada 8 anak yang sudah berkembang sesuai harapan untuk memahami tema dan sub tema pembelajaran yang

[143] Catatan anekdot ibu Mudrikah, 8 januari 2019
[144] Wawancara Ibu Mudrikah, pada 9 Januari 2019, Pukul 11.00 WIB

IAIN PURWOKERTO

disampaikan guru, karena sebelumnya sudah bersekolah di kelas A dan tingkat pengetahuan umumnya sudah berkembang. Berdasarkan catatan anekdot ibu Mudrikah:

Guru : siapa yang suka binatang?
Devano : aku bu guru.
Afnan : aku suka burung rajawali bu guru.
Guru : kalau suka dengan binatang harus bagaimana ya?
Afnan : dikasih makan bu guru
Guru : terus
Devano : dibuatkan rumah bu guru
Guru : lalu apa lagi
Zulfa : tidak dibejek-bejek bu guru.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, hambatan yang muncul saat komunikasi edukatif dengan bahasa ibu berlangsung dalam pembelajaran anak usia dini pada peserta didik karena anak itu malu/tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan pendapatnya kepada orang lain dan kemampuan daya serap yang butuh pendekatan khusus yang disebabkan kemampuan interaksi anak yang kurang dengan lingkungan tempat tinggalnya, karena anak terlalu banyak berdiam diri dirumah.

c) Lingkungan

Keberhasilan komunikasi edukatif dengan bahasa ibu dalam pembelajaran tidak hanya dipengaruhi dari dalam kelas saja, melainkan juga didukung oleh faktor lingkungan. Faktor lingkungan memiliki peran yang penting bagi keberlangsungan kegiatan pembelajaran anak usia dini, seperti lingkungan masyarakat dan terutama keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sukanti[145], bahwa:

> "komunikasi edukatif dengan bahasa ibu yang tidak hanya bahasa jawa kromo dan ngoko saja, itu karena lingkungan rumah terutama memperkenalkan bahasa indonesia

[145] Wawancara Ibu Sukanti, 8 Oktober 2018, pukul 11.00 WIB

IAIN PURWOKERTO

sebagai bahasa ibu anak. Jadi pada saat kegiatan pembelajaran anak guru menggunakan bahasa campuran yang terdiri dari bahasa jawa ngoko, bahasa jawa kromo, dan bahasa indonesia"

Berdasarkan hasil observasi peneliti, lingkungan tempat tinggal anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak, karakter anak dan pola berpikir anak. Dengan penempatan bahasa ibu yang tepat membuat anak dapat berkomunikasi dengan orang yang lebih dewasa menggunakan kata/kalimat yang tepat.

D. KEMAMPUAN BAHASA IBU ANAK DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI

Kemampuan bahasa ibu anak dalam pembelajaran anak usia dini di RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba yang peneliti jadikan sampel ada 14 (empat belas) anak yang perkembangan bahasa ibunya sudah berkembang sesuai harapan berdasarkan indikator perkembangan bahasa diantaranya senang dan menghargai bacaan yang ditandai dengan anak menyenangi kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan buku Lembar Kerja Anak (LKA), mengerti beberapa perintah yang ditandai dengan anak mampu mengaplikasikan peraturan-peraturan sederhana yang ada disekolah, dan berkomunikasi secara lisan ditandai dengan anak mampu mengucapkan terima kasih, maaf dan permisi kepada orang lain. Adapun penjelasannya adalah sebagai berkut:

IAIN PURWOKERTO

10. Afnan Roja'una

Afnan Roja'una biasanya dipanggil Afnan, usia 6 tahun, laki-laki, anak pertama dan menggunakan bahasa jawa kromo sebagai bahasa komunikasi sehari-hari dirumah.

a. Senang dan menghargai bacaan

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan pada Afnan perkembangan bahasa afnan sudah berkembang sesuai harapan sesuai dengan permendikbud nomor 137 tahun 2014

yang salah satunya adalah indikator senang dan menghargai bacaan.

Indikator seneng dan menghargai bacaan pada Afnan ditandai dengan Afnan memiliki ketertarikan pada kegiatan pembelajaran yang didalam LKA dan buku pendukung pembelajaran lainnya. Kemampuan afnan untuk menceritakan gambar/maksud yang ada didalam buku menggunakan bahasa jawa kromo sebagai komunikasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan catatan anekdot ibu Mudrikah[146] tema binatang dan sub tema ayam jago adalah sebagai berikut:

Guru *:Afnan sampun rampung nopo dereng?*
Afnan *:Dereng bu guru. bu guru afnan nate mriksani manuk nggene pak limin, ageng bu guru. terus dikandangi*
Guru *:manuk nopo nan?*
Afnan *:duko bu guru. nek manuke dikandangi kan berarti kasian njih bu guru, mboten saged terbang si*
Guru *:nek manuke dipelihara njih mboten nopo-nopo nan, sing penting diparingi empan, ampun ora dempani.*

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa anak-anak mampu untuk mendeskripsikan apa yang mereka lihat dan rasakan dengan bahasa yang sederhana dan hal-hal yang telah mereka lihat.

b. Mengerti beberapa perintah

Pada tingkat perkembangan awal pencapaian indikator mengerti beberapa perintah Afnan sudah berkembang sesuai harapan artinya sudah dapat memahami peraturan-peraturan yang ada misalnya disekolah tidak ditunggui, berangkat dan pulang sekolah tidak memahai sendal, membawa tasnya sendiri, tidak rewel pada saat sekolah, menyimpan sepatunya sendiri dirak sepatu dan lain-lain

[146] Catatan anekdot kelas B1 ibu Mudrikah, 8 Januari 2019.

IAIN PURWOKERTO

Berdasarkan hasil observasi peneliti, Afnan mampu mematuhi peraturan sekolah yang selalu diajarkan guru untuk melatih kemandirian anak sejak dini. Sebagaimana pada kegiatan akhir pembelajaran[147] ibu Mudrikah memberikan nasehat dan pesan kepada anak-anak, bentuk komunikasi edukatifnya adalah sebagai berikut:

Guru : *Sampun kelas B1 nek pangkat sekolah nek mangkat sekolah tas e ampun dibekto mama, mengkin nek tiyang sing mriksani matur kae si sing sekolah mamake apa udu ya?*

Afnan : *kulo tah tas e mboten dibekto mama bu guru. aku tah mpun saged maem kiyambek, ora didulang*

Guru : *iya afnan pinter, anak-anak sampun ageng si isin nek didulang mama, azka ya latian maem dewek. Mboten didulang mama. Lawuhe ampun sosis bae, gantos sayur apa tahu apa tempe.*

Afnan : *kulo ngenjang karo buncis njih bu guru.*

Guru : *iya, afnan kalih sayur buncis ya eco. Ngenjang rames e kelane jangane sayur ya, ampun sosis bae.*

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa Afnan untuk indikator mengerti beberapa perintah yang berlaku disekolah harus selalu diingatkan pada anak dan orang tua, hal karena untuk membentuk kemandirian pada anak usia dini membutuhkan proses yang tidak sebentar.

c. Berkomunikasi secara lisan

Pada tingkat perkembangan awal pencapaian indikator mampu berkomunikasi secara lisan pada Afnan sudah berkembang sesuai harapan yang ditandai Afnan mampu mengucapkan maaf saat berbuat salah, mengucapkan terima kasih pada saat dibantu teman, dan mengucapkan permisi pada saat berjalan didepan mbahnya yang duduk didepan teras sekolah.

[147] Dokumentasi RPPH Kelas B1, 30 November 2018

IAIN PURWOKERTO

Berdasarkan catatan anekdot ibu Mudrikah[148] pada saat pra kegiatan. Bentuk komunikasi edukatif antara Afnan dan mbah Afnan adalah sebagai berikut:

Mbah Afnan : *Nang mriki sepatune dilukar riyin*
Afnan : *Punten (membungkukkan badan sambil berjalan didepan mbah afnan)*
Mbah Afnan : *Niku sepatune mbah sing nyimpen nang.*
Afnan : *ampun mbah, afnan mawon*

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa indikator berkomunikasi secara lisan Afnan untuk melatih berbicara sopan kepada orang yang lebih tua atau dewasa.

11. Arfian Firmansyah

Arfian Firmansyah biasa dipanggil Fian, usia 6 tahun, laki-laki, anak pertama dan menggunakan bahasa jawa ngoko sebagai komunikasi sehari-hari dirumah.

a. Senang dan menghargai bacaan

Sesuai dengan permendikbud nomor 137 tahun 2014 pencapaian indikator senang dan menghargai bacaan Fian sudah berkembang sesuai harapan, ditandai dengan Fian antusias untuk menceritakan kegiatan pembelajaran yang ada didalam buku. Berdasarkan catatan anekdot ibu Mudrikah[149] tema binatang dan subtema ayam jago, adalah sebagai berikut:

Fian :*Bu guru aku buku gambare endi?*
Guru :*Lah niku sih ngajenge fian*
Fian :*Oh iya. Bu aku ayame sing babon olih apa ora bu?*
Guru :*njih angsal yan*
Fian :*bu guru, diwei kandang apa ora ayame?*
Guru :*iya boleh.*

Dari penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa bentuk komunikasi edukatif dengan fian dalam

[148] Catatan anekdot kelas B1 ibu Mudrikah, 13 November 2018
[149] Catatan anekdot kelas B1 ibu Mudrikah, 8 Januari 2019

IAIN PURWOKERTO

pembelajaran menggunakan bahasa jawa ngoko untuk menjelaskan maksud dan tujuan dari gambar yang dibuat, selain itu juga untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak dengan cara menceritakan apa yang anak lihat dan alami.

b. Mengerti beberapa perintah

Pada tingkat perkembangan awal pencapaian indikator mengerti beberapa perintah, Fian sudah berkembang sesuai harapan, artinya mampu mengerti beberapa perintah sederhana yang guru ajarkan, seperti membawa tasnya sendiri, merapikan sepatunya sendiri, sekolah sendiri tidak rewel, mengembalikan mainan ketempat semula setelah digunakan dan lain-lain

Berdasarkan catatan anekdot ibu Mudrikah[150] pada kegiatan akhir, setelah cuci tangan untuk makan bersama, fian menegur arya karena tidak merapikan mainan setelah digunakan. Adapun bentuk komunikasi edukatifnya adalah sebagai berikut:

Fian :Arya, kae dolanane diberesi.
Guru : Sinten niki sing dolan mboten diberesi?
Fian : Arya bu guru, nganah ya cepetan diberesi.
Arya :Tapikan mau dolanane karo faiz
Guru : Ayuh Arya
Fian : Jere karo faiz bu guru
Guru : Ayuh faiz karo arya niki diberesi.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk perkembangan bahasa Fian sudah dapat mengerti beberapa perintah yang diajarkan guru, terbukti dalam kegiatan pembelajaran Fian sudah mampu menerapkan aturan-aturan yang guru terapkan.

c. Berkomunikasi secara lisan

Pada tingkat perkembangan awal pencapaian indikator mampu berkomunikasi secara lisan Fian berkembang sesuai

[150] Catatan anekdot kelas B1 ibu Mudrikah, 22 November 2018

IAIN PURWOKERTO

harapan artinya tanpa diperintah Fian sudah menerapkannya dalam berinteraksi dengan orang lain.

Sebagaimana catatan anekdot ibu Mudrikah[151] pada kegiatan inti, Fian kehilangan pensil di tempat pensilnya, lalu memberitahukan kepada guru. Bentuk komunikasi edukatifnya adalah sebagai berikut:

Fian : Bu aku pensile ora nana
Guru : Lah teng pundi yan?
Fian : Ora ngerti bu, wingi ana nang keranjang tapi siki ora nana
Guru : Njih mengkin dipadosi, niki ngangge pensile bu guru riyin.
Fian : Suwun bu.

Dari penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan Fian sudah dapat mengucapkan terima kasih tanpa di ingatkan oleh gurunya saat diberi bantuan.

12. Azka Aulia Sabrina

Azka Aulia Sabrina biasa dipanggil Azka, anak perempuan, usia 6 tahun, anak pertama dari satu bersaudara, dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai komunikasi sehari-hari, baik dirumah dan disekolah.

a. Senang dan menghargai bacaan

Perkembangan bahasa Azka untuk indikator senang dan menghargai bacaan ditandai Azka tertarik pada kegiatan pembelajaran yang menggunakan buku dan bergambar.

Berdasarkan catatan anekdot ibu Mudrikah[152] pada istirahat Azka duduk di kelas sambil membuka-buka bukunya. Bentuk komunikasi edukatifnya adalah sebagai berikut:

Azka : bu aku punya buku baru, ini.
Guru : Baca apa itu ka?
Azka : buku menulis dan berhitung bu, tapi ada gambar-gambarnya.
Guru : bukunya dibelikan siapa ka?

[151] Catatan anekdot kelas B1 ibu Mudrikah, 30 November 2018
[152] Catatan anekdot kelas B1 ibu Mudrikah, 30 November 2018

IAIN PURWOKERTO

Azka : Ayah, bu. Belinya dimoro
Guru : dibaca napa mboten teng Azka?
Azka : yang baca mama, bu. Aku yang mewarnai gambar-gambarnya

dari penjelasan diatas, anak akan menceritakan apa yang dia suka dan menurut pengalaman-pengalamnnya yang ia peroleh dari orang-orang terdekatnya.

b. Mengerti beberapa perintah

Pada tingkat perkembangan awal pencapaian indikator mengerti beberapa perintah, Azka sudah berkembang seusia harapan artinya sudah dapat memahami perintah dan peraturan yang diterapkan guru disekolah dan dirumah, mulai dari makan sendiri, suka makan sayur, berangkat sekolah sendiri, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, Azka mampu mematuhi perintah/ajakan yang disampaikan oleh guru seperti makan sayur, belajar makan sendiri tidak disuapi, berangkat sekolah tidak ditunggui. Sebagaimana catatan anekdot ibu Mudrikah[153] memberikan anjuran kepada anak-anak untuk membawa bekal dengan lauknya sayur, adapun bentuk komunikasi edukatifnya adalah sebagai berikut:

Guru : Azka pakai lauk apa?
Azka : Sayur buncis, bu
Guru : Enak nopo mboten?
Azka : Enak bu, Azka suka kalau masaknya dicampur wortel
Guru : Azka kalau dirumah, makannya disuapin apa makan sendiri?
Azka : Makan sendiri bu, kan sudah besar, sudah kelas B

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Azka mampu memahami perintah/ pesan/ anjuran yang disampaikan oleh guru dengan cara membawa bekal lauk sayur buncis

[153] Catatan anekdot kelas B1 ibu Mudrikah, 7 januari 2019

IAIN PONOROGO

c. Berkomunikasi secara lisan

Pada tingkat perkembang awal perncapaian indikator mampu berkomunikasi secara lisan pada Azka sudah berkembang sesuai harapan yang yang ditandai Azka sudah mampu mengucapkan maaf saat berbuat salah, mengucapkan terima kasih pada saat dibantu teman dan mengucapkan permisi pada saat lewat didepan orang yang lebih dewasa darinya.

Berdasarkan catatan anekdot ibu Mudrikah[154] pada saat kegiatan inti, pada kegiatan pembelajaran mewarnai maze menggunakan crayon, Azka kehilangan crayon warna merah, kemudian Azka meminjam crayon warna merah pada Vira, teman sebangkunya. Adapun bentuk komunikasi edukatifnya adalah sebagai berikut:

Azka : Vir, aku pinjem crayon warna merahnya ya? Crayon warna merahku hilang
Vira : Iya ka, tapi nanti kembalikan ya
Azka : Iya Vi, makasih ya.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa indikator komunikasi secara lisan, Azka sudah dapat menyampaikan keinginannya kepada orang lain.

13. David al Faiz

David al Faiz biasa dipanggil David, anak laki-laki, usia 6 tahun, anak pertama, dan menggunakan bahasa jawa ngoko sebagai komunikasi sehari-hari, baik dirumah dan disekolah

a. Senang dan menghargai bacaan

Perkembangan bahasa David untuk indikator senang dan menghargai bacaan ditandai David tertarik pada kegiatan pembelajaran yang menggunakan media buku gambar.

Berdasarkan catatan anekdot ibu Mudrikah[155] pada kegiatan inti menggambar bebas binatang peliharaan, david

[154] Catatan anekdot kelas B1 ibu Mudrikah, 7 januari 2019
[155] Catatan anekdot kelas B1 ibu Mudrikah, 7 januari 2019

menggambar burung dara lengkap dengan rumahnya. Adapun bentuk komunikasi edukatifnya adalah sebagai berikut:

Guru : David gambar nopo?
David : Gambar burung dara bu
Guru : david nate mriksani burung dara?
David : nate bu, niki gambare wonten kandange

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa david sudah mampu menjelaskan hasil kegiatannya di kegiatan inti untuk menggambar bebas binatang peliharaan yang ada dirumah.

b. Mengerti beberapa perintah

Pada tingkat perkembangan awal pencapaian indikator mengerti beberapa perintah, david sudah berkembang sesuai harapan artinya sudah dapat memahami peraturan dan perintah yang diterapkan guru di sekolah dan dirumah, mulai dari sekolah tidak ditunggu, makan sendiri, pakai baju sendiri dan sebagainya.

Berdasakan catatan anekdot ibu Mudrikah[156] pada pra kegiatan david berangkat sekolah diantar ibunya, tapi tidak ditunggui. Adapun bentuk komunikasi edukatifnya adalah sebagai berikut:

Mama David : Vid, mama wangsul riyin nggih. Mengkin ngaos riyin, iqrone dipendet teng keranjang, terus niki tabungane parigaken bu guru
David : mengkin david nek wangsul di jemput nggih ma. Bu niki tabungane
Guru : dekek keranjang mawon vid

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa david sudah dapat memahami pesan yang sampaikan ibunya, menyampaikan pesan tersebut pada gurunya, dan dapat mengutarakan perasaannya.

IAIN PURWOKERTO

[156] Catatan anekdot kelas B1 ibu Mudrikah, 8 januari 2019

c. Berkomunikasi secara lisan

Pada tingkat perkembangan awal pencapaian indikator mampu berkomunikasi secara lisan, david sudah berkembang sesuai harapan yang ditandai dengan mampu untuk mengucapkan terima kasih, maaf dan permisi.

Berdasarkan catatan anekdot ibu Mudrikah[157] pada saat istirahat. Adapun bentuk komunikasi edukatifnya adalah sebagai berikut:

Guru *:Arya deneng sangu jajan? Nek sangu jajan niku kancane diparingi ya.*
Arya *: rotine kur 5 tok bu*
Guru *: njih kancane di paringi ya setunggal-setunggal ya*
Arya *: nyah Vid*
David *: suwun ya*

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan komunikasi secara lisan david sudah baik, artinya tanpa diingatkan untuk mengucapkan terima kasih saat diberi jajan temannya, david sudah mengucapkan terima kasih pada Arya (yang memberikan jajan).

14. Devano Ivander Rafka H

Devano Ivander Rafka H biasa dipanggil Vano, anak laki-laki, usia 6 tahun, anak pertama dari satu bersaudara, dan menggunakan bahasa indonesia sebagai komunikasi sehari-hari baik dirumah dan disekolah.

a. Senang dan menghargai bacaan

Perkembangan bahasa vano pada indikator senang dan menghargai bacaan yang ditandai dengan vano tertarik pada kegiatan pembelajaran yang ada dibuku sudah berkembang sesuai harapan.

[157] Catatan anekdot kelas B1 ibu Mudrikah, 7 januari 2019

Berdasarkan catatan anekdot ibu Mudrikah[158] pada kegiatan inti. Adapun bentuk komunikasi edukatifnya adalah sebagai berikut:

Guru : *Vano, coba ceritakan maksud dari mazzenya itu apa?*
Vano : *Begini bu, ini ayamnya mau mencari makan, disinikan pilihannya ada banyak bu makanan ayamnya, ada dedek dan daun-daunan bu*
Guru : *terus apa lagi?*
Vano : *terus vano diminta bantu ayam untuk mencarikan jalan, tidak boleh melewati jalan yang ada silangnya (X)*
Guru : *iya betul*

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa vano sudah mampu menceritakan maksud pada kegiatan pembelajaran yang ada didalam buku, terbukti saat guru bertanya vano dapat menjelaskan kembali yang guru sampaikan.

b. Mengerti beberapa perintah

Perkembangan bahasa vano pada indikator mengerti beberapa perintah sudah berkembang sesuai harapan, ditandai dengan kemampuan vano membiasakan merapikan alat tulisanya setelah kegiatan selesai.

Berdasarkan catatan anekdot ibu Mudrikah[159] pada istirahat. Adapun bentuk komunikasi edukatifnya adalah sebagai berikut:

Vano : *bu ini alat tulisanya siapa?*
Guru : *wonten namine nopo mboten no?*
Vano : *ada bu, punye arya*
Guru : *tolong panggilkan arya no, niku ken mberesi alat tulise*
Vano : *arya, alat tulisnya disimpan dulu*

IAIN PURWOKERTO

[158] Catatan anekdot kelas B1 ibu Mudrikah, 7 januari 2019
[159] Catatan anekdot kelas B1 ibu Mudrikah, 22 november 2018

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa vano sudah dapat mengaplikasikan kebiasaan yang guru ajarkan.

c. Berkomunikasi secara lisan

Perkembangan bahasa vano sudah dapat berkembang sesuai harapan artinya tidak diingatkan lagi untuk mengucapkan maaf saat berbuat salah.

Berdasarkan catatan anekdot ibu Mudrikah[160] pada jam istirahat. Adapun bentuk komunikasi edukatifnya adalah sebagai berikut:

Vano : Arya, maaf ya
Fian : bu arya nangis
Guru : nangis kenang apa yan?
Fian : ditakali vano
Guru : arya dikapakna vano?
Vano : tadikan aku lagi mainan pintu bu, terus arya nutup pintunya, eh malah arya kejempit pintu
Guru : arya, cobi bu guru mriksani jentike arya sing kejempit. Yuh niki jentike dicuci riyin,
Arya : lara bu
Guru : sekedap, niki dibetadini. Vano tolong pendetna handsaplas
Vano : ini bu
Guru : mpun, saniki mboten dolanan pintu malih arya vano karo fian. Nek kejempit kados niki kan sakit.
Vano : maaf ya arya, mainan lagi yuh
Guru : hati-hati kalau main, mboten mainan pintu lagi.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa vano sudah dapat mengucapkan maaf saat berbuat salah pada arya karena telah menjempit jari tangan arya di pintu kelas.

15. Evan Rizki Maulana

Evan Rizki Maulana biasa dipanggil Evan, anak laki-laki, usia 6 tahun, anak pertama dari satu bersaudara, dan menggunakan bahasa jawa ngoko sebagai komunikasi sehari-hari dirumah dan disekolah.

[160] Catatan anekdot kelas B1 ibu Mudrikah, 26 november 2018

a. Senang dan menghargai bacaan

Indikator perkembangan bahasa senang dan menghargai bacaan Evan sudah berkembang sesuai harapan ditandai dengan Evan tertarik pada kegiatan pembelajaran yang ada didalam buku.

Berdasarkan catatan anekdot ibu Mudrikah[161] pada waktu istirahat. Adapun bentuk komunikasi edukatifnya adalah sebagai berikut:

Evan : bu aku olih mewarnai buku menulis dan berhitung apa ora?
Guru : ya boleh van, mewarnaine sekang ngarep ya, niki sing dereng diwarnai, belajar mewarnai sing rapi van
Evan : godong warnane apa bu?
Guru : coba evan inget-inget, godong warnane apa bae?
Evan : ana sing warna coklat, warna kuning, warna ijo bu
Guru : nek warna coklat kuwe godong sing kepriwe van?
Evan : nek godonge warna coklat berarti uwis garing bu

Berdasarkan penjelasan ditas, penulis dapat menyimpulkan bahwa evan sangat tertarik pada kegiatan yang ada didalam buku, mampu menceritakan apa yang dilihat didalam buku dengan apa yang dilihatnya dilingkungan sekitar.

b. Mengerti beberapa perintah

Indikator mengerti beberapa perintah evan sudah berkembang sesuai harapan, ditandai evan sudah dapat memahami perintah yang diterapkan guru, baik disekolah dan dirumah.

Evan : Fian, mbok ora olih maem nek lagi kegiatan. Kiye bu guru, fian maem nang kelas, mambrah-mambrah.
Guru : fian, seg maem nopo si?
Fian : permen bu, mau ditumbasna bapak.
Guru : Lah niku permene setunggal tok, disimpen riyin fian. Mengko malah kancane pada tumbasi permen bae, niku kegiatane dirampungna riyin.

[161] Catatan anekdot kelas B1 ibu Mudrikah, 30 November 2018

IAIN PURWOKERTO

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa evan dapat mematuhi peraturan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, yaitu dilarang makan dikelas. karena akan mengganggu konsentrasi teman-temannya.

c. Berkomunikasi secara lisan

Indikator perkembangan bahasa evan berkomunikasi secara lisan yang ditandai mampu mengucapkan terima kasih, minta maaf, dan permisi pada orang yang lebih dewasa sudah berkembang sesuai harapan.

Berdasarkan catatan anekdot ibu Mudrikah[162] pada kegiatan makan bersama. Adapun bentuk komunikasi edukatifnya adalah sebagai berikut:

Guru :Siapa yang suka pisang goreng
Evan :aku bu
Guru : yuh van, diambil pisange.
Evan : terima kasih bu
Guru : mboten mambrah-mambrah ya makannya

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa evan sudah mampu mengucapkan terima kasih saat dikasih pisang goreng oleh bu guru, saat kegiatan makan bersama.

16. Hawa Nurrizki Aulia

Hawa Nurrizki Aulia biasa dipanggil uli, anak perempuan, usia 6 tahun, anak pertama dari satu bersaudara, dan menggunakan bahasa jawa ngoko sebagai komunikasi sehari-hari dirumah dan disekolah.

a. Senang dan menghargai bacaan

Indikator perkembangan bahasa senang dan menghargai bacaan uli sudah berkembangn sesuai harapan ditandai uli sangat tertarik pada kegiatan yang ada didalam buku.

[162] Catatan anekdot kelas B1 ibu Mudrikah, 13 November 2018

Berdasarkan catatan anekdot ibu Mudrikah[163] pada kegiatan inti. Adapun bentuk komunikasi edukatifnya adalah sebagai berikut:

Uli *:bu aku nulise uwis rampung*
Guru *:coba bu guru mriksani ul, niki gambar nopo?*
Uli *:pohon*
Guru *:berarti kiye tulisan?*
Uli *: P o h o n*

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa senang dan menghargai bacaan uli sudah baik ditandai dengan uli mampu mengerti gambar-gambar yang ada dibuku beserta tulisan yang ada dibawahnya.

b. Mengerti beberapa perintah

Indikator mengerti beberapa perintah uli sudah berkembang sesuai harapan ditandai dengan uli mampu menerapkan pesan dari guru, misalnya bangun tidur tidak menangis, memakai baju sendiri, memakai sepatu sendiri dan sebagainya.

Berdasarkan catatan anekdot ibu Mudrikah[164] pada kegiatan akhir. Adapun bentuk komunikasi edukatifnya adalah sebagai berikut:

Uli *:bu aku miki tangi bubune ora nangis*
Guru *:pinter uli, tingkatkan terus ya.*
Uli *:iya bu, terus langsung papung. Maem lawuh endog dadar bu*

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa uli sudah mampu melakukan perintah dari guru, melalui tanya jawab dikelas saat kegiatan pembelajaran.

c. Berkomunikasi secara lisan

Indikator berkomunikasi secara lisan uli ditandai mampu meminta maaf, mengucapkan terima kasih saat dibantu, dan permisi.

[163] Catatan anekdot kelas B1 ibu Mudrikah, 12 Desember 2018
[164] Catatan anekdot kelas B1 ibu Mudrikah, 13 November 2019

Berdasarkan catatan anekdot ibu Mudrikah[165] pada istirahat setelah kegiatan pembelajaran. Adapun bentuk komunikasi edukatifnya adalah sebagai berikut:

Uli : Vir, batiri aku maring kelas yu. Aku kepengin mimi
Vira : Yuh ul. Aku be gadeh roti ul, ko kepengin?
Uli : roti apa si Vir?
Vira : roti angsal nyumbang mama. Nyah ul
Uli : suwun ya vir

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa uli sudah mampu mengucapkan terima kasih pada saat diberi roti oleh vira.

17. Ikhsan Alifiyanto

Ikhsan Alifiyanto biasa dipanggil ikhsan, anak laki-laki, usia 6 tahun, anak pertama, dan menggunakan bahasa jawa ngoko sebagai komunikasi sehari-hari dirumah dan disekolah.

a. Senang dan menghargai bacaan

Indikator perkembangan bahasa senang dan menghargai bacaan Ikhsan sudah berkembang sesuai harapan ditandai dengan ikhsan tertarik pada kegiatan pembelajaran yang ada didalam buku.

Berdasarkan catatan anekdot ibu Mudrikah[166] pada waktu istirahat. Adapun bentuk komunikasi edukatifnya adalah sebagai berikut:

Ikhsan :bu warnane apa-apa kena?
Guru :iya san, warna sing disenengi ikhsan ya kena
Ikhsan :uwis bu, ayam jagone aku gede kan bu.
Guru :jajal ceritakna ikhsan gambar apa?
Ikhsan :kiye aku gambar ayam jago, terus ana kandange bu, ana wadah dedek, karo banyu nggo nginum jagone mbok seret si bu.

[165] Catatan anekdot kelas B1 ibu Mudrikah, 13 November 2019
[166] Catatan anekdot kelas B1 ibu Mudrikah, 7 januari 2019

IAIN PURWOKERTO

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ikhsan sudah mampu menceritakan melalui gambar yang ikhsan buat sendiri.

b. Mengerti beberapa perintah

Indikator mengerti beberapa perintah ikhsan sudah berkembang sesuai harapan, ditandai ikhsan sudah dapat memahami perintah yang diterapkan guru, baik disekolah dan dirumah.

Berdasarkan catatan anekdot ibu Mudrikah[167] pada saat menunggu jemputan pulang setelah kegiatan pembelajaran. Adapun bentuk komunikasi edukatifnya adalah sebagai berikut:

Guru :Ikhsan dereng dijemput?
Ikhsan :Urung bu
Guru :Njih mriki mlebet riyin, ngentosi bapak teng kelas kalih bu guru
Ikhsan :ora bu, arep dolanan bae karo zulfa
Guru : oh, njih mpun, ikhsan mengkin nek sampun dijemput matur bu guru njih. Mbok bu guru madosi si, nek bade jajan njih matur
Ikhsan :bu bapake aku uwis nang ngarep
Guru : oh enggih, ngatos-atos san.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk ikhsan endak pulang tetapi yang menjemput pulang belum datang, lalu ikhsan menyampaikan pada guru, kemudian guru menganjurkan ikhsan untuk menunggu bapaknya didalam kelas, akan tetapi ikhsan memilih untuk bermain dengan temannya diluar, pada saat bapaknya datang ikhsan memberitahukan bu guru kalau ikhsan akan pulang karena sudah dijemput bapak. Pada hal ini tentu, guru perlu memberikan pemahaman kepada anak untuk selalu berpamitan kepada siapapun baik saat dirumah dan disekolah.

[167] Catatan anekdot kelas B1 ibu Mudrikah, 12 Desember 2018

c. Berkomunikasi secara lisan

Indikator mampu berkomunikasi secara lisan, ikhsan sudah berkembang sesuai harapan, artinya sudah bisa menjelaskan maksud suatu sebab baik kepada guru, teman dan orang yang diajak bicara.

Berdasarkan catatan anekdot ibu Mudrikah[168] pada saat pra kegiatan (bermain halaman sekolah). Bentuk komunikasi edukatifnya adalah sebagai berikut:

Ikhsan : Zul, maaf ya aku mau mangkat disit, aku mangkat karo lik fadli
Zulfa : iya ko tah san, mbok aku uwis ngenteni lah
Ikhsan : dadi mau dijujugna sapa zul?
Zulfa :jujugna bapa
Ikhsan : mengko tah bali bareng ya zul, aku dijemput bapake
Zulfa : iya san.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak akan memahami apa yang dibicarakan/disampaikan lawan bicaranya dengan cara memahami bahasa komunikasi yang digunakan. Sebagaimana diatas, ikhsan meminta maaf pada zulfa karena berangkat sekolah tidak bareng, dikarenakan ikhsan berangkat diantar adik ibunya.

18. Indana Zulfa Muntafiah

Indana Zulfa Muntafiah biasa dipanggil Zulfa, anak perempuan, usia 6 tahun, anak pertama, dan menggunakan bahasa jawa ngoko sebagai komunikasi sehari-hari dirumah dan disekolah.

a. Senang dan menghargai bacaan

Indikator senang dan menghargai bacaan pada Zulfa sudah berkembang sesuai harapan, ditandai dengan Zulfa mampu menceritakan kegiatan pembelajaran yang dijelaskan oleh guru.

[168] Catatan anekdot kelas B1 ibu Mudrikah, 12 desember 2018

Berdasarkan catatan anekdot ibu Mudrikah[169] pada kegiatan inti. Bentuk komunikasi edukatifnya adalah sebagai berikut:

Guru : zul, niku majalahe sinten sing dereng rampung?
Zulfa :nggone azka bu. Azka kiye kegiatane dirampungna disit!
Azka :kiye kegiatane kon ngapa si zul?
Zulfa :kon diwei tanda X (silang) sing udu binatang peliharaan ka.
Azka :diwarnai apa ora zul?
Zulfa :aku tah diwarnani sing ana V (ceklis) e tok ka
Azka :aku iya lah

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Zulfa mampu menjelaskan kegiatan pembelajaran yang sudah dijelaskan sebelumnya oleh bu guru, Azka yang sedang pergi minum tidak mendengarkan bu guru yang sedang menjelaskan, maka azka menanyakan ke Zulfa, kemudian Zulfa menjelaskan maksud kegiatan pembelajaran yang diminta azka.

b. Mengerti beberapa perintah

Indikator mengerti beberapa perintah Zulfa sudah mampu memahami beberapa perintah yang dijelaskan oleh guru, baik dalam pembelajaran ataupun interaksi setiap harinya disekolah.

Sebagaimana catatan anekdot ibu Mudrikah[170] pada kegiatan akhir. Bentuk komunikasi edukatifnya adalah sebagai berikut:

Guru : Arya ora nggawa maem ya?
Arya : (menggeleng kepala)
Zulfa :bu arya maem sangune aku bae, kiye mama nggawani maem akeh
Guru : arya putuh
Arya : (mengganggukkan kepala)
Zulfa : lawuh jangan kacang ko gelem ya?
Arya : (menggaggukkan kepala)
Guru : arya mrika mendet piring teng dapur

[169] Catatan anekdot kelas B1 ibu Mudrikah, 12 desember 2018
[170] Catatan anekdot kelas B1 ibu Mudrikah, 12 desember 2018

Zulfa : kiye ya
Guru : matur nopo maring zulfa ya?
Arya : suwun ya zul
Zulfa : iya ya, yuh dimaem, dientong ya.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa zulfa menawarkan arya untuk makan bekal yang zulfa bawa karena zulfa membawa banyak lauk, dan arya tidak membawa bekal seperti yang dipesankan guru dihari sebelumnya.

c. Berkomunikasi secara lisan

Indikator berkomunikasi secara lisan zulfa sudah berkembang sesuai harapan, ditandai zulfa sudah mampu mengingatkan temannya untuk meminta maaf.

Sebagaimana catatan anekdot ibu Mudrikah[171] pada istirahat setelah kegiatan inti. Bentuk komunikasi edukatifnya adalah sebagai berikut:

Zulfa : bu guru
Guru : dalem zul, ngapa?
Fian : kae afnan ketendang devano bu
Guru : afnan mriki, mpun lah nangise
Devano : bukan aku bu, tadi arya yang nendang bola
Guru : sing leres ceritane wau pripun. Afnan kepripun wau?
Afnan : arya bu
Guru : leres ya?
Arya : iya tapikan afnan disit sing nakal bu
Zulfa : arya minta maaf kuwe maring afnan, salim. Arya ora gelem salim kuwe bu
Guru : yuh ya, minta maaf maring afnan
Arya : maaf ya nan, yuh dolanan maning
Guru : dolanane mboten nendang batire.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa zulfa sudah dapat mengingatkan teman-temannya yang bertengkar sebagaimana nasehat guru untuk meminta maaf kalau berbuat salah.

[171] Catatan anekdot kelas B1 ibu Mudrikah, 12 desember 2018

19. Mikailla Zahra C. P

Mikailla Zahra C. P biasa dipanggil Mika, anak perempuan, usia 6 tahun, anak pertama, dan menggunakan bahasa indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari dirumah dan disekolah.

a. Senang dan menghargai bacaan

Indikator senang dan menghargai bacaan mika ditandai dengan tertarik pada pembelajaran yang ada didalam buku dan mampu menceritakan gambar-gambar yang ada didalam buku. Berdasarkan catatan anekdot ibu Mudrikah[172] pada saat istirahat. Bentuk komunikasi edukatifnya adalah sebagai berikut:

Mika : bu aku udah bisa membaca
Guru : oh ya, mika belajar membaca dimana?
Mika : sama mama dirumah bu
Guru : ngajarine mama pripun mik?
Mika : mama beli buku yang ada gambarnya terus mama baca tulisannya, aku jadi ikut baca
Guru : oh mika baca maksud gambare itu apa?
Mika : iya bu

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa mika memberitahukan guru, kalau mika sudah bisa membaca, mika belajar membaca dirumah dengan ibunya, dengan cara menceritakan maksud dari gambar-gambar yang mika lihat dibuka, walaupun cerita didalam tulisan dan gambar itu berbeda.

IAIN PURWOKERTO

b. Mengerti beberapa perintah

Indikator mengerti beberapa perintah mika sudah berkembang sesuai harapan, ditandai mika sudah bisa menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan catatan anekdot ibu Mudrikah[173] pada pra kegiatan. Bentuk komunikasi edukatifnya adalah sebagai berikut:

Guru : Berangkat sekolah sama siap mik?

[172] Catatan anekdot kelas B1 ibu Mudrikah, 12 desember 2018
[173] Catatan anekdot kelas B1 ibu Mudrikah, 12 desember 2018

Mika : sama mama bu, bu aku bawa tabungan
Guru : tabungannya disimpan di keranjang meja bu guru ya mik
Mika : iya bu. Bu aku sakunya ada uangnya 5 ribu
Guru : banyak sekali, mika sangu?
Mika : engga bu, tadi dikasih uang sama mbah bu. Mau dikasih mama lupa tadi
Guru : kan bu guru sampun matur mboten sangu arto
Mika : uangnya disimpan bu guru aja ya?
Guru : nanti kalau pulang baru diambil ya mik
Mika : iya bu

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa mika dikasih uang neneknya dan membawa uang ke sekolah karena lupa tidak diberikan kepada ibunya, kemudian karena guru pernah memberikan aturan anak-anak tidak boleh membawa uang dikhawatirkan untuk jajan jadi mika meminta guru untuk menyimpankan uangnya, lalu guru mengingatkan mika untuk mengambil uangnya setelah pulang sekolah.

c. Berkomunikasi secara lisan

Indikator berkomunikasi secara lisan mika sudah berkembang sesuai harapan yang ditandai dengan mampu ijin karena alasan tertentu. Berdasarkan cacatan anekdot ibu Mudrikah[174] pada kegiatan akhir setalah berdoa pulang. Bentuk komunikasi edukatifnya adalah sebagai berikut:

Mika : bu besok aku pamit ijin ya
Guru : mau kemana mik?
Mika : liliknya aku nikahan bu
Guru : oh mika mau bantu-bantu
Mika : iya bu, mau jadi domas
Guru : iya mik

Berdasakan penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa mika meminta ijin karena ikut ibunya untuk jadi putri domas dipernikahan liliknya.

[174] Catatan anekdot kelas B1 ibu Mudrikah, 12 desember 2018

IAIN PURWOKERTO

20. Putri Yusta al Jannah

Putri Yusta al Jannah biasa dipanggil putri, anak laki-laki, usia 6 tahun, anak pertama, dan menggunakan bahasa jawa kromo sebagai komunikasi sehari-hari dirumah dan disekolah.

a. Senang dan menghargai bacaan

Indikator senang dan menghargai bacaan putri sudah berkembang sesuai harapan yag ditandai dengan mampu menceritakan gambar yang putri sukai. Berdasarkan catatan anekdot ibu Mudrikah[175] pada istirahat. Bentuk komunikasi edukatifnya adalah sebagai berikut:

Putri : bu kulo saged damel ageman
Guru : damel ageman? Putri latihan njahit nopo?
Putri : mboten bu, kulo nggambar ageman
Guru : oh nggambar, cobi bu guru pengin mriksani putri gambar ageman
Putri : niki gambar e bu
Guru : pinter put, sinten sing ngajari niki?
Putri : mama bu, niki buku gambar e putri sampun penuh teng gambar baju celana kalih kerudung e mama

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa putri memberitahukan guru kalau putri sudah bisa menggambar model baju sederhana (karena ibunya seorang penjahit).

b. Mengerti beberapa perintah

Indikator mengerti beberapa perintah putri sudah berkembang sesuai harapan yang ditandai putri bisa menerapkan yang guru perintahkan. Berdasarkan catatan anekdot ibu Mudrikah[176] pada kegiatan inti. Bentuk komunikasi edukatifnya adalah sebagai berikut:

Guru : kalau kegiatannya sudah selesai, majalah ditaruh di sini ya. Mboten mambrah-mambrah tapi
Putri :arya, majalahe disimpen

[175] Catatan anekdot kelas B1 ibu Mudrikah, 13 november 2018
[176] Catatan anekdot kelas B1 ibu Mudrikah, 13 november 2018

IAIN PURWOKERTO

Guru :enggih arya niku kalau sudah selesai majalahnya si taruh mejanya bu guru. gantos kegiatan yang lain, mboten dolanan mawon
Putri :bu kulo sampun rampung, angsal wijik nopo mboten bu?
Guru : iya boleh put
Putri : bu niki elape nopo bu
Guru : sanes put, sing abrit wonten petak-petake
Putri : enggih empun bu

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa putri sudah bisa memahami apa yang diperintahkan guru setelah kegiatan pembelajaran selesai.

c. Berkomunikasi secara lisan

Indikator berkomunikasi secara lisan putri sudah berkembang sesuai harapan ditandai putri bisa meminta maaf pada temannya saat berbuat salah. Berdasarkan catatan anekdot ibu Mudrikah[177] pada kegiatan inti. Bentuk komunikasi edukatifnya adalah sebagai berikut:

Putri : mik aku minta maaf ya, wau ngampil potlote ora ngomong
Mika : iya put, udah ditaruh keranjangnya aku kan?
Putri : uwis mik

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa putri sudah bisa meminta maaf pada temannya setelah berbuat salah karena meminjam pensil tanpa ijin temannya.

IAIN PURWOKERTO

21. Tri Aulia Khoerunnisa

Tri Aulia Khoerunnisa biasa dipanggil Aulia, anak perempuan, usia 6 tahun, anak kedua, dan menggunakan bahasa jawa ngoko sebagai komunikasi sehari-hari dirumah dan disekolah.

a. Senang dan menghargai bacaan

Indikator senang dan menghargai bacaan aulia sudah berkembang sesuai harapan yang ditandai aulia sudah bisa menyelesaikan kegiatan pembelajaran yang diberikan guru

[177] Catatan anekdot kelas B1 ibu Mudrikah, 13 november 2018

dengan mengembangkan imajinasi seninya berbeda dari yang dicontohkan guru. Berdasarkan catatan anekdot ibu Mudrikah[178] pada kegiatan inti. Bentuk komunikasi edukatifnya adalah sebagai berikut:

Guru : Aulia, kamu udah selesai?
Aulia : urung bu
Guru : wah ini bagus li, coba warna lain kolasenya
Aulia : kiye olih bu
Guru : boleh tapi gunting sendiri, seperti ini

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa aulia mempunyai daya seni yang bagus, menyelesaikan hasil karya kolasenya tidak sama dengan guru. Akan tetapi mengembangkan dari imajinasinya

b. Mengerti beberapa perintah

Indikator mengerti beberapa perintah aulia sudah berkembang sesuai harapan ditandai dengan aulia sudah mampu menerapkan yang guru contohkan. Berdasarkan catatan anekdot ibu Mudrikah[179] pada kegiatan akhir. Bentuk komunikasi edukatifnya adalah sebagai berikut:

Guru :Aulia, bawa bekal apa?
Aulia :lontong karo kering tempe bu
Guru :kok engga bawa sayur
Aulia :ora bu, mama nek esuk ora masak
Guru :empun telas lontonge li?
Aulia :uwis bu, uwis dibuang tempat sampah godonge

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa aulia membawa bekal lontong dan kering tempe, setelah lontong dan kering tempenya habis, aulia membuang daun lontongnya di tempat sampah tanpa diingatkan gurunya.

[178] Catatan anekdot kelas B1 ibu Mudrikah, 13 november 2018
[179] Catatan anekdot kelas B1 ibu Mudrikah, 13 november 2018

c. Berkomunikasi secara lisan

Indikator berkomunikasi secara lisan aulia sudah berkembang sesuai harapan ditandai dengan mampu meminta ijin tidak berangkat sekolah. Berdasarkan catatan anekdot ibu Mudrikah[180] pada kegiatan akhir setelah berdoa pulang. Bentuk komunikasi edukatifnya adalah sebagai berikut:

Aulia :bu ngenjang lia ijin ora mangkat
Guru :pripun li? Bade mpundi?
Aulia :arep dolan nggone eyange nang pekalongan
Guru :oh njih, ngatos-atos li. Bade pinten dinten teng nggene eyange?
Aulia :ora ngerti bu, mama.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa aulia meminta ijin bu guru untuk tidak berangkat sekolah karena akan menjenguk neneknya di pekalongan bersama ibunya.

22. Vira Yuanda

Vira Yuanda biasa dipanggil Vira, anak perempuan, usia 6 tahun, anak kedua, dan menggunakan bahasa jawa kromo sebagai komunikasi sehari-hari dirumah dan disekolah.

a. Senang dan menghargai bacaan

Indikator senang dan menghargai bacaan vira sudah berkembang sesuai harapan ditandai dengan vira mampu mengimajinasikan kemampuan seninya saat kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan catatan anekdot ibu Mudrikah[181] pada kegiatan inti. Bentuk komunikasi edukatifnya adalah sebagai berikut:

Guru :deneng ngalamun vir, niku kegiatane mpun rampung napa dereng?
Vira :urung bu, vira lagi mikir arep gambar apa
Guru :lah vira kepengine nopo?

[180] Catatan anekdot kelas B1 ibu Mudrikah, 13 november 2018
[181] Catatan anekdot kelas B1 ibu Mudrikah, 13 november 2018

Vira :pengine sing ora kembar karo batire bu

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dari kegiatan pembelajaran yang ada didalam buku yang diberikan guru, vira mampu untuk mengembangkan imajinasi seninya dalam kegiatan pembelajaran.

b. Mengerti beberapa perintah

Indikator mengerti beberapa perintah vira sudah berkembang sesuai harapan ditandai dengan mampu menerapkan perintah/aturan yang guru berikan. Berdasarkan catatan anekdot ibu Mudrikah[182] pada pra kegiatan. Bentuk komunikasi edukatifnya adalah sebagai berikut:

Guru :ayuh ngaos vir
Vira :iya bu
Guru :sepatune mpun disimpen vir?
Vira :mpun bu, kuwe tah udu sepatune aku

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa vira sudah bisa menerapkan aturan yang diberikan guru disekolah, seperti menyimpan sepatunya dirak.

c. Berkomunikasi secara lisan

Indikator berkomunikasi secara lisan vira sudah berkembang sesuai harapan ditandai dengan vira mampu untuk meminta ijin pada guru. Berdasarkan catatan anekdot ibu Mudrikah[183] pada istirahat. Bentuk komunikasi edukatifnya adalah sebagai berikut:

Vira :bu aku ijin bali gasik ya
Guru :bade pundi vir?
Vira :arep melu kumpulan mama nang sekolahane yayu
Guru :oh nggih mrika

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa vira meminta ijin bu guru untuk pulang lebih awal karena akan ikut ibunya datang ke sekolah kakaknya.

[182] Catatan anekdot kelas B1 ibu Mudrikah, 13 november 2018
[183] Catatan anekdot kelas B1 ibu Mudrikah, 13 november 2018

IAIN PURWOKERTO

23. Zahra Intan Nurlaeli

Zahra Intan Nurlaeli biasa dipanggil Ara, anak perempuan, usia 6 tahun, anak pertama, dan menggunakan bahasa jawa ngoko sebagai komunikasi sehari-hari dirumah dan disekolah.

a. Senang dan menghargai bacaan

Indikator senang dan menghargai bacaan ara sudah berkembang sesuai harapan ditandai dengan ara senang pada saat kegiatan pembelajaran. Berdasarkan catatan anekdot ibu Mudrikah[184] pada kegiatan inti. Bentuk komunikasi edukatifnya adalah sebagai berikut:

Ara :bu aku uwis rampung
Guru :ya ditaruh meja bu guru ra.
Ara :kegiatannya apa maning bu?
Guru :berhitung?
Ara :uwis
Guru :kolase?
Ara :uwis
Guru :menarik garis?
Ara :uwis
Guru :ya udah selesai berarti ra
Ara :tapi ara pengin sinau bu
Guru :niku buku membaca, menulis dan berhitung sing warna oren dilihat ra, dilengkapi sing dereng dikerjakan
Ara :bukune nangendi bu?
Guru :teng keranjange ara

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ara sangat tertarik pada kegiatan pembelajaran yang ada didalam buku, walaupun kegiatan pembelajaran sudah selesai, ara meminta bu guru untuk mengerjakan kegiatan lagi, dengan mewarnai menarik garis dll

b. Mengerti beberapa perintah

Indikator mengerti beberapa perintah ara sudah berkembang sesuai harapan ditandai ara sudah mampu untuk membantuk orang lain tanpa diingatkan/diminta.

[184] Catatan anekdot kelas B1 ibu Mudrikah, 13 november 2018

IAIN PURWOKERTO

Berdasarkan catatan anekdot ibu Mudrikah[185] pada pra kegiatan. Bentuk komunikasi edukatifnya adalah sebagai berikut:

Ara :bu aku uwis buang sampah nang tempat sampah
Guru :ya bagus, ara bersih-bersih nopo?
Ara :iya aku ngrewangi mama mudri bu
Guru :teng nggriyo ngrewangi mama napa mboten ra?
Ara :iya bu, karo mbah cokan. Mbahe ara kan duwe ayam akeh bu, ara cokan ngempani ayam

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa ara membantuk mama mudri yang sedang menyapu kelas dengan cara membuangkan sampah ditempat tong sampah.

c. Berkomunikasi secara lisan

Indikator berkomunikasi secara lisan ara sudah berkembang sesuai harapan ditandai dengan ara mampu untuk meminta maaf saat berbuat salah. Berdasarkan catatan anekdot ibu Mudrikah[186] pada kegiatan akhir. Bentuk komunikasi edukatifnya adalah sebagai berikut:

Ara :bu ara minta maaf, miki siwur nang kamar mandi pecah
Guru :lah pecah pripun sih ra?
Ara :arakan arep njimot banyu, terus ana kodok bu, dadine dibagel nang ara.
Guru : oalah ara, lah ara lagi ngapa nang kamar mandi?
Ara :arep njimor siwur nggo wadah banyu arep cuci tangan bu
guru :apa banyune bu guru entong ra?
Ara :ora mili krane bu

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ara meminta maaf setalah merusak gayung sekolah.

[185] Catatan anekdot kelas B1 ibu Mudrikah, 13 november 2018
[186] Catatan anekdot kelas B1 ibu Mudrikah, 13 november 2018

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Bahasa ibu diartikan secara sosiologis yaitu bahasa yang kenal anak sebagai sosok ibu yang melahirkan anak. Bahasa ibu tidak hanya bahasa indonesia saja, akan tetapi ada bahasa daerah ditempat tinggal masing-masing daerah. Penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu dilatar belakangi oleh banyak hal diantaranya orangtua, adat, dan lingkungan. Hal ini tentu membuat guru harus menggunakan bahasa ibu dalam pembelajaran, dengan tujuan agar mudah dimengerti oleh anak didik. Selain itu, bahasa ibu dalam hal ini bahasa daerah juga untuk memandang realitas kehidupan atau realitas dunia ini dan tentu setiap kelompok masyarakat disuatu daerah atau suku bangsa atau bahkan setiap bangsa itu punya cara tertentu untuk memandang realitas kehidupan. Dan kalau satu bahasa punah/hilang/tidak dilestarikan tentu satu cara pandang suatu kelompok tertentu akan ikut hilang dan bahkan juga satu peradaban akan ikut hilang karena dengan mengetahui satu cara pandang kelompok tertentu didalamnya tahu bagaimana mereka atau bagaimana norma-norma yang berlaku didalam masyarakat itu disingkap dalam bahasa, etika, pengetahuan, nilai-nilai budaya dan semua yang menjadi milik masyarakat itu otomatis akan ikut hilang.

IAIN PURWOKERTO

B. Saran

Demi meningkatkan kualitas lembaga pendidikan di RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas perkenankan peneliti memberi masukan atau saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba
   a. Memperbanyak cara mengajar dan mendesain ruang serta media pembelajaran yang bervariasi guna memotivasi anak agar mereka lebih tergugah untuk berpikir kritis
   b. Guru sering berkomunikasi dengan wali murid tentang perkembangan anak didiknya.

c. Guru mengadakan kelas parenting dan pola asuh yang tepat untuk wali murid setiap sebulan sekali supaya wali murid dapat mengetahui pola asuh yang baik terhadap anaknya.

2. Untuk Wali Murid RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba

a. Memberikan buku perkembangan anak kepada wali murid sehingga wali murid tahu tentang perkembangan anak.

b. Menggunakan bahasa daerah lebih diperbanyak melalui kerjasama dengan wali murid.

C. Kata Penutup

Upaya syukur selalu peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas berkah kenikmatan yang diberikan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabiyullah Muhammad SAW, karena beliaulah menempati zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan ini.

Selanjutnya peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti dalam menyusun skripsi ini, semoga apa yang telah dilakukan dapat dicatat sebagai amal yang baik dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Disamping itu harapan besar peneliti adalah skripsi ini dapat bermanfaat khususnya dalam dunia pendidikan.

Peneliti sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Maka karena itu saran dan kritik yang membangun sangat dibutuhkan agar dalam penyusunan skripsi ini menjadi lebih baik dan benar. Semoga karya tulis yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya, Aamiin.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

Aisyah, Siti dkk. 2014. *Pembelajaran Terpadu*. Tangerang selatan: Universitas Terbuka.

Cangara, Hafied. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Chaer ,Abdul. 2009. *Bahasa Indonesia dalam Masyarakat telaah Semantik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaerani, Nina dan Nurachmi. 2003. *Biarkan Anak Bicara*. Jakarta: Republika.

Chaerani, Nina dan Nurachmi. 2003. *Biarkan Anak Bicara*. Jakarta: Republika.

Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Standart Isi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta:Pusat Kurikulum Balitbang.

Dhieni, Nurbiana dkk. 2009. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Komunikasi edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Haenillah, Een Y. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Media Akademi.

Hurlock, Elizabeth B. 1996. *Perkembangan Anak Jilid I edisi keenam*. Jakarta: Erlangga

Khadijah. 2016. *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan:Perdana Pubblishing.

Liniweri, Alo. 2007. *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Bandung: PT Refika Aditama.

IAIN PURWOKERTO

Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenada media Group.

Mardalis. 2004. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

Naim, Ngainun. 2011. *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini

Prasetyo. 2007. *Melatih Delapan Kecerdasan Majemuk Pada Anak dan Dewasa*. Yogyakarta:ANDI.

Sardiman A.M. 2012. *Komunikasi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suranto AW. 2005. *Komunikasi Perkantoran (Prinsip Komunikasi Untuk Meningkatkan Kinerja Karyawan)*. Yogyakarta: Media Wacana.

Suranto AW. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Susanto, Ahmad. 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Predanamedia Group.

Suyadi. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

_____.2010. *Psikologi Belajar PAUD*.Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi.

Trianto. 2011. *Desain Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana 2011.

Widodo, Titiek Tri dan Djoko Kristanto. 2004. *Pengembangan Kepribadian Sekretaris*. Jakarta: PT Grasindo.

Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. 2012. *Format PAUD Konsep Karakteristik dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media

Yusuf, Pawit M. 2010. *Komunikasi Instruksional, Teori dan Praktik*. Jakarta:Bumi Aksara.

IAIN PURWOKERTO

B. JURNAL

Abdul Syukur dan Meo Melianus Tefanai. 2017. *Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Bercerita Bergambar Pada PAUD Kelompok B.* Jurnal PG-PAUD Truno Joyo. 4 (4):153

Musayadah, Khori Robihatul dan Evi Mu'afiah. 2006. *Komunikasi Edukatif Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Kisah Musa)*. Jurnal kependidikan dasar islam berbasis sains. 1(1):6

Khotijah. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Elementary. 2(2):3

Kurniati, Lisdwiana dan Izhar. 2015. *Bahasa Ibu Dalam Pembelajaran Anak di Sekolah.* Jurnal Pesona. 1(1):1

Anita. 2015. *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Jurnal al-Shifa.1(2): 164

C. SKRIPSI

Rosmiyati. 2017. *Upaya Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia Dini 3-4 tahun) Melalui Metode Bercerita di PAUD Khadijah Sukarame Bandar Lampung*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.

D. INTERNET

Akun MITV Universitas Indonesia,"*Bahasa Ibu #1 Apa Itu Bahasa Ibu?Durasi 3:41*", https://www.youtube.com/watch?v=oK45lr4sF Cc&t=99s

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional https://kelembagaan. ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/.../UU_no_20_th_2003.pdf

Strategi dan metode pengembangan membaca anak usia ini http://www.kartubacaflashcard.com/

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) https://kbbi. kemdikbud.go.id/entri/bahasa%20ibu

IAIN PURWOKERTO